

**SKRIPSI**

**PENYELEWENGAN KEKUASAAN TOKOH BAMBUNG  
DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS) DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

**Paula Arum Rumekar**

**NIM : 941224010**

**NIRM : 940051120401120009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2002**

**SKRIPSI**

**PENYELEWENGAN KEKUASAAN TOKOH BAMBUNG  
DALAM NOVEL *BELANTI* KARYA AHMAD TOHARI  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS) DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh:

**Paula Arum Rumekar**

**NIM : 941224010**

**NIRM : 940051120401120009**

Telah disetujui oleh

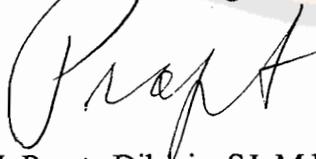
Dosen Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 24 Juni 2002

Dosen Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja, SJ, M.Hum.

Tanggal 25 Juni 2002

**SKRIPSI**

**PENYELEWENGAN KEKUASAAN TOKOH BAMBUNG  
DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS) DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Oleh:

**Paula Arum Rumekar**

**NIM : 941224010**

**NIRM : 940051120401120009**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 22 Juli 2002  
dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. AM. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, SJ, M.Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 22 Juli 2002  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma



  
**DR. AM. Slamet Soewandi, M.Pd.**  
Dekan

PERSEMBAHAN

Persembahkan Untuk :

- ◆ **Bapak dan Ibuku tercinta,**  
cinta, kasih sayang, perhatian, dan segala pengorbanan Bapak dan Ibu yang tulus untukku sungguh tiada batas.....
- ◆ **Sr. Madeleine terkasih,**  
yang diutus Tuhan untuk membimbing dan menunjukkan jalan-Nya kepadaku. Tuhan pun sangat tahu, betapa Suster telah menjadi bagian yang teramat penting dan berarti dalam hidupku....
- ◆ **Elisabeth, satu-satunya adikku yang teramat aku sayang.**  
Persaudaraan dan kasih di antara kita teramat indah, manis, dan penuh saling pengertian....
- ◆ **Alm. Sr. Wilhemine tersayang,** yang baru saja menghadap Tuhan, atas segala rasa sayang, perhatian dan doa-doanya yang tiada pernah putus untukku, apalagi sekarang setelah berada dekat dengan Bapa di surga.....  
Suster, hanya saja saya sedih dan menyesal mengapa Suster tidak mau menunggu saya.....

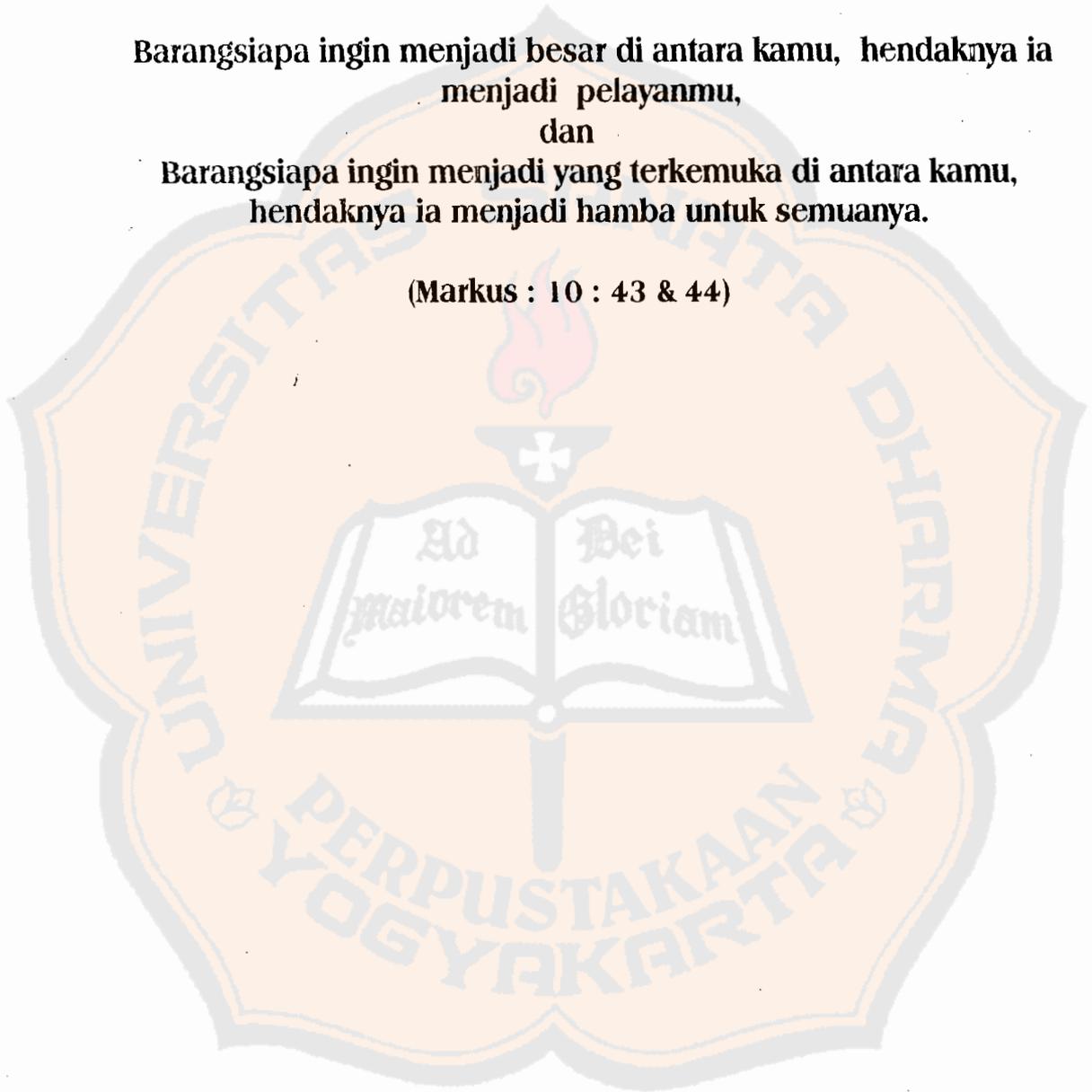
**MOTO**

**Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaknya ia  
menjadi pelayanmu,**

**dan**

**Barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu,  
hendaknya ia menjadi hamba untuk semuanya.**

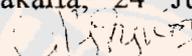
**(Markus : 10 : 43 & 44)**

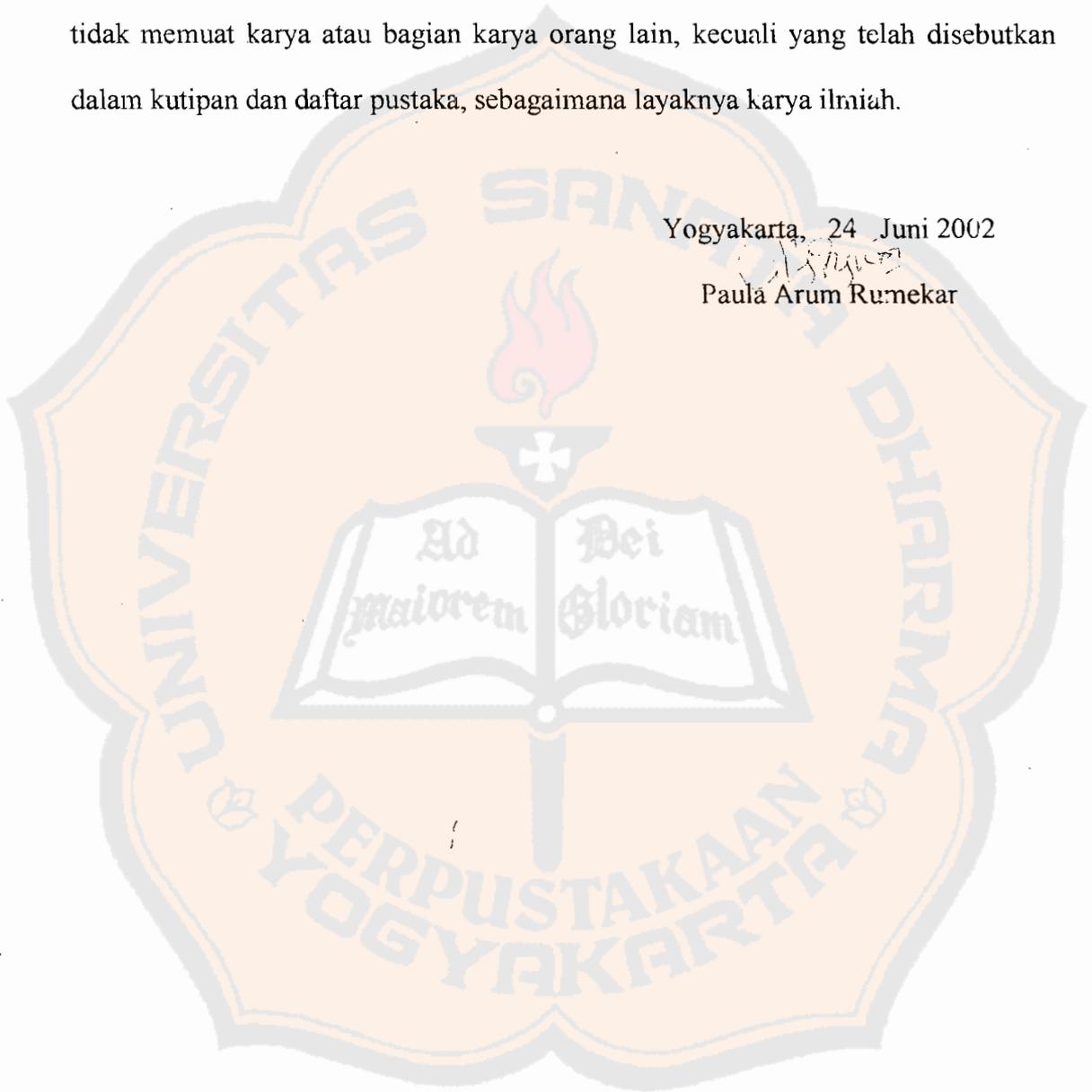


**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Juni 2002

  
Paula Arum Rumekar



ABSTRAK

**Arum Rumekar, Paula. 2002. *Penyelewengan Kekuasaan Tokoh Bambang dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari (Sebuah Tinjauan Sosiologis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta. PBSID. Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini mengkaji aspek penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang dalam novel *Belantik*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema novel *Belantik* untuk mengetahui aspek penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologis yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan. Mula-mula dilakukan analisis alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema novel *Belantik* untuk melihat kebulatan makna di dalamnya. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis gejala sosial mengenai aspek penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang dalam menjalankan kekuasaannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini digambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian diolah dan ditafsirkan. Adapun langkah konkret yang ditempuh adalah sebagai berikut: pertama, menganalisis alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema novel *Belantik*. Kedua, menggunakan analisis pertama untuk mengetahui aspek penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang. Ketiga, implementasi hasil analisis novel *Belantik*, khususnya aspek penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang, dengan pembelajaran sastra di SMU.

Berdasarkan aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa, serta keenam tahap pengajaran sastra berupa pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi dan pengukuhan dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Belantik* dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 2 cawu 3. Tujuan pembelajarannya adalah agar siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan. Butir pembelajarannya adalah membaca karya sastra dan menulis bahasan atas karya sastra itu. Dari butir pembelajaran tersebut kemudian disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu: 1) siswa dapat mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel *Belantik* karya Ahmad Tohari, 2) siswa dapat menemukan penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang dalam novel *Belantik*.

**ABSTRACT**

**Arum Rumekar, Paula. 2002. *Irregularity of Power of Bambang in Novel Belantik By Ahmad Tohari (A Sociological Review) and Its Implementation in the Literature Teaching at Senior High School, Yogyakarta. PBSID. Sanata Dharma University***

This research recited the irregularity aspect of power of Bambang in novel *Belantik*. This research purposed to describe the plot, characters, personages, background, and theme of *Belantik* to know the irregularity aspect of power of Bambang. In this research, sociological approach, which put literature as the recitation material in the first position, was used. For the first time, there were analyzes of plot, characters, personages, background, and theme of *Belantik* to see the meaning as a whole in it. The result was used as a basic to analyze the social indication concerning the irregularity of Bambang's power in implementing his duty.

The used method in this research was descriptive method. By using this method, it pictured facts related to the problems, then this method proceeded and interpreted them. The real steps were first, analyzing the plot, characters, personages, background, and theme of *Belantik*; second, knowing the aspects of irregularity by using the result of the previous step; third, implementing the result, especially the aspect of irregularity of Bambang's power in the literature teaching at senior high school.

Based on the language, psychological, and cultural background aspects of students, and those six steps of literature teaching, they were preface, practical attitude determination, introduction, presentation, discussion, and measurement, it could be concluded that the result of *Belantik* analysis could be used as the material for literature teaching at senior high school, for the second year students the third term. The purpose of this teaching was that the students would be able to dig morale, value, and cultural values in the Indonesian literatures and translation ones. The teaching items were reading literature works and writing the discussion of the works. Based on the teaching items, some learning purposes were set up. They were 1) the students could describe the intrinsically element of *Belantik* by Ahmad Tohari; 2) the students could find the irregularity of power of Bambang in *Belantik* novel.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Mahakasih, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini akhirnya dapat selesai disusun.

Skripsi yang berjudul **Penyelewengan Kekuasaan Tokoh Bambang dalam Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari (sebuah Tinjauan Sosiologis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU** diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan, dukungan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
4. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, serta selaku Dosen Wali yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengampu mata kuliah di PBSID.
6. Bapak dan Ibu Dosen MKDU dan MKDK

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bapak dan Ibuku tercinta, yang telah membiayai studiku dengan pengorbanan yang tidak sedikit, beserta cinta, kasih sayang dan perhatiannya yang amat tulus.
8. Adikku Elies tersayang yang selalu menjadi adik, teman, sekaligus sahabat, baik dalam susah maupun gembira.
9. Sr. Madeleine, yang selalu hadir bagiku dalam kebijaksanaan, kasih, dan perhatiannya. Terima kasih, Suster selalu membimbing, mengajari dan membantu aku dalam segala hal.
10. Sr. Imma, Sr. Hersyn, Sr. Avin, dan Mbak Udi yang selalu menjadi penghiburanku di saat aku pusing dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas hari-hari yang ceria, yang lucu, dan juga untuk belajar nyanyinya.
11. Teman-teman PBSID : Sr. Dorothea, SPM, Tutik, Reni, Diah, Mas Nanang dan lain-lain yang selalu menanyakan skripsiku ini.
12. Sekretariat PBSID yang selalu melayani dengan sabat dan cepat.
13. Seluruh Staf karyawan Perpustakaan Sanata Dharma yang selalu ramah dalam pelayanannya.
14. Mbak Dini Tika Computer yang amat besar bantuannya hingga skripsi ini tersusun rapi.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

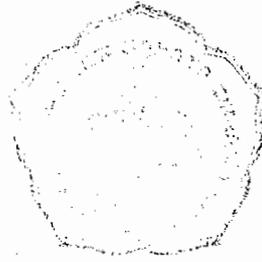
Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 Juni 2002

Penulis

Paula Arum Rumekar

DAFTAR ISI



	<b>Halaman</b>
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Batasan Istilah .....	6
1.6 Tinjauan Pustaka .....	7
1.7 Landasan Teori .....	9
1.7.1 Sosiologi Sastra .....	9
1.7.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra .....	11

	<b>Halaman</b>
1.7.2.1 Alur.....	12
1.7.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	14
1.7.2.3 Latar.....	15
1.7.2.4 Tema.....	17
1.7.3 Teori Kekuasaan.....	17
1.7.4 Pembelajaran Sastra di SMU.....	20
1.8 Metode Penelitian.....	22
1.8.1 Pendekatan.....	23
1.8.2 Metode.....	23
1.8.3 Pengumpulan Data.....	23
1.9 Sumber Data.....	24
1.10 Sistematika Penyajian.....	24
<b>BAB II. ANALISIS ALUR, TOKOH, PENOKOHAN, LATAR DAN TEMA NOVEL <i>BELANTIK</i> KARYA AHMAD TOHARI</b>	
2.1 Alur.....	25
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	35
2.2.1 Tokoh.....	35
2.2.2 Penokohan.....	36
2.2.2.1 Lasi.....	36
2.2.2.2 Pak Bambang.....	40
2.2.2.3 Pak Handarbeni.....	45
2.2.2.4 Bu Lanting.....	46

	<b>Halaman</b>
2.2.2.5 Kanjat .....	48
2.2.2.6 Pak Min .....	49
2.2.2.7 Eyang Mus.....	51
2.2.2.8 Wiryaji.....	51
2.2.2.9 Mbok Wiryaji .....	52
2.3 Latar .....	54
2.3.1 Latar Tempat.....	54
2.3.2 Latar Waktu.....	56
2.3.3 Latar Sosial .....	59
2.4 Tema .....	63
<b>BAB III. ANALISIS PENYELEWENGAN KEKUASAAN TOKOH BAMBUNG DALAM NOVEL <i>BELANTIK</i> KARYA AHMAD TOHARI</b>	
3.1 Kekuasaan untuk Mengumpulkan Kekayaan .....	67
3.2 Kekuasaan untuk Menindas Bawahan .....	70
3.3 Kekuasaan untuk Bertindak Sewenang-wenang .....	74
<b>BAB IV. IMPLEMENTASI ASPEK PENYELEWENGAN KEKUASAAN TOKOH BAMBUNG BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU</b>	
4.1 Pelacakan Pendahuluan .....	88
4.1.1 Sebelum Membaca Novel <i>Belantik</i> .....	88
4.1.2 Setelah Membaca Novel <i>Belantik</i> .....	89

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<b>Halaman</b>
4.2 Penentuan Sikap Praktis.....	91
4.3 Introduksi.....	100
4.4 Penyajian.....	102
4.5 Diskusi .....	103
4.6 Pengukuhan (Tes).....	104
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	105
5.2 Implikasi .....	108
5.3 Saran .....	109
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN .....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	121

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi pengarang yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1986:3). Oleh karena itu karya sastra merupakan usaha pengarang untuk merekam isi jiwanya dalam bentuk bahasa. Bentuk karya sastra tersebut digunakan oleh pengarang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Karya sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (Wellek terjemahan Melani Budianta. 1993:109). Goldman dalam Swami Anand Haridas (1986) memandang novel sebagai riwayat pencarian akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang merosot dalam masyarakat yang merosot. Bentuk novel sebetulnya mengalihkan ke lingkup sastra kehidupan sehari-hari di dalam sebuah masyarakat yang individualistis yang berdasarkan produksi.

Keadaan masyarakat yang timpang dan menderita serta tindakan para penguasa yang diwarnai oleh KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) menjadi salah satu sumber bagi pengarang untuk menulis sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut merupakan pendapat sekaligus sikap protesnya terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, yang jauh dari yang diharapkan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat maupun dirinya sendiri. Sikap pengarang tersebut dapat dilihat dari perilaku para tokoh cerita dalam novelnya.

Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya, dan kalau pengarang memiliki taraf kepekaan tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Kritik sosial yang dibicarakan ini tidak lagi menyangkut hubungan antara kere dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan, ia mencakup segala macam problem sosial yang ada di negeri ini, hubungan manusia dengan lingkungan, manusia lain, kelompok sosial, penguasa, dan institusi-institusi yang ada (Damono, 1983:22).

Lebih lanjut Damono mengatakan bahwa sejak awal perkembangannya, sastra Indonesia modern merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan lebih jauh lagi untuk menyampaikan kritik terhadap kepincangan itu. Bahkan, menurutnya agak sulit untuk mencari pengarang yang sama sekali tidak pernah menyampaikan kritik sosial di dalam karyanya.

Karena karya sastra bermuatan kritik sosial, maka sastra tidak hanya sekadar memberi kesenangan, tetapi juga memberi pengetahuan serta pencernaan yang menghayat tentang hakikat kehidupan yang bernilai. Latar belakang sejarah dan zaman serta latar belakang kemasyarakatan mempunyai pengaruh yang besar dalam proses penciptaan, juga dalam penulisan novel. Pengaruh yang demikian tidak hanya terbatas pada tema-tema yang diungkapkan akan tetapi juga terhadap ciptaan tersebut. Dengan memahami

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

novel-novel Indonesia pembaca mendapatkan suatu gambaran dari suatu proses (perubahan sosial dan tata nilai), sementara itu juga berarti bahwa perkembangan novel-novel Indonesia juga merupakan suatu proses yang berpangkal dari proses perubahan sosial dan tata nilai itu tadi (Mursal, 1978:24). Selanjutnya dikatakan pula oleh Mursal bahwa persoalan-persoalan zaman dan kemasyarakatan dari suatu kurun waktu tertentu berpengaruh dan amat menentukan pemilihan tema-tema yang diungkapkan para sastrawan dalam novelnya. Pergeseran persoalan-persoalan zaman dan kemasyarakatan akan menyebabkan pula pergeseran pemilihan tema.

Berdasarkan uraian dan pendapat-pendapat di atas, penulis tertarik untuk meneliti novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini dipakai dengan anggapan awal bahwa *Belantik* merupakan novel yang bertendens dan mencerminkan masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Keadaan masyarakat yang timpang dan menderita serta tindakan para penguasa yang diwarnai oleh KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) menjadi salah satu sumber bagi pengarang untuk menulis sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut merupakan pendapat sekaligus sikap protesnya terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, yang jauh dari yang diharapkan masyarakat maupun dirinya sendiri. Sikap pengarang tersebut dapat dilihat dari perilaku para tokoh cerita dalam novelnya. Penulis tertarik untuk mengetahui apa sebenarnya masalah sosial yang ingin diungkapkan oleh Ahmad Tohari dalam *Belantik*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Adapun pendekatan sosiologis yang dipakai dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi dan budaya yang ada dalam novel *Belantik*, yakni tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori tentang kekuasaan sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa mengenai kekuasaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengangkat masalah penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh Bambang. Pengambilan masalah ini berkaitan dengan judul novel itu sendiri yakni *Belantik*. Tokoh yang disorot dalam novel ini adalah tokoh Bambang, walaupun ia bukanlah tokoh utama. Tokoh Bambang yang berperan sebagai tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan timbulnya konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama (Lasi).

Untuk dapat memahami tradisi budaya Jawa yang menyebabkan penyelewengan kekuasaan dalam novel *Belantik*, penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1989:46). Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra (Damono, 1978:2).

Hasil dari analisis penyelewengan kekuasaan ini digunakan sebagai bahan pembelajaran novel di SMU. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra itu sehingga dapat diterapkan dalam

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah penyelewengan kekuasaan yang dilakukan tokoh Bambang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimanakah alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari?

1.2.2 Penyelewengan kekuasaan apakah yang terdapat dalam novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari?

1.2.3 Bagaimanakah implementasi aspek penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang dalam novel *Belantik* sebagai pembelajaran sastra di SMU?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.

1.3.2 Mendeskripsikan penyelewengan kekuasaan dalam novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari.

1.3.3 Mendeskripsikan implementasi aspek penyelewengan kekuasaan sebagai pembelajaran sastra di SMU.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

1.4.1 Menambah kajian khazanah sastra Indonesia yang berkaitan dengan novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari .

1.4.2 Mengembangkan studi kritik sastra yang berkaitan dengan novel *Belantik*.

1.4.3 Memberikan suatu alternatif khazanah materi pembelajaran sastra di SMU.

## 1.5 Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan salah tafsir maka ada beberapa istilah yang akan dijelaskan pengertiannya, yaitu sebagai berikut :

### 1.5.1 Sosiologis

Sosiologis yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra (Damono, 1979 : 2).

### 1.5.2 Penyelewengan

Penyelewengan yaitu proses perbuatan, cara menyeleweng, penyimpangan, pengkhianatan atau penyalahgunaan sesuatu. (Depdikbud, 1988:801).

## 1.5.3 Kekuasaan

Kekuasaan adalah ungkapan energi ilahi yang tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos (Magnis, 1984 :99).

## 1.5.4. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau pererapan (Depdikbud, 1988:374).

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Pada waktu penelitian ini, penulis belum menemukan adanya peneliti yang telah menggunakan novel *Belantik* sebagai bahan kajiannya. Oleh karena itu, tinjauan pustaka yang dipakai dalam penelitian ini adalah pustaka-pustaka yang relevan dengan novel *Belantik*. Perlu diketahui bahwa novel *Belantik* adalah lanjutan dari novel *Bekisar Merah*, atau merupakan novel *Bekisar Merah II*. Maka dalam penelitian ini pustaka-pustaka yang menelaah *Bekisar Merah* akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka.

Novel *Bekisar Merah* sangat menarik terutama pelukisan tempat dan peristiwa yang fungsional. Lasi terkoyak karena adanya 2 pengaruh dalam jagat Lasi yaitu pengaruh tradisi dan modern. Jagat (tradisi) Lasi terkoyak karena unsur modern (Soemanto via Sumartiningsih. 2000:6).

Karya-karya Ahmad Tohari cukup menarik dan mendapat sorotan para pengamat sastra Indonesia di dalam dan luar negeri, termasuk juga kalangan perguruan tinggi. Ciri khas karya-karyanya itu pedusunan yang bertokoh orang-orang lapisan bawah. Hal itu menjadi sangat menonjol dan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mampu menjadi daya tarik utama. Dalam *Bekisar Merah* Tohari juga masih belum beranjak dari persoalan itu, hanya konfliknya kian mulai melebur, yaitu pergulatan *wong ndeso* dengan lingkungan dan kehidupan kota (Mahayana via Sumartiningsih, 2000 : 6).

*Bekisar Merah* cukup menarik ditinjau dari pelukisan tata hidup tradisional dan tata hidup modern. Tata hidup tradisional dilukiskan pada sikap dan cara bertindak masyarakat Karangsoa yang masih berpegang teguh pada norma dan kebiasaan yang turun temurun, sedangkan tata hidup modern dilukiskan dalam kehidupan kota Jakarta. Novel *Bekisar Merah* adalah sebuah novel yang berisi usaha tradisi menggugat pembangunan dan modernitas (Sudewa via Sumartiningsih, 2000:6).

MG. Ika Yuliasuti dalam skripsinya yang berjudul *Sikap Pasrah Tokoh Utama Wanita dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Bekisar Merah karya Ahmad Tohari Suatu Analisis Perbandingan*, menyatakan bahwa dalam novel *Bekisar Merah* tokoh Lasi tidak lagi menerima nasibnya begitu saja. Ia memberontak dan di sini faktor yang memperjuangkan adanya kesadaran eksistensi yang lebih tinggi dalam diri tokoh utama dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya modern yang melukiskannya. Faktor tersebut secara konkret dilukiskan melalui perjuangan tokoh utama.

Sumartiningsih dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Mewujudkan Eksistensinya Sebagai Seorang Wanita dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Psikologi*

*Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*, mengatakan bahwa tokoh Lasi mengalami konflik batin dalam usaha mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita. Adapun konflik-konflik itu terjadi karena ego tidak mampu menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. Konflik-konflik tersebut menyebabkan Lasi mengalami akibat psikis dan sosial.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ternyata analisis novel *Bekisar Merah* kebanyakan bersifat psikologis dan perbandingan. Penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada konflik-konflik yang dialami Lasi sebagai tokoh utama. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji novel *Belantik* dari sudut sosiologis, untuk mengetahui sebab-sebab timbulnya konflik yang dialami Lasi, dengan menganalisis salah satu tokoh antagonisnya yaitu Bambang.

### 1.7 Landasan Teori

Kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, unsur instrinsik karya sastra, teori kekuasaan, dan pembelajaran sastra di SMU.

#### 1.7.1 Sosiologi Sastra

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan penelaahan terhadap sastra yang bekerja sama dengan ilmu sosiologi (Damono, 1979:2). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial dan masalah-masalah sosial (Soekanto, 1990:3).

Pendekatan sosiologi dalam penelitian sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1989:46). Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra (Damono, 1979:2).

Melalui sastra, pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Bertolak dari pandangan itu telaah atau kritik sastra yang dilakukan terfokus atau lebih banyak memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan (Semi, 1989:46).

Teori sosiologi sastra mencakup 4 pokok masalah, yaitu (a) sosiologi dan sastra, (b) teori-teori sosiologi tentang sastra untuk mengetahui latar belakang sosial yang menimbulkan karya sastra, (c) sastra dan strukturalisme, (d) persoalan metode (Junus, 1986:11).

Dalam sosiologi dan sastra dibicarakan tentang tiga jenis pendekatan yang berbeda yaitu (a) sosiologi pengarang yang mempersoalkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain, (b) sosiologi sastra yang mempersoalkan karya sastra itu sendiri dan (c) sosiologi sastra yang mempersoalkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan demikian sosiologi sastra mempunyai kecenderungan untuk mengkaji tentang sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Faruk berdasarkan pendapat Wellek dan Warren, 1994:4). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

Telaah sosiologi sastra mempunyai dua kecenderungan utama. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan ephenomenon (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1978: 2-3).

Dalam penelitian ini digunakan kecenderungan yang kedua dalam sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Selanjutnya hasil analisis unsur-unsur intrinsik ini digunakan untuk mengungkap gejala-gejala sosial yang tercermin dalam karya sastra.

Analisis teks ini meliputi analisis alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema dalam novel *Belantik*. Selanjutnya hasil analisis ini digunakan untuk memahami penyelewengan kekuasaan yang dilakukakn oleh tokoh Bambang.

### 1.7.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersamaan membutuhkan kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 1995:36).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap sebuah karya sastra misalnya novel, dapat dilakukan dengan memaparkan struktur novel tersebut. Tujuan pemaparan adalah untuk mengetahui fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghadirkan keseluruhannya (Nurgiantoro, 1995:37).

Dalam teori sastra ada 2 segi yang dapat dijadikan wahana untuk analisis yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Pertama, analisis intrinsik mencakup hal-hal “ruang dalam” yakni tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema sastra (Wellek dan Warren via Melani Budianta, 1990:155). Analisis struktur ini bertujuan untuk memaparkan secara cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teuw, 1984:135).

Kedua, analisis ekstrinsik yang mencakup hal-hal di luar sastra seperti tinjauan sosiologis, psikologis, pendidikan (Wellek & Warren via Melani Budianta, 1990:7-134). Adapun unsur instrinsik yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

### 1.7.2.1 Alur

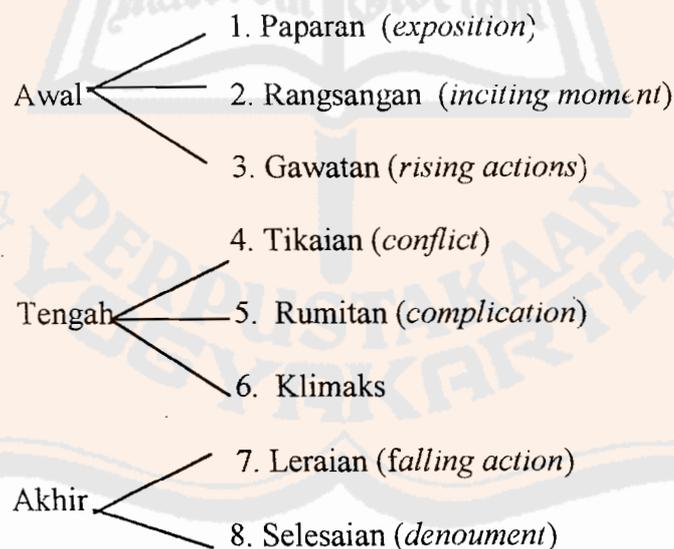
Alur/atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. (Stanton via Nurgiantoro, 1995:113).

Alur dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur terusan dan alur balikan. Sebuah cerita yang peristiwanya susul menyusul secara temporal dikatakan beralur terusan. Apabila menggunakan alur balik dikatakan beralur balikan (Sudjiman, 1991:46). Alur balikan dalam sebuah cerita fiksi disimpulkan melalui pikiran tokoh ke masa lalu.

Sedangkan menurut Semi (1993:69), alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Sudjiman (1988:30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut:



## 1.7.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berperan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita (Sudjiman, 1991:17-18).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer sering kita sebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyanto, 1995:178).

Tokoh antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiantoro, 1995:179). Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus disebabkan oleh tokoh antagonis seseorang atau beberapa orang individu yang dapat ditunjukkan secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang ada di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan sosial, ataupun nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral dan kekuasaan yang lebih tinggi (Nurgiantoro, 1995:181). Penganalisis tokoh tidak dapat lepas dari watak yang dimiliki. Watak adalah kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1991:16). Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh oleh Sudjiman disebut penokohan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ada beberapa metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang pengarangnya menyebut secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Metode dramatik adalah metode yang pengarangnya membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 1996:57-58).

Selain itu, Kenney dalam Sudjiman (1997:26) mengemukakan metode kontekstual. Dengan metode ini watak tokoh dapat disimpulkan dengan bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu tokoh.

### 1.7.2.3 Latar

Latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita itu berlangsung. Latar dibagi dalam 3 bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah geografis, latar waktu adalah latar yang berkaitan dengan masalah historis, latar sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan (Sayuti, 1998:170).

Latar dalam sebuah novel oleh Nurgiantoro (1995) juga dibagi menjadi 3 yaitu:

#### a. Latar Tempat

Latar tempat meran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin beberapa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu, tanpa nama jelas (Nurgiantoro, 1995:227).

### b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan fakta faktual waktu yang ada ceritanya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah, merupakan peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dan memberi kekhasan sebuah cerita. Kekhasan latar waktu dalam cerita akan memudahkan pembaca untuk mengenali dan memahami suatu cerita (Nurgiantoro, 1995:230).

### c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan sikap (Nurgiantoro, 1995:133).

Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Jadi perbedaan kelas seorang tokoh dengan tokoh yang lain membentuk latar sendiri yang akhirnya mendukung keberadaannya dalam sebuah novel (Nurgiantoro, 1995:134).

## 1.7.2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau perilaku utama yang mendasari dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50). Tema merupakan pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan berdasarkan pendapat Brooks dan Warren, 1985:125). Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh baik secara sadar atau tidak sadar, eksplisit atau implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang telah dipilih dan menggerakkannya (Sayuti, 1988:101).

Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985:128) sehingga dapat disimpulkan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran ataupun persoalan yang diungkapkan dalam karya sastra.

## 1.7.3 Teori Kekuasaan

Dalam paham Jawa kekuasaan adalah ungkapan energi ilahi yang tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Kekuasaan bukanlah suatu gejala khas sosial yang berbeda dari kekuatan-kekuatan alam, melainkan ungkapan kekuatan kosmis yang dapat kita bayangkan sebagai semacam fluidum yang memenuhi seluruh kosmos (Magneis, 1984 : 99).

Dikatakan pula oleh Suseno (1984 : 100) bahwa orang yang dipenuhi oleh kekuatan itu tidak bisa dikalahkan dan tidak dapat dilukai, mereka itu

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*sekti*. Kekuatan yang membuat sakti disebut *kasekten*. *Kasekten* raja (penguasa) diukur pada besar kecilnya monopoli kekuasaan yang dipegangnya. Semakin besar kekuasaannya, semakin luas wilayah kekuasaannya dan semakin eksklusif segala kekuatan kerajaan (wilayah) yang berasal daripadanya.

Selanjutnya Suseno (1984 : 101) juga mengatakan bahwa kekuasaan raja secara positif tampak dalam keadaan masyarakat yang *tata tentrem karta raharja*. Sedangkan secara negatif, kekuasaan raja terbukti apabila tidak ada lagi kekacauan, kritik, perlawanan, dan pusat-pusat kekuasaan yang belum tergantung daripadanya, atau pemborantakan terhadap pemerintah, apabila tidak ada lagi segala macam gangguan terhadap ketentraman dan keselarasan dalam wilayah kekuasaannya.

Dalam paham Jawa, hanya ada satu cara untuk merebut kekuasaan yaitu melalui pemusatan tenaga kosmis, yang dapat diperoleh dengan bertapa (*tapa brata*) supaya mendapatkan wahyu ilahi. Seseorang yang memperoleh hal itu akan memperoleh kekuasaan militer dan kekayaan, nama besar dan relasi serta semua unsur empiris lain. Kalau orang tidak menerima wahyu sebelumnya, maka betapapun kekayaannya, betapapun dia mengusahakan relasi dan kekuasaan militer, ia tetap tidak akan mencapai kekuasaan. Usaha untuk memperoleh kekuasaan tersebut dilakukan dengan bertapa/puasa agar memperoleh *ngelmu* dan menjadi *sekti*. (Magnis, 1984 : 104).

Seorang penguasa akan kehilangan *kasekten*-nya apabila ia mulai mengikuti nafsu-nafsu dan mengejar kepentingan pribadinya. Sikap itu oleh orang Jawa disebut *pamrih*. Manusia menunjukkan *pamrihnya* apabila ia

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengejar pemusatan kepentingan dan keinginan pribadinya semata-mata, apabila ia hanya hidup demi dirinya sendiri, apabila ia mencari kekayaan dan kenikmatan pribadi. (Suseno, 1984:106).

Selanjutnya dikatakan oleh Magnis (1984 : 106) bahwa penguasa yang ber-*pamrih* dinilai secara negatif, secara langsung tidak ada sangkut pautnya dengan suatu penilaian moral. Penilaian itu tidak berdasarkan pertimbangan bahwa *pamrih* barangkali mengacaukan masyarakat dan dengan demikian mengganggu keselarasan sosial. Melainkan *pamrih* membahayakan/kedudukan penguasa karena melarutkan kekuasaannya. Siapa yang menyerah pada *pamrih*-nya tidak lagi sanggup untuk menampung kekuasaan kosmis, melainkan menyerahkan diri pada nafsu-nafsu dan kepentingannya. Seorang penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menuruti hawa nafsunya pribadi, mengumpulkan kekayaan dan mencari hidup yang enak-enak saja, tetapi juga mulai menindas bawahan-bawahannya, menghisap mereka serta berlaku sewenang-wenang, pendek kata seorang penguasa yang menyalahgunakan monopoli kekuasaan total yang menurut filsafat politik Jawa dimilikinya demi keuntungan pribadi, dengan demikian ia mempersiapkan keruntuhannya sendiri.

Bahaya terbesar bagi kedudukan penguasa tidak datang dari luar melainkan dari batin penguasa sendiri. Kekuasaan-kekuasaan dari luar tidak dapat berbuat apa-apa selama ia dapat memusatkan segala energi kosmis dalam dirinya sendiri, tetapi ia kehilangan kekebalannya apabila membiarkan kekuatannya menguap dengan mengejar kepentingan-kepentingan egoisnya (Suseno, 1984 : 107).

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi penelitian hanya sebatas pada penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bambung. Adapun penyelewengan kekuasaan tersebut akan dilihat dalam usahanya menuruti hawa nafsu pribadi dengan mengumpulkan kekayaan, menindas bawahan, dan dengan tindak sewenang-wenang (Suseno, 1984: 106).

Dengan demikian dapat ditarik suatu defnisi tentang penyelewengan kekuasaan, yakni penyelewengan dalam mengurus dan memerintah, atau penyalahgunaan atas wewenang yang dimiliki.

### 1.7.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Menurut kurikulum 1994, tujuan umum pembelajaran sastra di SMU yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat (Moody via Rahmanto, 1988:15). Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan wadah (Moody via Rahmanto, 1988:16). Dikatakannya pula ada tiga aspek penting yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, (3) latar belakang budaya siswa.

Sebagai langkah konkrit yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU, maka Moody via

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rahmanto (1998:43) mengemukakan 6 pentahapan tata cara pengajaran dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Keenam pentahapan tersebut adalah (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) pengkajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan (tes).

Keenam pentahapan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Pelacakan Pendahuluan

Pelacakan pendahuluan adalah aktivitas guru sebelum guru masuk kelas. Dalam kegiatan ini, guru perlu mempelajari novel terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa, dan meneliti fakta-fakta yang masih harus dijelaskan.

### 2) Penentuan Sikap Praktis

Penentuan sikap praktis berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru mengenai informasi apa yang seharusnya dapat diberikan untuk mempermudah siswa dalam memahami novel yang disajikan. Keterangan yang diberikan hendaknya jelas dan seperlunya, agar tidak membingungkan siswa. Pada tahap ini guru menggunakan satuan pelajaran (SP) yang telah dibuat oleh guru.

### 3) Introduksi

Introduksi merupakan kegiatan guru sebelum memasuki pokok kegiatan. Kegiatan ini berupa pengantar yang diberikan oleh guru untuk membawa siswa pada bahan yang akan diajarkan. Banyak faktor yang mempengaruhi penyajian pengantar ini, antara lain situasi dan kondisi

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada saat materi disajikan, individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik novel yang akan disajikan.

## 4) Penyajian

Penyajian merupakan kegiatan penyampaian materi atau bahan pembelajaran oleh guru. Hal ini berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan oleh guru untuk penyampaian materi pembelajaran.

## 5) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan aktif dari siswa yang dilakukan dengan tujuan agar siswa berlatih memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

## 6) Pengukuhan (tes)

Pengukuhan merupakan kegiatan lanjutan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang dipelajari. Di samping itu juga untuk menggali kesan dan pengalaman pada diri siswa terhadap novel tersebut. Kegiatan ini berupa latihan secara tertulis dan lisan yang dikerjakan siswa di luar kelas maupun sebagai pekerjaan rumah.

Dengan mengikuti tahap-tahap pembelajaran tersebut diharapkan pembelajaran sastra dapat berhasil sebagaimana mestinya.

## 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini meliputi pendekatan, metode, dan teknik penelitian.

### 1.8.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono,1979:15).

Dalam penelitian novel ini, sosiologi sastra yang digunakan adalah sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada diluar sastra (Damono, 1979:3).

### 1.8.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta (Sudaryanto, 1988:62). Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi dan Martini, 1994:73).

Dengan metode deskriptif ini, peneliti akan menggambarkan fakta-fakta dengan permasalahan-permasalahan yang diteliti, yaitu dengan mengungkapkan tokoh, latar, alur, tema, dan kritik sosial yang ada dalam novel *Belantik*.

### 1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, jadi teknik ini dilaksanakan dengan menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan obyek penelitian secara teliti, yaitu dengan

mencari buku-buku pendukung ; selanjutnya dilakukan pengumpulan data yang mencatat data-data yang terdapat dalam keseluruhan novel , kemudian dianalisis.

### 1.9 Sumber Data

Judul : *Belantik*  
Pengarang : Ahmad Tohari  
Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama  
Tahun Terbit: 2001  
Tebal Buku : 142 halaman  
Ukuran : 14 cm x 21 cm

### 1.10 Sistematika Penyajian

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II merupakan analisis yang berisi analisis struktur novel *Belantik*. Bab III merupakan analisis yang berisi tentang penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang dalam novel *Belantik*. Bab IV berisi implementasi hasil analisis novel *Belantik* terhadap pembelajaran sastra di SMU. Selanjutnya Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



## BAB II

### ANALISIS ALUR, TOKOH, PENOKOHAN, LATAR, DAN TEMA NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI

Analisis unsur intrinsik (alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema) bertujuan untuk memperoleh gambaran isi novel *Belantik* secara keseluruhan, yaitu dengan memaparkan fungsi dan keterkaitannya antar berbagai unsur instrinsiknya. Analisis ini ditempuh melalui pengidentifikasian dan pendeskripsian. Dengan analisis unsur intrinsik diharapkan kebulatan makna novel *Belantik* akan dapat ditentukan.

#### 2.1 Alur

Peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Alur merupakan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan oleh peristiwa yang lain. Alur dalam novel *Belantik* terdiri dari alur terusan dan alur balikan. Alur terusan adalah alur yang tersusun berdasarkan kronologis cerita. Alur balikan tampak pada saat tokoh cerita mengenang kejadian-kejadian. Ahmad Tohari membagi novel *Belantik* menjadi tiga bagian.

Bagian pertama cerita dimulai dengan memperkenalkan tokoh Handarbeni yang sedang mengalami masalah, yakni istrinya mau dipinjam Bambang. Kemudian dipaparkan tokoh Bambang dengan memakai alur balikan karena merupakan lamunan Handarbeni. Berikut ini pemaparan tokoh Bambang:

- (1) Jakun Handarbeni turun naik. Rahangnya merapat. Bambang yang dikenal sangat terbatas dikenal sebagai pelobi tingkat tinggi di Ibu kota, baru saja bicara dalam gaya untuk yang penuh metafor dan luar biasa halus. Licik, melingkar, sekaligus menjerat. Licik bahkan

menyandera seluruh jiwa. Kekuatan intrik terasa tak terelakkan meski diungkapkan dengan selingan senda gurau “Bukan main,” sekali lagi pikir Handarbeni. Pantas Bambang mampu menjadi pelobi besar, broker politik dan berkuasa, atau apalah lagi namanya, karena dia memang cerdas dan bisa menggunakan bahasa dan kata-kata sebagai senjata untuk melawan bicaranya tak berdaya lumpuh. Bukan hanya lumpuh, melainkan juga merasa kalah dan harus tunduk kepada kemauannya. Tadi Bambang memang hanya omong dalam gaya serba tersamar, namun tujuannya satu dan amat gampang. Dia ingin memakai Lasi bekisar merah cantik milik Handarbeni untuk bekal berakhir pekan (hlm.5).

Selanjutnya muncul tokoh Bu Lanting seorang mucikari tingkat tinggi yang dimintai bantuan oleh Handarbeni untuk mengatasi masalahnya. Dari sini mulai timbul rangsangan yaitu mengenai ketidakberdayaan Handarbeni dalam menghadapi keinginan Bambang. Akhirnya Handarbeni meminta Bu Lanting untuk menjadi makelar atas peminjaman istrinya. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa Lasi akan menolak bila dijadikan barang pinjaman, sedangkan ia tidak mau kehilangan jabatannya. Rangsangan tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (2) ”Mbakyu, jangan bicara begitu. Sebab, soal lasi kuanggap lain. Dia tetap bekisar istimewa.”  
“Iyalah, Pak Han. Tetapi saya heran Anda mendadak jadi orang normal? Kok anda jadi begitu? Mbok gampang ajalah. Bila Lasi mau dipinjam orang, anda punya dua pilihan. Pertahanan Lasi dengan resiko berhadapan dengan kekuatan Lobi Bambang. Artinya, jabatan anda sebagai Direktur PT Bagi-bagi Niaga serta karier politik Anda sungguh berada dalam taruhan. Atau serahkan bekisar itu agar kursi Anda terjamin, Alaaaah, gampang sekali, kan (hlm.9).

Selanjutnya muncul alur balikan yaitu ketika H mengingat masa lalu Oning sekretarisnya, anak sahabatnya yang dititipkan kepadanya. Kemudian muncul tokoh Pak Min, sopir dan tukang pijat pribadi Handarbeni. Pak Min dimintai pendapat sehubungan dengan masalah yang sedang dialaminya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Handarbeni bertanya mengapa hidupnya yang enak tiba-tiba berubah menjadi kacau. Jawaban Pak Min adalah agar bisa hidup tenang orang harus selalu eling dan nrima ing pandum, tidak ngumbar kanepson atau mengumbar keinginan. Alur balikan kembali muncul ketika Pak Min mengenang keluarganya dan keluarga Handarbeni.

Alur selanjutnya adalah pemaparan tokoh Lasi dengan memaparkan status dan tempat tinggalnya.

- (3) Menunggu kedatangan Bu Lanting yang sudah menghubunginya lewat telepon tadi pagi, Lasi duduk tak tenang di beranda rumahnya. Yang megah di Slipi, Jakarta Barat. Kunjungan Bu lanting selalau menyenangkan Lasi karena perempuan gemuk itu sau-satu teman akrabnya. Dengan tetangga kiri-kanan, Lasi belum pernah ngobrol, meskipun ia sudah satu tahun lebih hidup bersebelahan, suatu hal yang tak kunjung dimengerti dan terus tak disukainya.

Dalam pemaparan ini diceritakan juga bagaimana kehidupan Lasi sejak ia menikah dengan Handarbeni. Lasi bisa menikmati kemakmuran yang memanjakan hidup yang dulu tak pernah terbayangkan bisa dimilikinya.

Alur cerita selanjutnya menceritakan kedatangan Bu Lanting kerumah Lasi. Bu Lanting mengajak Lasi ke Singapura sebagai langkah awal untuk dapat mempertemukan Lasi dengan Bambang. Kemudian mulai timbul hatinya setelah ia menerima barang-barang mahal dari Bambang yang baru saja dikenalnya. Gawatan terdapat dalam kutipan berikut:

- (4) Bu Lanting tertawa sambil menjatuhkan kepala ke pundak lelaki itu. Sebaliknya, Lasi terkejut dan jadi salah tingkah. Gagap menerima kenyataan dirinya telah mendapat barang-barang bagus dari seorang yang baru dikenalnya. (hlm. 31).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selanjutnya muncul alur balikan yaitu ketika Lasi mengeuang suaminya Handarbeni yang impoten, suami pertamanya Darsa yang telah berkhianat, dan Kanjat teman kecil waktu di kampung.

Gawatan kembali muncul ketika Bu Lanting menyuruh Lasi untuk menemani Bambang makan malam bersama orang-orang penting. Lasi merasa terpojok karena dia adalah isteri orang namun akhirnya Lasi mau melakukannya demi Bu Lanting.

- (5) "Eh, sudah di bilang aku harus tahu diri. Bagaimana kalau Bapak Duta Besar nanti melihat kalau bukan isterinya, lagi pula tua dan gembrot? Lagian, kamu kan cuma saat acara makan malam mendampingi Pak Bambang. Sesudah itu dia menjadi pacarku lagi. Gampang kok."  
"Saya juga bukan isterinya, Bu." (hlm. 35).

Alur balikan kembali muncul ketika Lasi mengenang Handarbeni dan Darsa, serta pada waktu pencerita menceritakan sepak terjang Bambang di bidang ekonomi, politik dan pemerintahan.

Gawatan kembali muncul waktu Lasi diminta menemani Bambang seusai makan malam. Lasi menolak namun ia ingat akan kalung pemberian Bambang yang sepertinya sedang meminta imbalan darinya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

- (6) Lasi terenyak. Dia sudah mendengar Bambang tidak bermaksud mempengaruhinya dengan pemberian kalung yang kini melingkar di leher itu. Bila demikian Lasi cukup berterimakasih kepada lelaki yang baik itu dan memang ia sudah melakukannya. Ah, nanti dulu. Jujur, Lasi mengakui ucapan terimakasih tidak cukup. Belum sebanding. Atau rasa terima kasih itu sebaiknya juga dibuktikan dengan sesuatu yang nyata. Dan apa? (hlm. 46).

Lasi bingung dan hanya bisa menerima kedatangan Bambang. Mereka akhirnya mengobrol dan minum sampai Bambang mabuk. Mulailah timbul

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nafsu Bambang kepada Lasi, sampai ia bermaksud hendak memperkosa Lasi yang sedang tidur. Namun tiba-tiba telpon berdering memanggilnya untuk segera kembali ke Jakarta.

Bagian kedua dimulai dengan menceritakan Lasi setelah ia kembali dari Singapura. Mulailah timbul tikaian ketika Lasi menerima telpon dari Bu Lanting. Bu Lanting marah karena ia tidak memberikan apa-apa kepada Bambang. Lasi menolak karena alasan bahwa ia masih bersuami. Akhirnya Bu Lanting mengatakan bahwa ia sudah diceraikan suaminya karena ternyata Handarbeni lebih cinta pada jabatannya dari pada isteri. Kemudian muncul alur balikan saat Lasi sedih dan mengenang masa lalunya bersama Darsa. Tikaian terdapat dalam kutipan berikut:

- (7) "Las, tadi pak Bambang bicara banyak. Dia tidak minta kalung itu kamu kembalikan. Tidak. Menyinggungpun dia tidak. Tetapi dia masih penasaran dan akan menunggu sampai kamu mau. Kamu beruntung karena kali ini dia bisa bersabar. Biasanya dia main betot saja. Tahu?"  
"Bagaimana saya bisa mau, Bu, saya kan punya suami."  
"Eh, kamu nggak ngerti juga? Dengar Las, Aku sudah bicara dengan Mas Handarbeni. Dia sudah memutuskan melepaskan kamu dan membiarkan kamu jadi milik Pak Bambang. Kalau kamu butuh surat cerai dari Handarbeni. Dia sudah memutuskan melepaskan kamu dan membiarkan kamu jadi milik pak Bambang. Kalau kamu butuh surat cerai dari Handarbeni dan surat kawin dari Bambang, semuanya akan diatur dan bisa terlaksana secepat yang kamu inginkan."  
"Jadi, jadi saya sudah diceraikan oleh Pak Handarbeni?" tanya Lasi lugu. Atau bodoh (hlm.58).

Rumitan muncul ketika Lasi ingin mengembalikan kalung pemberian Bambang dengan maksud agar ia dapat bebas dari Bambang. Bu Lanting mengatakan bahwa Bambang sangat keras dan semua keinginannya harus

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terlaksana. Hati Lasi benar-benar gelisah. Rumitan terdapat dalam kutipan berikut:

- (8) "Ya begitu Las. Karena sudah memiliki karnu maka besok pagi Pak Bambang akan datang. Dia akan membawamu ke rumah baru di daerah Menteng, sebelah timur Hotel Indonesia. Artinya, dekat rumahku di Cikini. Jadi besok pagi kamu jangan pergi ke mana-mana. Jelas?" "Sebentar, Bu. Kalau saya tak mau bagaimana? Atau bagaimana kalau kalung itu saya kembalikan?"  
" E, jangan berani main-main dengan Pak Bambang. Dengar, Las. Dua-duanya tidak mungkin kamu lakukan. Pak Bambang sangat keras. Kalau dia punya mau harus terlaksana. Dan kalau kamu mengembalikan kalung itu, ia akan menganggap kamu menghina. Maka kubilang kamu jangan main-main sama dia. Kamu sudah tahu, suamimu pun tak berdaya." (hlm. 61).

Selanjutnya Lasi meninggalkan rumah untuk menghindari dari Bambang. Ia pergi tanpa tujuan dan akhirnya sampai di rumah Mak Min.

Lasi berada di rumah Mak Min sampai sore. Sepulang dari sana Lasi melarikan diri dengan pulang ke Karangsoga. Alur selanjutnya adalah pemaparan tentang Karangsoga dan Surau Eyang Mus. Kemudian dicertakan pembicaraan Eyang Mus dan Kanjat mengenai kepulangan Lasi yang membawa masalah. Kanjat diminta menemui Lasi untuk membantunya.

Selanjutnya diceritakan kedatangan Kanjat ke rumah Lasi. Lasi akhirnya menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Kanjat ingin sekali membantu Lasi dengan mengawininya namun Lasi menolak karena merasa tak pantas. Lasi kemudian minta kepada Kanjat untuk mengantarnya ke rumah Pamannya di Sulawesi untuk menyingkir dari kejaran Bambang. Suatu sore, sehabis jamaah magrib Eyang Mus mengajak Kanjat, Mukri dan Wiryaji membicarakan rencana kepergian Lasi dan Kanjat ke Sulawesi yang kira-kira akan memakan waktu selama 10 hari. Padahal tidaklah pantas bagi orang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karangsoga apabila seorang wanita dan laki-laki yang tidak ada ikatan pergi bersama-sama, lebih-lebih dalam waktu yang cukup lama. Maka Eyang Mus menganjurkan agar mereka dinikahkan secara syariat atau siri. Ternyata mereka semua setuju termasuk Kanjat dan Lasi. Jadilah mereka menikah secara syariat.

Klimaks muncul pada saat Kanjat dan Lasi menginap di salah satu losmen di Surabaya. Di tengah malam tiba-tiba datang Mayor Brangas dari Kepolisian Jakarta dengan ditemani Bu Lanting, mereka ingin membawa Lasi kembali kepada Bambang. Kanjat marah dan tersinggung namun ia tidak bisa berbuat apa-apa, yang dihadapinya adalah polisi, dan ia tidak bisa menunjukkan bukti bahwa Lasi sudah menjadi istrinya. Sebuah pukulan lurus dari Mayor Brangas membentuk dagu Kanjat dan akhirnya ia jatuh sedangkan Lasi sudah dibawa pergi. Klimaks tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

(9) Melihat Bu Lanting muncul bersama polisi. Lasi menggigil, pusat dan bibirnya mendadak membiru. Kaki dan tangannya gemetar. Pemoles bibir yang sedang dipegangnya jatuh ke lantai. “Tunggu, Bu”, ujar Kanjat yang marah karena melihat tangan Lasi ditarik-tarik. “Lasi tidak boleh ibu ajak pergi. Dia sudah menjadi istri saya. Kami sudah menikah.”

“Apa? Kalian cuma nikah kampung, kan?” kata Bu Lanting tajam, “Kami sudah tahu semuanya dari orang-orang Karangsoga. Kamu jangan berani bilang sudah menikahi Lasi. Sebab kamu tidak bisa menunjukkan bukti surat nikah, kan? Dan lihat, Pak Brangas membawa surat resmi untuk membawa Lasi ke Jakarta. Bila perlu dengan paksa”.

“Betul. Dan saya harap Bung tidak mengganggu pelaksanaan tugas saya,” kata Mayor Brangas dengan tatapan tajam ke mata Kanjat.

“Ayo, Las. Kamu telah membuat Pak Bambang benar-benar marah. Sekarang kamu harus ikut kami pulang ke Jakarta. Kalau kamu menurut, kami berjanji memperlakukan kamu seperti biasa. Namun bila kamu banyak tingkah, tak tahulah. Yang jelas Pak Brangas pasti sudah menyiapkan borgol buat kamu. Jadi, daripada

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digelandang ke kantor polisi, lebih baik kamu turuti kata-kata saya... (hlm.99).

Alur selanjutnya menceritakan keadaan Lasi setelah dibawa ke rumah Bambang. Lasi mengalami kesedihan dan pukulan batin yang luar biasa. Pada suatu hari Bu Lanting mendapatkan Lasi sedang memilih-milih kain kerudung menjadi tali, untuk bunuh diri. Melihat hal itu Bu Lanting meminta Bambang untuk sabar dan menahan diri sebab Lasi masih dalam keadaan tertekan.

Pada suatu malam Lasi menyadari dirinya hamil. Ia ingin memelihara kandungannya namun ia bingung karena ia berada dalam kekuasaan Bambang. Lasi kemudian bertekad untuk menjaga kesucian kandungannya. Hal ini ia sampaikan kepada Kanjat suaminya. Pada saat ia menerima kedatangan Bambang, ia juga mengatakan bahwa dirinya sedang hamil. Bambang menganjurkan adanya pengguguran namun dengan tegas Lasi menolaknya. Bambang pergi meninggalkan Lasi dengan marah.

Bambang menyampaikan perihal kehamilan Lasi kepada Bu Lanting. Bu Lanting dimarahinya dan diminta untuk membuat agar Lasi mau menggugurkan kandungannya. Karena merasa itu tidak mungkin, maka Bu Lanting mencari jalan tengah. Bambang masih bisa memanfaatkan Lasi sebelum kehamilannya terlihat.

Bagian Ketiga dimulai dengan menceritakan keadaan Kanjat yang ingin membawa Lasi pulang namun ia tidak berdaya. Kanjat hanya bisa menunggu berita dari Lasi lewat telpon. Telpon terakhir dari Lasi menceritakan tentang Bambang dan para pejabat yang membutuhkan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rekomendasinya. Pada saat itu Kanjat juga menanyakan alamat tempat tinggal Lasi.

Selama 5 bulan Kanjat berada dalam situasi penantian yang sangat menyiksa. Ketidakpastian panjang itu makin menyiksa ketika suatu saat tanpa sengaja ia mendengarkan sebuah siaran Radio Luar Negeri yang menyebutkan bahwa di Jakarta sedang terjadi pergulatan tertutup namun keras pada puncak kerucut kekuasaan. Seorang pelobi tingkat tinggi yang dipercaya sangat dekat dengan penguasa sedang berusaha disingkirkan karena penampilannya dianggap telah melampaui batas, dan dikhawatirkan akan menjadi pesaing di tingkat puncak kekuasaan. Hal ini menjadi pembicaraan teman-teman dosen Kanjat di Kampus.

Leraian muncul pada saat penahanan Bambang oleh Kejaksaan Agung atas tuduhan tidak korupsi. Semua orang yang berada dalam lingkaran pengaruhnya juga ikut ditahan, termasuk Lasi. Kanjat kemudian berniat pergi ke Jakarta menyusul Lasi. Leraian dapat dilihat dalam keinginan/tekad Kanjat sebagai berikut:

- (10) “Kamu punya kewajiban menyusul Lasi ke Jakarta, “Kata Kanjat pada dirinya sendiri. “Jangan menjadi si lemah yang memalukan! Jangan hanya bisa menunggu dan menunggu. Segeralah berangkat. Temukan Lasi dan bawa di kembali ke Karangsoa. Ingat, dia istrimu dan sedang mengandung anakmu!”

Akhirnya Kanjat menemukan rumah Lasi dalam keadaan kosong. Kemudian Kanjat menuju Kantor Polisi dan atas bantuan seorang polisi, Kanjat dapat menemui Lasi yang berstatus sebagai tahanan sementara. Leraian kembali muncul saat Kanjat mencari pengacara untuk dapat membebaskan Lasi.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lasi akhirnya dibebaskan namun rumah, kalung dan rekenirngnya diblokir dan disita bank. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

- (11) Dan hari keenam belas adalah hari besar bagi Kanjat karena Lasi sudah dinyatakan selesai diperiksa. Penahanan tidak diperlukan lagi, mungkin berkat kegigihan Blakasuta yang menyediakan diri sebagai jaminan, Lasi pasti hadir bila sewaktu-waktu pemeriksaan ulang diperlukan. Atau karena sebab lain, kenyataan perut Lasi mulai buncit mungkin mengundang rasa kasihan kepadanya; atau tidak menarik polisi atau jaksa untuk menahannya lebih lama.

Cerita dalam novel ini diakhiri dengan selesaian berupa kepulangan Lasi dan Kanjat ke Karangsoaga. Lasi merasakan hidupnya yang kini punya tujuan yang jelas yakni hidup di Karangsoaga bersama Kanjat dan anaknya. Hal ini nampak dalam kutipan berikut:

- (12) ... Kini Kabin truk itu masih berupa bilik baja. Namun Lasi merasakannya sebagai sebuah andong yang meluncur tenang sambil mengayun-ayunkannya dalam perjalanan yang begitu jals dan indah tujuannya: pulang. Ah, pulang untuk kembali menjadi dirinya sendiri dan akan hidup menapak di bumi Karangsoaga bersama Kanjat.  
“Sekarang kita pulang ya, Kang,” desah Lasi. Suaranya hampir terteloh deru truk.  
“Ya, akhirnya kita pulang”

Dari pembahasan tentang alur, dapat disimpulkan bahwa struktur alur novel *Belantik* adalah awal, tengah, dan akhir. Paparan ditunjukkan oleh Kutipan (1), (2), dan (3). Rangsangan ditunjukkan oleh kutipan (2). Gawatan ditunjukkan oleh kutipan (4), (5), dan (6). Tikaian ditunjukkan oleh kutipan (7). Rumitan ditunjukkan oleh kutipan (8). Klimaks ditunjukkan oleh kutipan (9). Leraian ditunjukkan oleh kutipan (10) dan (11). Selesaian ditunjukkan oleh kutipan (12). Setiap pemaparan sering diselingi dengan alur balikan,

namun hanya bersifat informatif atau sebagai penghubung cerita. Jadi tidak mengganggu jalan cerita.

## 2.2 Tokoh dan Penokohan

### 2.2.1 Tokoh

Berdasarkan pada penelusuran tentang alur, peneliti menemukan adanya seorang tokoh utama yaitu Lasi. Penemuan ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam membangun cerita. Sejak awal hingga akhir cerita, tokoh ini mempunyai frekuensi paling banyak sebagai tokoh yang diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Sebagai pelaku kejadian tokoh utama tersebut hadir dikenai konflik. Adapun konflik yang sering dihadapi tokoh utama (protagonis) adalah adanya tokoh penentang yaitu tokoh antagonis. Akan tetapi konflik tidak hanya disebabkan oleh beberapa individu. Konflik dapat disebabkan oleh lingkungan sosial, dan lingkungan tempat atau alam.

Dalam novel *Belantik*, tokoh utama berhadapan dengan lingkungan sosialnya. Ia berhadapan dengan kehidupan yang serba makmur namun ia tak dapat menikmatinya. Ia terseret dalam pusaran hidup para elite yang pragmatis dan korup.

Tokoh bawahan dalam *Belantik* adalah Bambang, Handarbeni, Bu Lanting, Kanjat, Pak Min, Eyang Mus, Mak Min, Wiryaji, dan Mbok Wiryaji.

Kehadiran tokoh-tokoh bawahan tersebut sangat mendukung tokoh utama dalam cerita.

### 2.2.2 Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh. Penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1998:165). Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat berdasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Ucapan dan tindakan seseorang akan mencerminkan perwatakannya (Nurgiantoro, 1998 : 173).

Metode penokohan atau pelukisan tokoh yang digunakan pengarang dalam novel *Belantik* adalah metode diskursif dan dramatik. Beberapa kedirian tokoh dijelaskan secara langsung oleh pengarang sedangkan sebagian dari kedirian tokoh digambarkan secara tidak langsung, yaitu melalui aktivitas yang dilakukan tokoh, baik lewat kata, tingkah laku, dan lewat peristiwa yang terjadi. Berikut ini akan dipaparkan mengenai penokohan tokoh:

#### 2.2.2.1 Lasi

Lasi digambarkan sebagai seorang wanita yang masih sangat muda, cantik, dengan raut wajah yang mirip Jepang, Hal ini ditunjukkan secara diskursif oleh pengarang dalam kutipan berikut :

- (13) Ya, akhirnya Lasi harus percaya. Pada dirinya ada sajian alami yang khas dan sangat menggoda (hlm. 36).
- (14) Nyaman dan sangat anggun. Rambutnya ditata model Japanese Look sehingga Lasi tampak hampir 100% Jepang. Bedanya,

nuansa eksotik tetap muncul dari wajahnya/terutama di seputar wilayah mata ( hlm. 38).

- (15) ...hal pertama yang dirasakan di sana adalah kebenaran pujian yang sering dilontarkan Bu Lanting; Lasi melihat dirinya masih begitu muda, segar bugar, bahkan ketika wajahnya hanya berhiaskan sisa air mata (hlm. 60).

Kecantikan Lasi yang memiliki wajah mirip orang Jepang itu juga digambarkan secara dramatik oleh pengarang dalam kutipan berikut:

- (16) “Mau tahu siapa gandengan Pak Bambang? Dia istri atau simpanan seorang direktur perusahaan negara, seorang Rambon Jepang?” (hlm.39).

- (17) “Ke rumah makan Jepang, ya? Ibu kan orang Jepang?” (hlm.64)

Lasi adalah seorang wanita yang memiliki kulit sangat lembut dan putih. Hal ini oleh pengarang ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (18) .... Dalam hati Mak Min heran, kok kulit majikannya bisa begitu lembut dan putih. Tangan Mak Min serasa meraba kulit bayi (hlm.67).

Lasi adalah seorang wanita cantik yang mempunyai kedudukan sosial tinggi, karena dia adalah istri orang kaya, *Overste* Purnawirawan Handarbeni.

Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (19) Memang, Lasi bisa menikmati kemakmuran yang memanjakan hidup yang dulu tak pernah terbayangkan bisa dimilikinya. Mulai dari rumah yang sangat lengkap dan bagus, pakaian dan perhiasan, sampai mobil dan kolam renang. Lasi bisa makan apa saja yang diinginkannya, bisa membeli apa yang disukai, juga bisa memutar sendiri film pilihan di rumah. Benar apa yang dulu dikatakan Bu Lanting, menjadi istri Handarbeni berarti hidup enak dan kepenak makmur dan serta muda. Lasi tak usah menggerakkan tangan kecuali keperluan sangat pribadi seperti makan, merias diri, atau di kamar mandi (hlm.22).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ditinjau dari segi psikologisnya, Lasi adalah seorang wanita yang lugu dan sederhana, baik sikap maupun cara berpikirnya. Paham Jawa yang melatarbelakangi kehidupannya membuat ia bersikap pasrah dan menurut. Lasi tak kuasa menolak permintaan Bu Lanting agar ia mau menemani Pak Bambang. Hal ini digambarkan secara diskursif oleh pengarang dalam kutipan berikut:

- (20) Seperti mendengar perintah guru, Lasi menurut. Sesaat kemudian dia balik dengan wajah terang dan bercahaya (hlm.26).
- (21) Dan akhirnya Lasi merasa tidak bisa berbuat lain kecuali menuruti permintaan Bu Lanting (hlm.31).
- (22) Sekali lagi, entahlah. Nyatanya Lasi mengangguk (hlm.31).

Lasi juga pasrah dan nrima saat tahu suaminya sudah menceraikannya, karena suaminya lebih cinta pada jabatannya. Hal ini ditunjukkan secara dramatis dalam kutipan berikut:

- (23) “Ya Bu, Kalau saya sudah diceraikan, ya sudah. Saya kan cuma orang perempuan (hlm.58).

Selain itu memiliki sifat yang murah hati, suka menolong sesamanya.

Hal ini ditunjukkan secara diskursif dan dramatik dalam kutipan berikut:

- (24) Namun setelah berfikir tenang, yang muncul malah perasaan tak kuasa menampik permintaan tolong Bu Lanting. Tak enak mengecewakan dia. Lagi pula apa salahnya menolong seorang teman (hlm. 36).
- (25) “Kalau memang menghendaki, Bapak boleh kembali. Saya mau menemani Bapak ngobrol. (hlm. 46).
- (26) ...Lasi merasa tersenyum dengan tulus untuk memberi hiburan bagi lelaki yang sedang merasa sial karena disia-siakan oleh Bu Lanting (hlm. 46).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Meskipun cara berfikirnya sederhana, namun Lasi juga adalah seorang wanita yang mempunyai harga diri. Hal ini ditunjukkan secara dramatik

Dalam kutipan berikut:

- (27) "Eh, jangan Bu, uang saya juga masih cukup kok (hlm. 27).
- (28) "Tadi Bu Lanting juga meminta saya menemani Bapak. Tetapi bagaimana, ya? Saya kira, saya tidak bisa" (hlm. 45).
- (29) "Tetapi Bu, saya kan tidak bisa. Saya tidak bisa, saya masih istri pak Handarbeni. Jadi mana bisa." (hlm. 57).

Sebagai wanita Jawa, Lasi juga mempunyai sifat *ngrumangsani* atau tahu diri atas dirinya. Ia menyadari bahwa ia sudah menjadi janda dua kali, maka ia menolak sewaktu Kanjat memintanya untuk mau jadi istrinya. Hal ini oleh pengarang ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (30) "Apa? Kamu mau mengawini aku? Jangan! Aku bilang, jangan!  
"Kamu menolak, Las?"  
"Ya tetapi kamu jangan salah mengerti. Aku suka kamu.  
Oh, Jat, aku masih suka kamu. Foto kamu masih ada padaku.  
Sungguh, jangan."  
"Kenapa?"  
"Karena aku tak pantas jadi istrimu. Aku lebih tua. Mungkin aku masih cantik, tetapi aku janda dua kali. Kamu masih bersih, masih perjaka. Dan bagaimanapun aku cuma bekas istri seorang penyadap, Kang Darsa. Dan aku sudah jadi barang mainan di Jakarta. Oh, apa kata orang sekampung nanti bila aku jadi istrimu Tidak. Aku tidak ingin membuatmu jadi buah ejekan di kampung ini. Aku tak mau membuat namamu kotor. Aku ...." (hlm. 85).

Lasi juga menjunjung tinggi perkawinannya, ia berusaha tetap setia pada Handarbeni meskipun sebenarnya ia tak pernah mencintainya. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (31) "Tetapi Bu, saya kan tidak bisa. Saya tidak bisa. Saya masih istri Pak Handarbeni. Jadi mana bisa." (hlm. 57).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (32) “Bagaimana saya bisa mau, Bu, saya kan punya suami.”  
(hlm. 58).

Selain memiliki sifat penurut, murah hati, suka menolong, junjung tinggi harga diri, ngrumangsani dan setia, Lasi juga memiliki sifat berani. Lasi menolak ketika Pak Bambang dan Bu Lanting menyuruhnya menggugurkan kandungannya. Ia mengancam akan berbuat nekat apabila terus dipojokkan dan dipaksa menggugurkan kandungannya. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (33) “Kalau dokter mau memeriksa untuk memastikan kehamilan saya, silakan saja. Saya malah sangat berterima kasih. Tetapi untuk menggugurkannya, saya tidak mau pak, tadi saya sudah bilang, saya hamil dan akan memelihara kandungan ini sebaik-baiknya. Tolong, pak, pahami keinginan saya ini, saya sudah lama, bertahun-tahun, ingin punya anak.” ( hlm.114).
- (34) “Tidak bisa, Bu. saya tidak mau.”  
“Ah, apa iya? Bagaimana kalau kamu dipaksa?”  
“Dipaksa? saya....saya....saya akan nekat.” (hlm.117).
- (35) “Ibu salah paham. Saya tidak mau menggugurkan kandungan bukan karena takut sakit, melainkan saya ingin punya anak...(hlm.117).

### 2.2.2.2 Pak Bambang

Pak Bambang adalah pelobi tingkat tinggi di Ibukota, seorang *broker* politik dan kekuasaan. Ia digambarkan sebagai seorang lelaki matang yang tetap gagah dengan rambut yang sudah memutih. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (36) Bambang. Sosoknya yang tetap gagah rambutnya tetap lebat meski sudah beruban, wajahnya yang bulat persegi dan sorot matanya yang penuh kekuatan .... (hlm.6).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (37) Pakaian, sepatu dan dasinya jelas dari kualitas terbaik yang bisa dibeli. Tetapi penampilan yang paling menonjol diwakili oleh cabangnya yang lebat dan sudah putih, sementara rambut kelabu .... (hlm.30).

Sebagai seorang yang mempunyai kekuasaan dalam lobi-lobi politik maupun perekonomian, ia mempunyai sifat yang licik. Ia tidak segan-segan untuk memanfaatkan kekuasaannya demi memenuhi kepentingan pribadinya. Hal ini tampak jelas waktu Bambang bermaksud meminjan Lasi pada Handarbeni. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (38) Bambang yang di kalangan sangat terbatas dikenal sebagai pelobi tingkat tinggi di Ibukota, baru saja bicara dalam gaya intrik yang penuh metafor dan luar biasa halus. Licin, melingkar, sekaligus menjerat. Licik bahkan menyandra seluruh jiwa (hlm.5).

Kelicikan dan kecerdikan Bambang juga tampak dalam tingkah lakunya dalam bidang perekonomian, politik dan pemerintahan.

Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (39)...Konon dialah orang yang mengatur siasat kongkalikong, sehingga pintu untuk masuknya petrodolar ke Jakarta sesudah Bung Karno tersingkir terbuka....(hlm.6).

- (40)...Pengaruh Bambang sangat besar terhadap para pelaksana pemerintahan, terutama mereka yang mengatur perekonomian dan ketika perekonomian menjadi perhatian pemerintahan baru. Tak salah lagi lobi Bambang menjadi andalan penguasa, kekuatannya bagai belalai gurita yang menjerat kemana-mana, dengan pengaruh yang kian mengembang dan tak terkalahkan (hlm.6).

- (41)...Bambang dipercaya sebagai orang berhasil membuka pintu bagi para rentenir internasional dengan cap bagus, penanaman modal asing (hlm.6).

Bambang mempunyai kekuatan paranormal yang dipakai sebagai tameng dan sarana bagi kelicikannya. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(42)...hal pertama yang sangat penting adalah kenyataan bahwa Bambang seorang dukun. Dia dipercaya punya kekuatan para normal atau daya linuwih di balik kehidupannya yang modern sangat makmur dan pragmatis. Bahkan tanpa kekuatan kedukunan, menurut spekulasi ketiga ini, Bambang takkan jadi agen konsorsium perusahaan minyak atau lembaga keuangan asing (hlm.7).

(43) Dan di bidang kedukunan Bambang menciptakan banyak rumor. Orang bilang, siapa saja akan mudah jadi anggota parlemen atau dirjen, atau direktur bank, atau gubernur, atau ketua parpol, atau ketua organisasi profesi bila mendapatkan rekomendasi (hlm.7).

Pak Bambang juga menggunakan kekuasaan dan kelicikannya untuk meminjam istri Handarbeni. Ia merasa berkusa atas Handarbeni maka ingin meminjam Lasi istrinya hal ini ditunjukkan secara dramatik berikut:

(44) ” Lho Pak Han, daripada Anda kehilangan jabatan dan karir politik?  
Sudah saya bilang, soal bekisar, Anda bisa mencari yang baru.”  
“Terus terang, Pak Han, saya kenal betul siapa momok yang sedang kita hadapi ini. Dia benar-benar akan merepotkan Anda bila keinginannya tidak dipenuhi. Jadi saran saya, relakan bekisar Anda dipinjam dia...”(hlm.12).

Kutipan di atas juga dapat menunjukkan bahwa Bambang sangat suka menikmati wanita, terutama wanita-wanita cantik. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dan diskursif dalam kutipan-kutipan berikut:

(45) “Anda sudah tahu siapa dia. Bandot tua itu memang maniak yang luar biasa bajul dan rakus... di luar pekarangan!” (hlm.8).

(46) ”...sebab kamu adalah yang tercantik di antara semua perempuan yang pernah digandeng Pak Bambang.”(hlm.35).

(47) Ya, dalam sejarah petualangan yang panjang Bambang pernah beberapa kali memuaskan diri dengan memaksa pasangannya... (hlm.50).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (48) ...Boleh dibilang semua perempuan yang berlebihan, karena semua ingin menjadi pelanggan lelaki sargat berduit ini. (hlm.51).

Selain itu, Bambang juga mempunyai sifat yang khas dan jahat. ia bisa berbuat apa saja apabila keinginannya tidak terwujud. Sifat keras dan jahatnya muncul saat Lasi melarikan diri pulang ke desanya ia menyuruh orang untuk membawa Lasi sudah menjadi istri orang. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (49) "Saya mayor Brangas dari kepolisian Jakarta. Saya membawa surat perintah menghadapkan bekas istri Tuan Handarbeni yang bernama Lasi kepada atasan saya... (hlm.98).
- (50) "Ayo, Las. Kamu telah membuat Pak Bambang benar-benar marah. Sekarang kamu harus ikut kami pulang ke Jakarta. Kalau kamu menurut, kami berjanji memperlakukan kamu seperti biasa. Namun bila kamu banyak tingkah, tak tahulah. Yang jelas Pak Brangas pasti sudah menyiapkan borgol buat kamu..."(hlm.99).
- (51) "...Pak Bambang bisa membayar polisi agar memasukkan kamu ke penjara. Soal alasan bisa dibuat, misalnya kamu lari membawa kalung seharga sekian miliar tanpa surat-surat resmi..." (hlm. 103).

Kejahatan Bambang juga tampak ketika ia meminta Lasi untuk menggugurkan kandungannya. Hal ini dianjurkan secara dramatik dengan kutipan berikut:

- (52) "Pertama dokterlah yang lebih kupecaya untuk mengatakan kamu benar hamil atau tidak. Kedua, dokter akan mempertimbangkan kemungkinan pengguguran ... (hlm. 114).
- (53) "Gugurkan, brengsek !" (hlm. 116).
- (54) "...Masalahnya kita sedang berhadapan dengan Pak Bambang yang terbukti bisa melakukan kekerasan." (hlm. 117).

Namun selain sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya itu, Bambang juga mempunyai sifat yang sabar dan kepatuhan. Sifat ini terlihat ketika ia

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menerima penolakan Lasi. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (55) ...Bambung menarik napas panjang. Bambang harus merasa dirinya lebih mampu menahan perasaan. Dan kesabaran. (hlm.49).
- (56) ...Dia muncul dengan senyum kebapakannya, dengan cabang putihnya yang tetap lebat, dan dengan sesuatu yang nanti terbukti tak mudah di telak Lasi, Laksana yang masih panas santun hangat dan penuh pengertian (hlm.112).

Bambung adalah orang yang sangat dihormati dan ditakuti oleh karena kuasa dan pengaruhnya. Namun begitu Ia kalah pengaruh dengan istrinya di rumah. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (57) ...Dia mengakui sudah sangat tersiksa oleh kekerasan dan keberingasan istrinya. Aneh ya, ada orang begitu dihormati di luar, tetapi kalah pengaruh di dalam rumah. (hlm.123).

Kuasa dan pengaruh yang dimiliki Bambang membuat ia dikenal banyak orang yang ingin mendapat rekomendasinya. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (58) "Persisnya ya tidak tahu. Tetapi Bu Lanting bilang surat itu untuk Pak Bambang dari macam-macam orang; dari orang yang ingin punya hapeha, eh apa, ya?"
  - " HPH. Hak Pengusaha Hutan," Jelas Kanjat.
  - " Ya, pokoknya itulah. Ada juga surat dari Bu Lanting, orang yang mau ngebor minyak lepas pantai? Jadi minyak dibor?"
  - " Ya"
  - " Ada lagi surat dari orang yang kata Bu Lanting datang dari orang yang ingin jadi ketua parpol, anggota DPR, jadi menteri, mendirikan Bank, jadi jerigen, eh, apa?"
  - " Mungkin dirjen; direktur jendral."
  - " Pokoknya begitulah. Kata Bu Lanting lagi, orang yang ingin menang di pengadilan juga bisa minta rek... rek... rek apa?"
  - " Rekomendasi, "ujar Kanjat dengan suara datar. (hlm.125).

## 2.2.2.3 Pak Handarbeni

Handarbeni adalah suami kedua Lasi. Ia seorang pejabat yang kaya raya dan memiliki semua unsur kesenangan hidup. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (59)...Majikannya termasuk orang yang berhasil memiliki semua unsur kesenangan hidup. Dia sudah punya wisma atau rumah, kukila atau kesenangan curiga atau kekuatan, turangga atau kendaraan, kencana atau harta, dan tentu saja, wanita alias perempuan. Rumah Handarbeni banyak. Dia punya semua sarana untuk bersenang-senang. Pangkatnya tinggi. Mobilnya, dari jenis yang paling mahal sudah tak muat di garasi karena banyaknya. Dan jangan cerita soal uang emasnya. Istrinya resminya memang harya satu. Namun istri yang kawin di bawah tangan ada beberapa. Belum lagi pacarnya... (hlm.15).

Dari kutipan tersebut juga ditunjukkan sifat Handarbeni yang suka berganti-ganti wanita, atau gampang dalam soal perempuan. Hal ini juga ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (60) "...dia memang tidak peduli karena dia pun tahu siapa dan bagaimana anda dalam soal perempuan; gampang. Dan bukan rahasia lagi, Anda pun biasa ngiler bila melihat perempuan cantik, tak peduli istri orang... (hlm. 9).

Handarbeni adalah seorang yang gila jabatan. Ia sangat takut kehilangan. Ia sanggup berbuat apa saja demi jabatannya, termasuk meminjamkan istrinya kepada orang yang bisa mengancam kedudukannya hal ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (61) "...Urus saja Lasi dan aturlah kencannya dengan Si sialan itu... (hlm. 12).
- (62) "Dan inilah modelnya orang gedean. Tetapi kamu jangan salahkan Mas Han. Dia memang kehilangan bekisar kesayangannya, ya kamu. Tetapi Mas Han, kata Pak Bambang, akan mendapat kompensasi, eh imbalan menjadi Direktur sebuah perusahaan perkapalan besar. Mungkin juga ia akan jadi menteri." (hlm. 59).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain sifat-sifat di atas, Handarbeni juga mempunyai sifat tak tega atau pakewuh. Sifat ini dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai orang Jawa. Handarbeni tak tega menyentuh Oning, anak sahabatnya. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (63) Tetapi entahlah, Handarbeni lebih suka tidak menyentuh Oning. Handarbeni lebih senang ada jarak yang selalu membuat Oning terlihat ragu dan takut. Mungkin bukan karena Oning, betapapun tak secantik bekisarnya, melainkan karena alasan yang sepele; tak tega menyentuh anak gadis yang masih kebocah-bocahan, apalagi anak seorang teman. (hlm. 73).

### 2.2.2.4 Bu Lanting

Bu Lanting adalah seorang mucikari tingkat tinggi yang sudah tua. Badannya gemuk dan bila berjalan seperti bebek manila. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (64) Bu Lanting! Ya, mucikari tua bangsa yang masih suka pacaran itu adalah orang pertama yang paling layak diajak bicara soal niat edan Bambang. (hlm. 7).
- (65) ...Perempuan gemuk yang berjalan seperti bebek manila itu akan datang. (hlm. 24).

Bu Lanting adalah seorang wanita yang mata duitan atau materialistis. Yang dipikirkan hanyalah bagaimana agar mendapat uang dan kekayaan yang sebanyak-banyaknya. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dan dramatik dalam kutipan berikut:

- (66) Lasi sering berusaha memahami kata-kata Bu Lanting, bahwa dalam hidup hal yang penting adalah duit. (hlm. 23).
- (67) "Ya, apa salahnya menjadi pendamping orang gedean seperti pak Bambang. Tidak salah, malahan menurutku, sangat beruntung hidupkan...".  
"Yang penting duit ya, Bu?" (hlm. 109).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai seorang yang materialistis Bu Lanting mempunyai sifat konsumtif untuk membelanjakan uangnya. Ia suka berbelanja barang-barang mahal di pusat belanja yang eksklusif. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dan diskursif dalam kutipan berikut:

(68) "Dari bandara, nanti kita langsung ke pusat belanja. Aku mau beli tas tangan Saint Laurent. Juga cincin berlian Debeers. Mungkin juga sepatu atau jam tangan terbaru dari Lanvin ... (hlm. 27).

(69) Di pusat belanja yang sangat eksklusif itu Bu Lanting melampiasakan dahaga konsumtifnya (hlm. 28).

Bu Lanting juga mempunyai sifat yang sangat licik. Ia seorang calo seks yang sudah profesional. Ia pandai memanfaatkan situasi, di mana ia sangat dibutuhkan. Ketika ia dimintai nasihat Handarbeni tentang Bambang yang ingin meminjam Lasi, ia meminta bayaran. Kepada Bambang ia juga minta bayaran tinggi. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

(70) "... Bekisarku dipinjam orang, sekaligus aku harus bayar makelarnya juga. Memang sial!... (hlm. 12).

(71) "...Toh aku sudah mendapat uangnya. Pulang dari sini, lihatlah, aku akan beli MERSY model terbaru... (hlm. 39).

Kelicikannya juga tampak ketika ia mencegat dan membujuk Lasi supaya mau tetap bersamanya dan tidak jadi pulang bersama Kanjat ke Karangsoa. Hal itu disebabkan karena Lasi adalah sumber uang baginya.

Kutipan dramatik berikut menunjukkan betapa liciknya Bu Lanting:

(72) "...Tetapi apa kamu kira tidak ada bapak-bapak lain; Pelobi, Pejabat, Politikus, Pengusaha, yang ngiler sama kamu? Pokoknya di Jakarta ini masih banyak *Belantik* yang duitnya banyak. Mari kita bokong mereka! Mari kita bokong dan rogo kantong mereka. (hlm. 140).

## 2.2.2.5 Kanjat

Kanjat adalah seorang Insinyur yang menjadi Dosen di Purwokerto. Ia adalah teman sepermainan Lasi waktu kecil, yang umurnya lebih muda dari Lasi. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (73) ...Kanjat yang kini dosen di Purwokerto dan juga belum punya isteri. Ketika masih bocah dulu, Kanjat yang setahun lebih muda, sering merapat ket ubuh Lasi ketika bersembunyi dalam permainan kucing-kucingan. (hlm. 33).

Kanjat digambarkan sebagai laki-laki yang berwajah tampan dan berkumis. Hal ini ditunjukkan secara dramatis dalam kutipan berikut:

- (74) "Kamu juga tertular bingung, Cah Bagus?"  
(75) "... Kumis kamulah yang membuat kamu tampak lebih tua."  
(hlm. 82).

Kanjat adalah anak Karangsoa yang berpendidikan. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (76) "Ya, sebab di kampung ini hanya kamu yang cukup terdidik. Lagi pula, siapakah sekarang ini di Karangsoa yang berani berakrab-akrab dengan Lasi setelah ia jadi orang kota yang sangat kaya? ... (hlm. 78).

Kanjat adalah seorang laki-laki yang mempunyai perasaan halus. Ia sangat menghormati perasaan orang lain. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (77) "Tetapi, Yang, saya khawatir Lasi malah tak menghendaki di ajak bicara...."  
" Ya, ya, perasaanmu halus itu baik .... (hlm. 79).

Selain itu Kanjat juga mempunyai sifat suka menolong serta rela berkorban untuk orang lain. Demi ibunya, ia mau dan rela pulang pergi dari Karangsoa ke Purwokerto tempat kerjanya. Kanjat juga rela berkorban untuk

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lasi. Ia mau menolong Lasi dari kejaran Bambang dengan mengawini Lasi. Kanjat juga bersedia menolong Lasi untuk menghindari Bambang dengan mengantarkannya ke rumah paman Ngalwi di Sulawesi. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (78) ”..Karena Emak ingin saya tinggal serumah, maka saya dibelikan mobil... (hlm.77).
- (79) ”...Aku akan mempertimbangkan kemungkinan mengawini kamu. Ya mungkin kamu bisa berlindung dalam perkawinanku dari kejaran Bambang. Kamu mau, khan?” (hlm.88).
- (80) ”Aku juga berterima kasih diberi kesempatan mengawal kamu. Aku sangat senang melakukan...(hlm. 88).

Kanjat adalah seorang laki-laki yang bertanggung jawab hal ini dibuktikan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (81) ”Sejak semula aku bertekad tidak akan menanggalkannya. Kamu sudah jadi istriku dan kita hanya tinggal mencari pengesahan di Kantor Urusan Agama.....Kamu akan kujemput secepatnya (hlm. 97).

### 2.2.2.6 Pak Min

Pak Min adalah sopir dan tukang pijat pribadi Handarbeni, yang mempunyai badan kurus. Ia adalah orang Jawa yang sudah puluhan tahun tinggal di Jakarta. Hal ini dapat ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (82) Meski belum lama bekerja. Oning sudah tahu Pak Min bukan hanya pengemudi majikannya. (hlm. 14).
- (83) Pak Min, orang Jawa yang sudah puluhan tahun menjadi warga Jakarta... (hlm. 14).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai sopir dan tukang pijat pribadi, Pak Min sering dimintai nasehat kejawen oleh Handarbeni. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

(84) "Bukan sekali ini saya bertanya kepada Pak Min, kan? Dan selalu, setiap saya bertanya mula-mula Pak Min bilang tidak mampu menjawab. Nah, sekarang jangan pura-pura lagi" (hlm. 16).

Kutipan di atas juga dapat menunjukkan bahwa sebagai orang Jawa, Pak Min mempunyai sifat yang rendah hati, dan ngrumangsani akan siapa dirinya. Hal ini akan lebih jelas lagi dalam kutipan dramatik berikut:

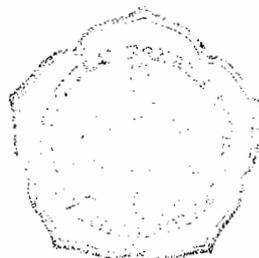
(85) "Pak, saya hanya bisa menirukan nasehat atau wewarah yang dulu disampaikan almarhum ayah. Yah sekedar wewarah seorang petani tua dan tidak pernah mengunyah genting sekolahan." (hlm. 16).

Meskipun hanya seorang sopir, Pak Min mampu bertanggung jawab dalam keluarganya, terutama dalam masalah pendidikan anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

(86) Pak Min diam. Ucapan majikannya membuat Pak Min teringat Sabar, anaknya yang pertama. Meskipun ayahnya hanya seorang sopir, Sabar sudah tamat ITB dan kini dapat beasiswa untuk meneruskan sekolah ke Jepang....(hlm. 17).

Kesetiaan Pak Min pada pitutur kejawen yang dipercayainya membuat Pak Min selalu kelihatan tenang dan jernih. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

(87) Lalu Pak Min yang tenang dan selalu jernih, mungkin karena dia setia dengan kejawennya. (hlm.21).



## 2.2.2.7 Eyang Mus

Eyang Mus adalah seorang yang sangat dihormati di Karangsoa. Ia memiliki kemampuan untuk memahami siapa saja yang dirundung kesusahannya. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (88) ...Atau Eyang Mus, yang sekedar sapaannya pun cukup sebagai pelega jiwa. Orang tua itu punya kelebihan yakni kemampuannya memahami siapa saja, terutama mereka yang sedang dirundung susah (hlm. 72).
- (89) ...Dan Eyang Mus yang memegang payung, telah puluhan tahun memberikan keteduhan itu.
- (90) Meskipun tampak kian renta, namun keteduhan yang terpancar dari senyum dan kata-katanya masih menjadi sumber penyejuk orang-orang di sekitarnya. (hlm.76).

Oleh orang-orang Karangsoa, Eyang Mus dikenal memiliki sifat-sifat yang tulus atau ikhlas, ramah, dan penuh belas kasih. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dan dramatik dalam kutipan berikut:

- (91) Kata mereka, menurut ajaran Eyang Mus sendiri, tidaklah berdosa mengambil milik seseorang yang sudah diyakini kekelasannya. Dan di Karangsoa, siapa yang meragukan kekelasannya Eyang Mus? (hlm.75)
- (92) Kalaupun ada sesuatu yang tetap, itulah pembawaan Eyang Mus sendiri, yang selalu ramah dan menyejukkan hati. (hlm.76).
- (93) "Nah, sekarang kamu sudah tahu. Ah, Lasi anak yang malang sejak kecil. Aku kasihan padanya. (hlm. 77).

## 2.2.2.8 Wiryaji

Wiryaji adalah ayah tiri Lasi. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (94) Wiryaji tidak segera memberi jawaban. Ayah tiri Lasi itu kelihatan agak bimbang. (hlm. 91).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai orang desa, Wiryaji sangat menjunjung tinggi norma-norma. Kesopanan dalam masyarakat. Saat Lasi dan Kanjat hendak pergi berdua padahal mereka belum menikah, ia mengatakan pada Eyang Mus bahwa hal itu tidaklah pantas. Hal ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (95) "Wah, saya merasa sulit bicara, Yang. Tetapi rasanya, memang kurang pantas. Cuma, bagi saya, terserah kepada mereka yang akan melakukannya." (hlm. 90).

Wiryaji adalah seorang suami yang menghargai istri. Ketika Eyang Mus menanyakan persetujuannya mengenai pernikahan Lasi dan Kanjat, ia minta waktu untuk membicarakan hal tersebut dengan istrinya. Hal ini tampak secara dramatik dalam kutipan berikut:

- (96) "Ya, saya juga setuju. Tetapi bagaimana bila Lasi menolak menikah dengan cara demikian? Istri saya juga perlu dimintai persetujuannya. (hlm. 91).

### 2.2.2.9 Mbok Wiryaji

Mbok Wiryaji adalah ibu Lasi. Ia sangat menyayangi Lasi. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (97) Mbok Wiryaji meremas-remas sudut kain yang dipakainya. Terbatuk. Emak Lasi itu juga tampak melelehkan air mata (hlm. 93).
- (98) Mbok Wiryaji menarik nafas panjang dan mengusap mata. Lasi dipeluk dan dibelai seperti ketika dia masih anak-anak (hlm. 95).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode diskursif dan dramatik dalam melukiskan tokoh Lasi, Bambang, Handarbeni, Bu Lanting, Kanjat, Pak Min, Wiryaji, dan Mbok Wiryaji. Berdasarkan analisis penokohan Lasi, maka perwatakan Lasi adalah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai berikut: cantik, kaya, sederhana, dan penurut, ngrumangsani, setia, berani, Lasi adalah seorang wanita cantik yang mirip Jepang (kutipan 13-18), Lasi adalah seorang wanita kaya (kutipan 19), Lasi mempunyai sifat yang penurut dan sederhana (kutipan 20-23), Lasi adalah seorang yang murah hati dan suka menolong (kutipan 24-27), Lasi adalah seorang wanita yang mempunyai harga diri (kutipan 28-30), Lasi mempunyai sifat yang ngrumangsani (kutipan 31), Lasi adalah seorang wanita yang setia (kutipan 32 dan 33), Lasi mempunyai sikap berani (kutipan 34-35).

Tokoh Bambang digambarkan sebagai orang yang gagah, berkuasa, licik, suka wanita, keras dan jahat, serta sabar. Bambang adalah seorang laki-laki yang gagah (kutipan 36,37), berkuasa (kutipan 38), Licik (39-44), suka wanita (45-48), Keras dan jahat (49-54), sabar (55-56), takut pada istri (57), dan terkenal (58). Sedangkan Handarbeni dilukiskan sebagai seorang pejabat yang kaya raya (59), suka berganti-ganti wanita (60), gila jabatan (61,62), *pakewuh* (63). Selanjutnya Bu Lanting dilukiskan sebagai seorang mucikari (64,65), mata duitan (66, 67), berjiwa konsumtif (68, 69), dan Licik (70-72). Selanjutnya dilukiskan tokoh Kanjat yang bekerja sebagai dosen (73), berwajah tampan (74,75), berpendidikan (76), berperasaan halus (77), suka menolong dan rela berkorban (78-80), serta bertanggung jawab (81). Tokoh pak Min dilukiskan sebagai seorang sopir dan tukang pijat Pribadi (32,93), mengerti paham kejawen (84), rendah hati (85), bertanggung jawab terhadap keluarga (86), tenang (87). Tokoh Eyang Mus adalah seorang imam, penyejuk jiwa yang dapat memahami siapa saja yang sedang susah (88-90), ikhlas, ramah,

dan penuh kasih (91-93) Tokoh Wiryaji adalah ayah tiri Lasi (94). Ia dilukiskan sebagai orang yang menjunjung tinggi kesopanan atau norma yang ada dalam masyarakat (95), dan seorang suami yang menghargai istri maupun anaknya (96). Sedangkan Mbok Wiryaji adalah ibu kandung Lasi (97), yang sangat menyayangi Lasi (98).

### 2.3. Latar

Latar adalah landas tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dibagi dalam 3 bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### 2.3.1 Latar Tempat

Lokasi yang dijadikan sebagai latar dalam novel *Belantik* adalah kota Jakarta, Singapura, Surabaya, dan desa Karangsoaga.

##### 1) Latar Jakarta:

- (99) ...Lasi duduk tenang di Bandara rumahnya yang megah di Slipi, Jakarta Barat... (hlm. 22).
- (100) Di daerah Pasar Minggu, bagian selatan kota Jakarta, Lasi turun di sebuah mulut gang. Berjalan menunduk sambil menyusuri gang sempit yang berbatas got dan tembok itu... (hlm. 69).
- (101) Turun di terminal Pulogadung, Lasi terbawa arus manusia yang tanpa henti. (hlm. 69).
- (102) Dari arah bandara mobil itu menjelang Jembatan Semanggi lalu belok kiri masuk Jalan Sudirman. Mengitari bundaran di depan Hotel Indonesia, masuk Jalan Latuharhari. Terus ke

timur, belok ke kanan, memotong Jalan Imam Bonjol... (hlm. 101).

(103)...Bu Lanting yang juga sudah kembali ke rumahnya sendiri di Cikini ... (hlm. 115).

(104)...Maka selama dalam perjalanan menuju Kantor Polisi di dekat Jembatan Semanggi Kanjat dan Pardi hampir tak pernah berbicara. (hlm. 135).

## 2) Latar Singapura

Cerita ini mengambil beberapa tempat di Singapura sebagai latar yaitu bandara, pusat belanja, dan hotel. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa kutipan berikut:

(105) Keluar dari bandara, bu Lanting melihat seorang lelaki memegang sehelai karton yang bertuliskan namanya (hlm. 28).

(106) "...Ini pusat belanja bagi para istri orang kaya se-Asia..." (hlm. 29).

(107) "Nyonya ditunggu di Orchid Hotel." (hlm. 28).

(108) Di Lobi hotel Bu Lanting dan Lasi sudah dinanti... (hlm. 30).

(109) "Suite D di lantai satu" ... (hlm. 31).

## 3) Latar Surabaya

Tempat yang dipakai sebagai latar cerita adalah sebuah losmen. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(110) ...Kanjat dan Lasi menginap di Surabaya...Lasi ingin menginap di Hotel yang bagus, namun Kanjat merasa lebih pas tidur di sebuah losmen biasa. (hlm. 95).

## 4) Latar Karangasoga

Tempat yang dipakai sebagai latar cerita adalah rumah Wiryaji, surau, dan rumah Eyang Mus. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(111)...suasana mbok Wiryaji pun kembali hening (hlm. 73).

(112)...Kini tak ada lagi anak-anak tidur di surau. Dan semuanya sudah berubah. Lantai kerapyak bambu mula-mula berubah menjadi plester...(hlm. 75).

(113)Gerimis masih menderai ketika Kanjat keluar dari rumah Eyang Mus.(hlm. 80).

Selain tempat-tempat di atas, masih ada lagi tempat yang dipakai sebagai latar yaitu Kampus Kanjat yang berada di Purwokerto. Hal ini ditunjukkan dalam Kutipan berikut:

(114)Kanjat menceritakan hal yang didengarnya dari siaran radio asing itu kepada teman-teman dosen di kampus macam-macam tanggapan mereka (hlm. 129).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam novel *Belantik* adalah kota Jakarta, (kutipan 99-104) Singapura, (105-109) Surabaya, (110) dan Desa Karangsoa (111-113) serta sebuah Kampus di Purwokerto (kutipan 114).

### 2.3.2 Latar Waktu

Cerita dalam novel *Belantik* terdiri dari tiga bagian. Pada bagian kedua berlangsung dalam 4 hari, bagian kedua berlangsung  $\pm$  satu bulan, dan pada bagian ketiga jumlah satuan harinya tidak dijelaskan. Pengarang hanya menunjukkan dengan kata: beberapa hari, lima bulan, dan sebagainya. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa cerita berlangsung kurang lebih selama lima bulan.

Bagian pertama, kegiatan cerita berlangsung dalam empat hari, yaitu Rabu sampai Sabtu, yakni dari saat Bambang menelpon Handarbeni sampai Bambang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

benar-benar meminjam Lasi kejadian cerita itu terjadi di waktu pagi dan siang, dan malam hari. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

- (115) Mula-mula Handarbeni merasa sulit mengatakan pengalaman terakhir yang amat menyesakannya dadanya pagi ini (hlm. 7).
- (116) "...Dari jangan lupa waktumu hanya sampai Sabtu pagi, tinggal 4 hari," (hlm. 12).
- (117) Menunggu kedatangan Bu Lanting yang sudah menghubunginya tadi pagi... (hlm. 21).
- (118) Dan pagi ini misalnya... (hlm. 23).
- (119) Tepat pukul setengah satu Bu Lanting datang... (hlm. 26).
- (120) Pukul tujuh acara makan malam dimulai (hlm. 39).
- (121) Pukul 10 malam pertemuan resmi usai (hlm. 43).
- (122) Ketika bangun sekitar pukul delapan pagi Bambang merasa linglung... (hlm. 54).

Bagian kedua, kejadian cerita berlangsung dalam kurang lebih satu bulan.

Kejadian cerita berlangsung di waktu pagi, sore, dan malam hari. Kutipan berikut menunjukkan waktu-waktu tersebut:

- (123) ...Karena tadi malam baru bisa tidur setelah pukul tiga pagi Lasi masuk kamar (hlm. 57).
- (124) Matahari pukul tiga sore masih terasa memanggag wajah putih itu (hlm. 65).
- (125) Pukul empat sore, masih dengan wajah menyimpan kekusutan, Lasi minta diri (hlm. 69).
- (126) Lepas magrib bus berangkat (hlm. 70).
- (127) Jam setengah lima pagi bus itu mencapai ruas jalan raya... (hlm. 71).
- (128) Di depan sana, remang-remang, tampak lelaki tua melangkah tertatih-tatih (hlm. 70).
- (129) Malam itu, turun dari surau Kanjat langsung berbelok ke rumah Eyang Mus... (hlm. 80).
- (130) "Hari memang sudah malam." (hlm. 88).
- (131) Kamis, Seperti biasa pukul setengah tujuh pagi Kanjat langsung berangkat.
- (132) Sore hari dengan pikiran masih tak karuan Kanjat pagi berjemaah malam (hlm. 88).
- (133) Dan pernikahan itu kemudian diumumkan secara terbatas oleh Eyang Mus kepada beberapa orang disuruh usai salat jemaah malam (hlm. 95).
- (134) Menjelang tengah malam Lasi membangunkan Kanjat (hlm. 96).
- (135) Setelah selesai makan pagi Kanjat mengemasi barang-barang (hlm. 98).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (136) Bahkan pada sore hari pertama Bu Lanting mendapatkan Lasi sedang memilih-milih kain.
- (137) ... Sampai hari ketiga mereka belum mendengar suara nyonya muda itu (hlm. 103).
- (138) Bambang harus benar-benar bersabar karena sampai satu bulan berlalu Lasi masih ngambek (hlm. 103).
- (139) "Las, sayangilah dirimu sendiri," pinta Bu Lanting suatu saat menjelang makan malam (hlm. 103).
- (140) Yang pasti menjelang dini hari, setelah merasa sangat penat, mata Lasi terpejam juga (hlm. 107).
- (141) Pukul delapan adalah waktu yang sudah dinantikan Lasi sejak tengah malam tadi (hlm. 110).
- (142) Bambang datang malam itu, setelah mendapat laporan dari Bu Lanting bahwa Lasi sudah bisa ditemui (hlm. 112).
- (143) Karena merasa belum siap maka baru keesokan harinya Bu Lanting menghubungi Bambang (hlm. 118).

Bagian ketiga, cerita berlangsung selama kurang lebih lima bulan.

Kejadian cerita berlangsung pada waktu pagi, siang, sore, dan malam. Berikut kutipan yang menunjukkan waktu tersebut:

- (144) Berhari-hari sepulang dari Surabaya, Kanjat tidak bisa tidur (hlm. 121)
- (145) "Jadi sekarang kamu merasa seperti Rama kehilangan Sinta?" tanya Eyang Mus suatu malam ketika duduk hanya berdua dengan Kanjat (hlm. 124).
- (146) Telepon paling akhir dari Lasi diterima Kanjat ketika Kantor hampir tutup (hlm. 125).
- (147) Selama lima bulan Kanjat merasa dalam situasi penantian yang sangat tidak menentu dan amat menyiksa (hlm. 128).
- (148) ... Suatu saat tanpa sengaja Kanjat mendengarkan sebuah siaran radio Luar Negeri (hlm. 128).
- (149) Lepas magrib Kanjat dan Pardi berangkat (hlm. 133).
- (150) Pukul empat pagi truk itu sudah parkir di depan sebuah gedung di daerah Jakarta Barat (hlm. 133).
- (151) Pukul 7 Kanjat dan Pardi makan pagi (hlm. 134).
- (152) Hampir tengah hari Kanjat dan Pardi dibawa masuk untuk bertemu Lasi (hlm. 138).
- (153) "Maka siang ini aku akan menghubungi Kantor Pengacara untuk membantu kamu... (hlm.138).
- (154) Dan hari ke enam belas adalah hari besar bagi Kanjat karena Lasi sudah dinyatakan selesai diperiksa (hlm. 141).
- (155) Dan malam itu sebuah truk melaju dari Jakarta ke timur, menuju Karangsoga (hlm. 141).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(156) Terasa udara malam mencair di dalam Kabin truk yang sedang meluncur ke arah timur (hlm. 142)

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam novel *Belantik* disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian. Bagian pertama, cerita berlangsung dalam empat hari. Bagian kedua, cerita berlangsung kurang lebih satu bulan. Bagian ketiga, cerita berlangsung dalam kurang lebih lima bulan. Pada bagian pertama cerita berlangsung dari hari Rabu sampai Sabtu, yakni pada waktu pagi, siang dan malam hari. Pada bagian kedua, cerita berlangsung dalam kurang lebih satu bulan, harinya tidak dijelaskan. Bagian ketiga, cerita berlangsung sekitar lima bulan, yakni pada waktu pagi, siang, sore, dan malam hari. Tentang nama hari juga tidak dijelaskan.

### 2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Belantik* adalah latar sosial masyarakat Jawa. Hal itu ditunjukkan pengarang melalui kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan pandangan hidup serta sikap para tokohnya. Namun demikian latar sosial dalam novel *Belantik* terdiri dari dua macam latar sosial masyarakat Jawa desa yang masing-masing diwakili oleh Jakarta dan Karangasoga.

#### 1) Latar Sosial Kota

Latar sosial kota dalam novel *Belantik* adalah kehidupan masyarakat Jakarta yang sudah maju, modern, dinamis, dan masyarakatnya mempunyai mobilitas tinggi. Masyarakat disibukkan oleh tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat kota mempunyai kebiasaan hidup

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang sibuk, sehingga orang kurang mengenal lingkungannya. Hal ini ditunjukkan kutipan berikut:

- (157) Dengan tetangga kiri kanan, Lasi belum pernah ngobrol, meskipun ia sudah satu tahun lebih hidup bersebelahan, satu hal yang tak kunjung bisa dimengerti dan terus tak disukainya (hlm. 22).

Meskipun masyarakat Jakarta adalah masyarakat yang maju dan modern, namun latar belakang budaya yang diyakini oleh masyarakat masih terus tampak. Bambang bahkan adalah seorang dukun dan para normal. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (158) ...Hal pertama yang sangat penting adalah kenyataan bahwa Bambang seorang dukun. Dia dipercaya punya kekuatan paranormal atau daya linuwih di balik kehidupannya yang modern, sangat makmur, dan pragmatis. (hlm.7).

Walaupun kehidupan masyarakat kota sudah modern, tetapi pandangan hidup masyarakat masih dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Sebagai masyarakat Jawa, Bambang juga dipengaruhi oleh pandangan hidup wayang, sehingga ia ingin mencontoh dan meneladaninya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (159) "Tidak mau? Wong ayu, karnu tidak mau? Ya, tak mengapa. Karena tak ada cerita Gatotkaca memaksa Pergiwa, kan? Gatotkaca hanya akan menikmati Pergiwa yang manut miturut. Gatotkaca memang betul. Memaksakan kehendak hasilnya tidak bisa memberi kepuasan..." (hlm. 5).

Dalam masyarakat kota, sikap materialitis begitu nampak dengan jelas. Orang hanya disibukkan oleh usaha mencari uang dan kebutuhan hidup yang sebanyak-banyaknya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (160) ...Bahwa dalam hidup hal yang penting adalah duit. Dengan duit, demikian Bu Lanting sering bilang, orang baru bisa hidup dengan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

baik. Omong kosong bila ada orang bisa hidup tenang tanpa duit. (hlm. 23).

Dalam masyarakat kota, wanita sering dijadikan sebagai barang yang bisa diperdagangkan demi memperoleh kenikmatan dan keuntungan. Sebagai contohnya ialah Pak Bambang dan Bu Lanting. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(161) Ya betul! Boleh dibilang semua perempuan yang pernah dia beli memberinya pelayanan dengan kepatuhan berlebihan karena semua ingin menjadi pelanggan lelaki sangat berduit ini (hlm.51).

(162) Bu Lanting terseyum. Ia merasa tangan sudah masuk ke dalam saku Handarbeni dan siap merogoh uangnya. (hlm. 12).

Dalam masyarakat kota, nilai sebuah perkawinan kurang dihargai juga begitu juga rasa kemanusiaan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(163) "...Aku memang sudah mengatakan Lasi istriku Sah. Tetapi Bambang tetap ngotot. Dia bilang sudah tahu Lasi istriku, tetapi dia tidak peduli." (hlm. 9).

### 2) Latar Sosial Desa

Latar sosial desa dalam novel *Belantik* adalah kehidupan masyarakat Karangsoga yang dilatarbelakangi oleh budaya Jawa. Masyarakat Karangsoga adalah masyarakat desa yang rukun, saling mengenal satu sama lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(164) Lasi sering merindukan cara hidup di Karangsoga; orang sekampung saling mengenal secara mendalam, ada jalinan ikatan batin sehingga terasa adanya hidup brayan, hidup dengan ikatan kebersamaan dan ketidakbersamaan adalah penyimpangan hidup. (hlm. 22)

Latar sosial desa dalam novel *Belantik* adalah kehidupan masyarakat Karangsoga yang berlatar budaya Jawa. Masyarakat Karangsoga mempunyai

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pandangan bahwa tidaklah pantas bagi seorang laki-laki dan perempuan pergi bersama bila mereka belum menikah. Hal ini ditunjukkan kutipan berikut:

(165) ”...Menurut ukuran dan perasaan kita, orang Karangsoa, apakah pantas seorang perjaka dan seorang janda pergi bersama hingga sepuluh hari lamanya?” (hlm. 89).

Dalam pandangan masyarakat Jawa, pernikahan antara laki-laki dan perempuan di mana usia perempuan yang lebih tua itu tidaklah pantas. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

(166) ” Karena aku tak pantas jadi istrimu. Aku lebih tua. Mungkin aku masih cantik, tetapi aku janda dua kali. Kamu masih bersih, masih perjaka. Dan bagaimanapun aku cuma bekas istri seorang penyadap, Kang Darsa. Dan aku jadi barang mainan di Jakarta. Ch, apa kata orang sekampung nanti bila aku menjadi istrimu. Tidak. Aku tidak ingin membuatmu jadi buah ejekan di kampung ini. Aku tidak membuat namamu kotor. Aku...” (hlm. 85).

Dalam masyarakat Jawa dikenal adanya sasmita, semacam tanda-tanda yang dapat ditangkap melalui gerak-gerik dan tingkah laku seseorang. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

(167) ”Sasmita halus itu meyakinkan Eyang Mus bahwa Lasi menyukai Kajat artinya dia mau dinikahkan tanpa perasaan terpaksa.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam novel *Belantik* adalah latar sosial masyarakat Jawa tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu latar sosial masyarakat Jawa kota (kutipan 157-163), dan sosial masyarakat Jawa desa (kutipan 164-167), Latar sosial Jawa tersebut dapat dilihat dari kebiasaan hidup tradisi, keyakinan, dan pandangan hidup para tokoh yang telah dijelaskan dalam kutipan-kutipan di atas.

## 2.4 Tema

Berdasarkan analisis unsur intrinsik novel *Belantik* yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur, maka peneliti dapat menemukan tema yang ada dalam novel *Belantik*. Novel ini bercerita tentang seorang perempuan dusun yang bernama Lasi yang mengalami penderitaan batin karena hidup di antara para penguasa yang pragmatis dan korup. Lasi tidak bisa memahami hidup yang serba mudah. Ia merasa kehilangan jati diri saat ia mendapatkan dan menikmati kekayaan yang diberikan kepadanya. Secara umum, tema novel ini adalah bahwa kekayaan tidak selalu menjamin kebahagiaan apabila tidak disertai dengan ketenangan dan pengakuan atas hak asasi pribadinya.

Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh Bambang terhadap orang-orang yang berada di sekelilingnya telah menyebabkan orang-orang itu menderita, tertekan, dan sebagainya. Bambang telah menggunakan kekuasaannya untuk menuruti egoismenya, demi memenuhi segala kebutuhan pribadinya. Sebagai orang Jawa, ia merupakan penguasa yang mempunyai pamrih, yaitu ingin mengambil keuntungan dan segala kemudahan yang dapat ia peroleh karena status dan jabatannya. Dari uraian di atas, peneliti menemukan tema: Penyelewengan kekuasaan oleh para penguasa selalu mengakibatkan rakyat menderita.

### BAB III

#### ANALISIS PENYELEWENGAN KEKUASAAN TOKOH BAMBUNG DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI

Penelitian ini akan membahas tentang penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh Bambang dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono/1979:15).

Dalam penelitian novel ini, sosiologi sastra yang digunakan adalah sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:3).

Berdasarkan analisis alur, tokoh, penokohan, latar dan tema novel *Belantik* dapat diketahui bahwa Bambang adalah seseorang yang mempunyai kuasa dalam bidang ekonomi, politik dan pemerintahan. Bambang telah melakukan penyelewengan-penyelewengan demi memenuhi kepentingan pribadinya. Dalam pandangannya kekuasaan merupakan kekuatan dalam memerintah dan mempengaruhi orang lain. Kekuasaan dicitakan sebagai kekuatan untuk memerintah orang lain. Secara implisit lewat tokoh Bambang, Ahmad Tohari

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ingin menunjukkan bagaimana Bambang sebagai seorang penguasa yang berlatar belakang budaya Jawa menghayati dan menjalankan kekuasaannya.

Melalui novel *Belantik*, Ahmad Tohari ingin mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang diketahuinya yang diharapkan dapat menunjang pembinaan tata kehidupan sosial masyarakat.

Dalam paham Jawa dikatakan bahwa kekuasaan adalah ungkapan energi ilahi yang tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Orang yang dipenuhi oleh kekuatan itu tidak bisa dikalahkan dan tidak bisa dilukai karena mereka mempunyai *kasekten*. *Kasekten* yang dimiliki penguasa tersebut diukur pada besar kecilnya monopoli kekuasaan yang dipegangnya. Semakin besar kekuasaannya, semakin luas wilayah kekuasaannya dan semakin eksklusif segala kekuatan yang berasal daripadanya.

Dalam paham Jawa juga dikatakan bahwa kekuasaan secara positif tampak dalam keadaan masyarakat yang *tata tentrem karta raharja*. Sedangkan secara negatif, kekuasaan terbukti apabila tidak ada lagi kekacauan, kritik, perlawanan, dan pusat-pusat kekuasaan yang belum tergantung daripadanya, atau pemberontakan terhadapnya, atau apabila tidak ada lagi segala macam gangguan terhadap ketentraman dan keselarasan dalam wilayah kekuasaannya.

Sebagai orang Jawa, Bambang adalah seorang penguasa yang menghayati dan menjalankan kekuasaannya secara negatif. Hal ini dapat dibuktikan dalam ketidakberdayaan orang-orang yang berada di dalam pengaruh kekuasaannya. Bambang dipenuhi oleh kekuatan yang tidak bisa dikalahkan karena ia mempunyai *kasekten* yang diperolehnya melalui ilmu kedukunan. Melalui hal itu ia

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memperoleh kekuasaan dalam bidang militer serta kekayaan, nama besar dan relasi serta unsur-unsur kesenangan hidup yang lain.

Kekuasaan yang dimiliki Bambang telah menyebabkan dirinya mengikuti dan dikuasai oleh nafsu-nafsu yang hanya mengejar kepentingan pribadinya. Sikap hanya mengejar kepentingan pribadi ini oleh orang Jawa dinamakan *pamrih*. Bambang telah memperlihatkan *pamrih*-nya dengan mengejar kepentingan dan keinginan pribadinya semata-mata dengan mempergunakan kekuasaannya untuk mencari kekayaan dan kenikmatan pribadi. *Pamrih* ini juga yang akhirnya menjatuhkan dan melarutkan kekuasaannya. Ia telah menyerahkan diri dengan sadar kepada nafsu-nafsu serta kepentingan pribadinya. Ia telah mempersiapkan keruntuhannya sendiri dengan menuruti hawa nafsu pribadi untuk mengumpulkan kekayaan dengan menindas bawahan dan tindak sewenang-wenang.

Melalui tokoh Bambang Ahmad Tohari ingin menunjukkan bagaimana seorang penguasa menjalankan kekuasaannya. Kekuasaan seringkali diselewengkan untuk memenuhi kepentingan pribadi yang sudah tentu akan berakibat merugikan orang lain, terlebih orang-orang yang berada dalam lingkaran pengaruhnya. Menurut Magnis (1984: 106) seorang penguasa telah melakukan penyelewengan apabila ia mulai menuruti hawa nafsu pribadinya. Penyelewengan kekuasaan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan kekayaan, dan mencari hidup yang enak-enak saja, dan mulai menindas bawahan-bawahannya, menghisap mereka serta berlaku sewenang-sewenang. Berikut akan dianalisis penyelewengan kekuasaan yang dilakukan Bambang yaitu Bambang telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk mengumpulkan kekayaan, menindas bawahan, dan bertindak sewenang-wenang.

## 3.1 Kekuasaan untuk Mengumpulkan Kekayaan

Sebagai seorang penguasa yang mempunyai kekuatan lobi tingkat atas, Bambang telah menggunakan kesempatan itu untuk mengeruk keuntungan dan kekayaan yang sebesar-besarnya. Melalui lobi-lobinya, perusahaan minyak asing dapat terbuka (sesudah Bung Karno tersingkir). Keserakahannya akan kekayaan dan uang membuat ia mendekati dan mempengaruhi pemerintahan baru untuk menerima bantuan yang sangat besar jumlahnya dari pemerintah asing dengan dalih untuk dana pembangunan. Sebagai imbalannya mereka meminta hak eksploitasi atas ladang-ladang minyak Indonesia dalam sistem *production sharing* yang sangat menguntungkan pihak asing.

(168) Tetapi lebih dari soal birahi, Bambang memang dahsyat. Misalnya, dalam kalangan sangat terbatas di lapisan atas beredar spekulasi tentang latar belakang kekuatan lobinya. Ada yang bilang sesungguhnya Bambang adalah agen tersamar sebuah konsorsium perusahaan minyak asing. Konon dialah orang yang mengatur siasat dan kongkalikong, sehingga pintu untuk masuknya petrodolar ke Jakarta sesudah Bung Karno tersingkir terbuka. Ya, petrodolar dalam jumlah yang sangat besar, yang mutlak diperlukan pemerintahan baru untuk memulai menegakkan kehadirannya. Dan imbalannya adalah hak eksploitasi atas ladang-ladang minyak di Indonesia dalam sistem *production sharing* yang sangat menguntungkan pihak asing (hlm.6).

Selain itu, Bambang juga merupakan calo lembaga keuangan internasional. Ia adalah orang yang telah berhasil membuka pintu bagi para rentenir internasional dengan dalih penanaman modal asing. Bambang menjadi tulang punggung dalam pengaturan ekonomi dalam negeri. Kutipan berikut menunjukkan penjelasan di atas:

- (169) Dalam kedudukan seperti itu pengaruh Bambang sangat besar terhadap para pelaksana pemerintahan, terutama mereka yang mengatur perekonomian. Dan ketika sektor ekonomi menjadi perhatian utama pemerintah baru, tak salah lagi lobi Bambang menjadi andalan penguasa. Kekuatannya bagai belalai gurita yang menjerat kemana-mana, dengan pengaruh yang kian mengembang dan tak terkalahkan (hlm.6).
- (170) Tetapi ada juga yang bilang, Bambang bukan seorang agen konsorsium perusahaan minyak, melainkan sekedar calo lembaga keuangan internasional. Bambang dipercaya sebagai orang yang berhasil membuka pintu bagi para rentenir internasional dengan cap bagus, penanaman modal asing. Menurut spekulasi ini, tidak mengherankan bila kekuatan lobinya begitu dahsyat karena aliran modal dari luar, entah sampai kapan, tetap menjadi tulang punggung pengaturan ekonomi dalam negeri. Apalagi minyak sebagai primadona ekspor lambat laun mulai kehilangan pamor karena mekanisme pasar tetap dikuasai negara-negara besar, bahkan akhirnya sumber-sumbernya pun habis. (hlm.6).

Untuk mendukung usahanya dalam mengumpulkan kekayaan tersebut Bambang belajar ilmu kedukunan. Hal ini dipengaruhi oleh paham Jawa yang diyakininya, di mana kekuatan dan kekuasaan dapat diperoleh melalui *tapa brata*, *ngelmu*, dan *kasekten*. Untuk mendapatkan ketiga hal tersebut Bambang belajar kedukunan yang membuatnya mempunyai kekuatan paranormal atau daya linuwih. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (171) Cerita lain bahkan mengatakan hal pertama yang sangat penting adalah kenyataan bahwa Bambang seorang dukun. Ia dipercaya punya kekuatan paranormal atau daya linuwih di balik kehidupannya yang sangat makmur dan pragmatis. Bahkan tanpa kekuatan kedukunan, menurut spekulasi ketiga ini, Bambang takkan jadi agen konsorsium perusahaan minyak atau Lembaga Keuangan Asing. Mereka tahu pengaruh dan aspek kedukunan masih harus diperhitungkan oleh orang asing bila ingin menjalin hubungan dengan Jakarta. (hlm.7)

Selain menjadi pelobi dalam bidang perekonomian dan keuangan, dalam usahanya mengumpulkan kekayaan Bambang juga menjadi pelobi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam bidang politik. Semua orang yang ingin menjadi pejabat haruslah melalui rekomendasinya. Tentu saja sebagai imbalannya mereka harus membayar sejumlah nominal tertentu kepada Bambang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (172) Dan di bidang politik kedudukan Bambang menciptakan banyak rumor. Orang bilang, siapa saja akan mudah jadi anggota parlemen, atau dirjen, atau direktur bank, atau gubernur, atau ketua parpol, atau ketua organisasi profesi bila berhasil mendapatkan rekomendasinya. Itulah segala rumor di sekitar pelobi terbesar yang bernama Bambang (hlm.7).

Keinginan mengumpulkan uang dan kekayaan tersebut membuat Bambang semakin licik. Sebagai orang Jawa yang mengenal adanya *pamrih*, ia melakukan segala cara untuk dapat mewujudkan segala obsesinya. Ia juga berbuat kebaikan bagi rakyat namun semua itu hanya untuk menutupi kerakusannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (173) Jutaan hektar hutan telah dibagi-bagi seperti mereka membagi tanah warisan nenek moyang. Dan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan eksploitasi nanti, segala sesuatu telah dipersiapkan dananya. Ada dana untuk menyuap para politikus, ada dana untuk membungkam para wartawan, ada dana untuk menetralisasi kampanye para pecinta lingkungan. Bahkan ada dana cukup besar untuk membangun citra positif para pejabat hutan, yakni dana yang akan disumbangkan untuk membantu kegiatan agama, membangun lembaga-lembaga kesenian, atau membiayai kegiatan organisasi-organisasi olah raga. Kalangan mahasiswa pun akan ditumpulkan lidahnya dengan program beasiswa di luar negeri. (hlm.41)

Segala celah yang dapat menghasilkan uang dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Bambang. Pada saat pemerintahan Orde Baru ia melihat bahwa pemerintah sangat membutuhkan dana bagi pembangunan, maka ia

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bekerjasama dengan para pengusaha minyak asing. Hal ini dilakukannya untuk memperoleh keuntungan yang sangat besar dari penjualan minyak tersebut. Dengan istilah *production sharing* ia menjual kandungan minyak Indonesia, yang sebenarnya merupakan pengisapan atas minyak Indonesia. Bagian yang diterima pemerintah bentuk dana pembangunan hanyalah kecil saja, sebab Bambang telah menguasainya. Bersama orang-orang pemerintah sendiri yang sangat korup, para politikus dan wakil rakyat mereka menikmati *bancakan* petrodolar tersebut.

Semua tindakan Bambang dalam kutipan 168 sampai 173 dilandasi oleh keserakahannya dalam hal materi/uang. Sebagai seorang masyarakat kota Bambang mempunyai sifat materialistis yang tampak begitu jelas. Ia disibukkan oleh usaha mencari uang dan semua kebutuhan hidup. Ia ingin mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dengan cara menggunakan kekuasaannya. Baginya kekuasaan tersebut merupakan sarana dan kesempatan untuk memperoleh segala yang diinginkannya.

### 3.2 Kekuasaan untuk Menindas Bawahan

Sebagai seorang penguasa yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk memerintah dan mempengaruhi orang lain, Bambang telah melakukan penindasan terhadap para bawahannya. Dalam paham Jawa dikatakan bahwa hubungan antara yang menguasai dan yang dikuasai didasarkan pada rasa hormat kepada orang yang pangkatnya lebih tinggi. Bambang merasa bahwa dirinya adalah orang yang punya kuasa, maka ia juga merasa bahwa ia dapat berbuat apa saja terhadap bawahannya, termasuk

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meminta istri Handarbeni untuk dijadikan sebagai bekal berakhir pekan. Dengan kelicikannya ia yakin akan mendapatkan Lasi. Ia mengancam Handarbeni secara halus, akan mencopot kedudukannya apabila ia menolak keinginannya. Sebaliknya, jika ia memberikan Lasi, ia akan memperoleh imbalan menjadi direktur atau jabatan yang lebih tinggi dari yang sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (174) ... Pantas, Bambang mampu menjadi pelobi besar, broker politik dan kekuasaan, atau apalah lagi namanya, karena ia memang cerdik dan bisa menggunakan bahasa dan kata-kata sebagai senjata untuk membuat lawan bicaranya tak berdaya. Lumpuh. Bukan hanya lumpuh, melainkan juga merasa kalah dan harus tunduk kepada kemauannya. (hlm.9)
- (175) "... Bila Lasi mau dipinjam orang, Anda punya dua pilihan. Pertahankan Lasi dengan risiko berhadapan dengan kekuatan lobi Bambang. Artinya, jabatan Anda sebagai direktur PT. Bagi-bagi Niaga serta karier politik Anda sungguh berada dalam taruhan. Atau serahkan bekisar itu agar kursi Anda terjamin. Alaaah, gampang sekali, kan?" (hlm.9)

Kutipan di atas menunjukkan kelicikan Bambang, di mana ia telah menggunakan kekuasaannya untuk menekan Handarbeni yang berada di bawah kekuasaannya. Sebagai seorang penguasa seharusnya Bambang bisa menjadi *pengayom*, namun Bambang justru menjadi seseorang yang menakutkan atau menjadi ancaman. Walaupun sebenarnya Bambang sudah tidak punya jabatan resmi, tetapi jaringan lobinya tetap kuat dan canggih, yang mampu menembus birokrasi pusat kekuasaan. Kutipan berikut juga menunjukkan bahwa Bambang memanfaatkan keuasanya dalam birokrasi.

- (176) "Eh, kamu nggak ngerti juga? Dengar, Las. Aku juga sudah bicara dengan Mas Handarbeni. Dia sudah memutuskan melepaskan kamu dan membiarkan kamu jadi milik Pak Bambang. Kalau kamu butuh surat cerai dari Handarbeni dan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

surat kawin dari Bambang, semuanya akan diatur dan bisa terlaksana secepat yang kamu inginkan." (hlm.58)

Selain kepada Handarbeni, Bambang juga telah menekan Lasi. Lasi harus mau menjadi istrinya dan tinggal di rumah baru yang diberikannya kepada Lasi. Apabila Lasi menolak, Bambang sudah siap dengan segala kelicikan dan tipu daya yang akhirnya akan menyengsarakan Lasi. Bambang bisa saja menyuruh orang untuk menangkap Lasi atas tuduhan penipuan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(177) "Maaf, Jat. Aku tidak ingin merepotkanmu. Sebab sewaktu-waktu akan ada orang datang dan memaksaku kembali ke Jakarta. Bahkan bisa lebih buruk lagi. Sewaktu-waktu aku bisa ditangkap polisi karena aku dianggap telah menipu seseorang... (hlm.84).

Bambang juga telah melakukan penindasan terhadap para polisi, contohnya Mayor Brangas. Ia harus tunduk dan mau melaksanakan perintah Bambang meskipun itu hanya menyangkut masalah pribadi. Segala perintah Bambang seakan telah menjadi surat tugas resmi bagi mereka. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:

(178) "Saya Mayor Brangas dari kepolisian Jakarta. Saya membawa surat Perintah menghadapkan bekas istri Tuan Handarbeni yang bernama Lasi kepada atasan saya..." (hlm.98)

(179) "... kamu jangan berani bilang sudah menikahi Lasi. Sebab kamu tidak bisa menunjukkan bukti surat nikah, kan? Dan lihat, Pak Brangas membawa surat resmi untuk membawa Lasi ke Jakarta. Bila perlu dengan paksa"

"Betul. Dan saya harap Bung tidak mengganggu pelaksanaan tugas saya,"... (hlm.99)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penindasan juga dilakukan Bambang terhadap Lasi. Ia telah membawa Lasi ke rumahnya dengan paksa, dengan memakai Polisi. Bambang memang sangat licik sebab sebelumnya ia telah memberi sebuah kalung mahal kepada Lasi. Kalau Lasi berani macam-macam maka kalung itu juga yang akan dipakai untuk menekan dan menjebak Lasi agar selalu menurut kepadanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

(180) "Las, sayangilah dirimu sendiri," Pinta Bu Lanting suatu saat menjalang makan malam. "Kamu sudah menjadi nyonya rumah ini, menjadi pendamping orang kaya dan sangat berkuasa. Apakah ada keberuntungan yang lebih besar lagi? Atau kamu tidak sadar bahwa kamu bisa masuk bui? Pak Bambang bisa membayar Polisi agar memasukkan kamu ke penjara. Soal alasan bisa dibuat, misalnya kamu lari membawa kalung seharga sekian miliar tanpa surat-surat resmi. Nah, pilih mana? Tinggal baik-baik di sini atau masuk bui? Lihat, satpam yang menjaga rumah ini sebenarnya polisi anak buah Mayor Brangas. Kamu selalu diawasi." (hlm. 103).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bambang telah melakukan penindasan terhadap Lasi, seorang wanita lemah yang tidak berdaya menghadapi kekuasaannya.

Secara tidak langsung Bambang juga melakukan penindasan terhadap Kanjat. Dengan kuasa yang dimilikinya ia telah menutup segala kemungkinan bagi Kanjat untuk bisa membawa pulang Lasi istrinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(181) Pernah digagasnya hendak menempuh jalur hukum untuk membawa Lasi pulang ke Karangsoga. Ya, karena Kanjat tahu di mana-mana masih ada gedung pengadilan, Kantor Polisi, Jaksa, Pengacara. Namun niat itu mengerdil sendiri bila ingat yang membawa Lasi ke Jakarta pun Polisi. Dan terhadap Bambang, konon orang paling penting di negeri ini pun segan.

Jadi bagaimana melawan Bambang melalui jalur hukum?  
(hlm.121)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bambang telah melakukan penindasan terhadap Kanjat. Kanjat sama sekali tidak punya kekuatan menghadapi Bambang yang jelas-jelas telah melakukan kesalahan. Kekuatan dan kekuasaan Bambang dapat memutarbalikkan fakta dengan kebohongan.

Semua tindakan Bambang dalam kutipan 174 sampai 181 merupakan penindasan terhadap orang lain, atau orang yang kekuatannya lebih rendah dari dirinya. Sebagai orang Jawa yang menghayati kekuasaan sebagai kekuatan yang tidak dapat diganggu gugat, maka segala keinginan pribadinya harus selalu terpenuhi. Segala cara akan dilakukannya, kalau perlu dengan memaksa bawahan atau orang yang lebih lemah dari dirinya. Semua orang harus tunduk dan melaksanakan perintahnya, baik itu menyangkut urusan resmi maupun urusan pribadi. Bambang tidak pernah memikirkan akan apa akibatnya bagi orang-orang yang telah ditindasnya.

### 3.3 Kekuasaan untuk Bertindak Sewenang-wenang

Seorang penguasa yang berlaku sewenang-wenang kepada bawahannya atau orang-orang yang berada dalam pengaruhnya, ia telah melakukan penyelewengan dalam menjalankan kekuasaannya. Dalam paham Jawa dikatakan bahwa salah satu penyalahgunaan kekuasaan adalah adanya bentuk-bentuk kesewenang-wenangan. Ahmad Tohari dalam novelnya *Belantik* ingin menunjukkan bagaimana seorang penguasa bertindak

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



sewenang-wenang terhadap orang-orang di sekitarnya, melalui tokoh Bambang. Dalam novel ini Bambang telah melakukan banyak tindak sewenang-wenang demi kepentingan pribadinya. Hal itu tarapak dalam sikap dan tindakannya terhadap Lasi.

Sebagai seorang penguasa, Bambang mempunyai kekuatan yang dapat memerintah dan mempengaruhi orang lain. Namun kekuatan itu dipakainya secara negatif karena ia kembali dipenuhi oleh *pamrih* yang telah mengubah kebijakan menjadi kelicikan. Bambang telah menjadi seorang penguasa yang lupa diri sehingga ia dengan seenaknya saja memperlakukan orang lain dengan melupakan hak orang lain. Bambang memandang orang lain hanya sebagai alat atau sarana dalam memenuhi segala kepentingan pribadinya. Dalam novel *Belantik* akan terlihat jelas bagaimana sikap dan cara pandang Bambang terhadap wanita. Ia menganggap bahwa wanita hanyalah sebagai barang yang dapat dibeli atau hanya dipinjam saja apabila ia sedang menginginkannya. Karena merasa mempunyai kuasa atas diri Handarbeni, walaupun itu sifatnya tidak resmi, maka ia dengan seenaknya hendak meminjam istri Handarbeni untuk bekal berakhir pekan. Sudah jelas ia tahu bahwa Lasi adalah istri sah Handarbeni, tetapi karena dipengaruhi oleh nafsunya yang mudah tergoda kalau melihat perempuan cantik maka ia dengan licik meminta Lasi dari Handarbeni. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(182) "Yang begitu kog Anda tanyakan kepadaku. Sudah Anda katakan kepadanya bahwa Lasi benar-benar istri Anda?"

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Sudah, Mbakyu. Aku memang sudah mengatakan Lasi istriku. Sah. Tetapi Bambang tetap ngotot. Dia bilang sudah tahu Lasi istriku, tetapi dia tidak peduli."

"Ah, kukira dia memang tidak peduli karena dia pun tahu siapa dan bagaimana Anda dalam soal perempuan; gampang. Dan bukan rahasia lagi, Andapun biasa ngiler bila melihat perempuan cantik, tak peduli dia istri orang, Iya kan?...." (hlm.9)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sikap Bambang terhadap seorang wanita. Ia sudah tahu bahwa Lasi adalah istri sah Handarbeni tetapi ia tetap menginginkannya. Ia benar-benar telah merendahkan martabat seorang wanita dengan menganggap wanita hanya sebagai barang yang dapat dipindah tangan dengan seenaknya.

Bambang juga menganggap Lasi sebagai hiasan yang dapat dipamerkannya di depan rekan-rekan bisnisnya. Ia ingin agar Lasi mendampinginya, agar semua yang hadir dalam acara yang diselenggarakan bersama orang-orang penting itu terkagum-kagum terhadap Bambang yang mampu menggandeng seorang wanita yang sangat cantik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(183) "Saya juga bukan istrinya, Bu"

"Lain, Las, lain. Karena kamu muda dan sangat, sangat pantas, hadir di tengah perempuan cantik lainnya. Duta besar dan istrinya pasti akan tahu kamu memang bukan istri Pak Bambang. Tetapi mereka mau apa, sebab kamu adalah yang tercantik di antara semua perempuan yang pernah digandeng pak Bambang. Paling-paling Duta Besar akan tersenyum maklum karena sama-sama lelaki. Dan istrinya paling-paling hanya bisa menatapmu dengan rasa iri... (hlm.35)

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa di kalangan atas (kalangan orang-orang yang punya kekuasaan) berganti-ganti pendamping atau perempuan adalah sesuatu yang biasa. Bahkan hal itu dapat menjadi suatu

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kebanggaan tersendiri sebab dapat menunjukkan kekuatannya dalam bidang mencari wanita cantik. Kutipan berikut juga akan mendukung pernyataan di atas:

(184) Alis Pak Duta Besar merapat. Sejenak. Lalu senyumnya tersungging. Entah senyum seorang diplomat atau senyum seorang laki-laki yang matang pengalaman. Yang dalam hati sangat bisa memahami lelaki manapun yang ingin memasang kalung itu ke leher Lasi untuk satu tujuan. "Ah, kalau saya sekuat Bambang, jangan-jangan saya akan melakukan hal yang sama. Satu setengah juga dollar tak apa hilang, asal dapat menggandeng Lasi, "lamun Pak Dubes. Maka Pak Dubes pun tersenyum, paham, mengapa Bambang memperlihatkan kebanggaan ketika berdiri berdampingan dengan Lasi. Pak Dubes teringat pada awal tahun 60-an pun Bung Karno memperlihatkan kebanggaan yang sama ketika kali pertama ia menggandeng Naoko Nemoto, gadis Pramuria yang diboyongnya dari Tokyo, di depan elit politik Jakarta saat itu. (hlm.40)

Kutipan di atas semakin menunjukkan bahwa di kalangan atas (penguasa), wanita hanyalah dianggap sebagai hiasan dan statusnya hanya sebagai pendamping. Para penguasa seringkali menggunakan wanita untuk menunjukkan seberapa besar kekuatan ekonomi dan pengaruhnya di dalam lembaga tertentu. Tidak hanya berhenti sampai di situ, wanita akhirnya dijadikan sebagai sarana bersenang-senang dan pemuas nafsu.

Dalam novel *Belantik* ini Ahmad Tohari ingin memperlihatkan kenyataan yang sering didengar maupun dilihat baik oleh dirinya sendiri maupun masyarakat. Melalui surat kabar sering terdengar isu bahwa di dalam pertemuan para pejabat, seringkali mereka diberi fasilitas berupa perempuan-perempuan cantik sebagai teman dan pengobat stress, yang disediakan oleh hotel di mana mereka menginap.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Para penguasa/pejabat itu adalah manusia biasa yang normal, yang pasti akan tergoda bila di hadapannya tersedia sesuatu yang indah, yang pasti bisa menyenangkan hati mereka. Bambang juga manusia biasa walaupun ia mempunyai kekuatan ekonomi, politik dan bisnis yang luar biasa, tetapi ia tetap tak berdaya saat nafsunya terhadap Lasi mulai muncul. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(185) Ya, lelaki. Tidak Handarbeni, tidak pula Bambang, yang menurut Bu Lanting lebih gedean ini, bila ada mau cengar-cengirnya nyata. Sikapnya jadi manis seperti anak kecil yang sedang minta sesuatu kepada ibunya. Padahal Lasi tahu balum satu jam yang lalu Bambang tampak begitu gagah dan penuh percaya diri di hadapan orang-orang asing dan duta besar yang jadi tamunya. Ya, pada usianya yang masih berada di bawah sepuluh Lasi sudah punya banyak pengalaman tentang lelaki. Kegagalan dan wibawanya ternyata rapuh ketika ia mulai cengar-cengir (hlm.48)

Pandangan Bambang terhadap perempuan sangatlah rendah sebab menurutnya perempuan adalah sesuatu yang dapat dibeli, dipaksa dan diperlakukan semau-maunya. Hal ini dipengaruhi oleh latar budaya Jawa di mana pada zaman dahulu seorang raja yang kuat dan sangat berkuasa akan banyak mempunyai selir. Setiap kali mereka menaklukkan daerah jajahan maka mereka akan memboyong para wanita-wanita cantik sebagai simbol kemenangan mereka. Bambang juga seorang yang kuat dan kuasa. Untuk memenuhi keinginannya dalam hal perempuan ia telah menggunakan kekuatan ekonomi/materinya dengan membeli perempuan-perempuan yang diinginkannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(186) "... Bukankah sekian banyak perempuan yang pernah kubeli memberi pelayanan dalam gaya persembahan? Apakah gadis-gadis, artis, bintang film, dan perempuan-perempuan

profesional yang pernah kupakai bukan manusia-manusia yang sangat penurut setelah kubayar?"

Bambung tersenyum lagi. Ya betul! Oleh dibilang semua perempuan yang pernah dia beli memberinya pelayanan dengan kepatuhan berlebih, karena semua ingin menjadi pelanggan lelaki sangat berduit itu. Bambang malah yakin banyak di antara perempuan itu memberikan kesetiaan penuh agar, siapa tahu, bisa menjadi istri kesekian. Ya, tetapi gadis-gadis dan perempuan-perempuan itu adalah pelacur dan setengah pelacur. Maka kepatuhan mereka betapapun adalah kepatuhan yang bercorak dagang. (hlm.51)

Bambung juga telah bertindak sewenang-wenang dengan merendahkan arti sebuah perkawinan. Ia sama sekali tidak menghormati ikatan perkawinan antara Lasi dan Handarbeni. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (187) "Las, tadi pak Bambang bicara banyak. Dia tidak minta kalung itu kamu kembalikan. Tidak. Menyinggung pun tidak. Tetapi dia masih penasaran dan akan menunggu sampai kamu mau. Kamu beruntung karena kali ini dia bisa bersabar. Biasanya dia main betot saja - Tahu?"  
"Bagaimana saya bisa mau, Bu, saya kan punya suami."  
"Eh, kamu nggak ngerti juga? Dengar, Las. Aku juga sudah bicara bicara dengan Mas Handarbeni. Dia sudah memutuskan melepaskan kamu dan membiarkan kamu jadi milik Pak Bambang. Kalau kamu butuh surat cerai dari Handarbeni dan surat kawin dari Bambang, semuanya akan diatur dan bisa terlaksana secepat yang kamu inginkan."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bambang telah bertindak sewenang-wenang terhadap Lasi dan Handarbeni. Walaupun Bambang tahu keduanya suami istri ia tetap tidak peduli dan tetap menginginkan Lasi. Bambang memakai posisinya sebagai seorang yang punya kuasa untuk memperoleh Lasi. Hal ini sebagai seorang yang punya kuasa untuk memperoleh Lasi. Hal ini akan semakin tampak jelas dalam kutipan berikut:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (188) “Memang begitu, Las. Dan inilah modelnya orang gedean. Tetapi kamu jangan salahkan Mas Har. Dia memang kehilangan bekisar kesayangannya, ya kamu. Tetapi Mas Han, kata Pak Bambang, akan mendapat kompensasi, eh imbalan, menjadi rektur sebuah perusahaan perkapalan besar. Mungkin juga ia akan jadi menteri. Nah, sudah negerti? Sekarang bisa dibilang kamu sepenuhnya milik Bambang. Dan jangan mencoba menghindar dari dia. Berbahaya. Kuulangi: berbahaya. Lebih baik terima dia dan ikut nikmati kekayaan dan kekuasaannya. Pasti enak dan *kepenak*. Dan percayalah, kamu akan makin berkibar. Selamat, Las.” (hlm. 59)

Handarbeni mendapatkan imbalan walaupun Bambang telah bertindak sewenang-wenang padanya. Tetapi Lasi, ia sama sekali tidak mendapatkan kesenangan, ia bahkan justru merasa sangat tertekan dan menderita. Tanpa persetujuan dari dirinya, ia telah diceraikan dengan suaminya, dan tanpa persetujuan dirinya pula ia akan dibawa ke rumah Bambang dengan status istri muda. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (189) “Ya begitu, Las. Karena merasa sudah memiliki kamu maka besok pagi pak Bambang akan datang. Dia akan membawamu ke rumah baru di daerah Menteng, sebelah timur Hotel Indonesia. Artinya, dekat rumahku di Cikini. Jadi besok pagi kamu jangan ke mana-mana Jelas?”  
“Sebentar, Bu. Kalau saya tak mau bagaimana? Atau, bagaimana bila kalung itu saya kembalikan?”  
“E, jangan berani main-main dengan Pak Bambang. Dengar, Las. Dua-duanya tak mungkin kamu lakukan. Pak Bambang sangat keras. Kalau dia punya mau harus terlaksana. Dan kalau kamu mengembalikan kalung itu, dia akan menganggap kamu menghinanya. Maka kubilang jangan main-main sama dia. Kamu sudah tahu, suamimu pun tak berdaya (hlm.61).

Selain terhadap Lasi dan Handarbeni, Bambang juga telah melakukan tindak sewenang-wenang terhadap Kanjat. Dengan menyuruh polisi ia

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merebut Lasi dari tangan Kanjat dengan paksa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (190) “Sesungguhnya kami sangat tersinggung oleh tindakan Bung membawa Ibu Lasi,” Kata Mayor Brangas kepada Kanjat dengan rahang tetap rapat. “Namun kami belum merasa perlu memasukkan Bung ke tahanan sekarang. Entahlah nanti. Untuk sekarang cukuplah ini!”  
Sebuah pukulan lurus dari tangan yang sangat terlatih membentur dagu Kanjat. Cepat sekali dan Kanjat yang tak punya ketrampilan bela diri tak bisa menghindar. Akibat pukulan itu Kanjat terdorong ke belakang dan jatuh. Kanjat mendengar Lasi memekik. Lalu matanya berkunang-kunang. Ketika bangkit dan pandangannya masih kabur. Kanjat melihat sebuah mobil bergerak meninggalkan Losmen itu. Orang-orang Losmen terpaku dan hanya berani melihat Kanjat dari jauh. Tak satupun di antara mereka tergerak untuk sekadar menolong Kanjat yang masih berdiri goyah di depan pintu kamar. Bibirnya berdarah. (hlm. 100)

Selain berbagai kesewenang-wenangan di atas, Bambang juga telah berlaku sewenang-wenang ketika ia menyuruh Lasi menggugurkan kandungannya. Bambang tidak bisa menerima kenyataan bahwa Lasi tengah hamil anak Kanjat. Dia juga sangat membenci perempuan hamil maka ia meminta dengan keras agar kandungan itu segera digugurkan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

- (191) “Sampai saya memutuskan lain, kamu harus tetap di sini. Soal kehamilanmu akan menjadi urusan dokter,” Kata Bambang kaku dan datar.  
“Maksud Bapak?”  
“Pertama, dokterlah yang lebih kupercaya untuk mengatakan apakah kamu benar hamil atau tidak. Kedua, dokter akan mempertimbangkan kemungkinan pengguguran...” (hlm. 114)

Selain diminta menggugurkan kandungannya, secara tidak langsung Lasi juga telah diancam akan akibat apa yang akan diterimanya apabila

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menentang Bambang. Hal ini ditunjukkan dalam ucapan Bu Lanting di bawah ini.

(192) “Baiklah, Las. Sekarang aku bisa memahami kemauanmu. Masalahnya, kita sedang berhadapan dengan Pak Bambang yang sudah terbukti bisa melakukan kekerasan. Ah, kamu dengar di TV kemarin, ada mayat perempuan cantik terpotong-potong dan teronggok di halte bus? Perasaanku mengatakan perempuan yang dibunuh itu tersangkut hubungan gelap dengan orang atas. Nah, aku tidak ingin hal semacam itu terjadi atas dirimu...” (hlm.117)

Semua tindakan Bambang di atas merupakan tindak sewenang-wenang yang dilakukan atas dasar kepentingan pribadi belaka. Ia telah menggunakan kekuasaannya untuk memaksa orang lain supaya melakukan apa yang dikehendakinya.

Melalui analisis penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang di atas dapatlah diketahui bahwa Bambang telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk mengumpulkan kekayaan (kutipan 168-173). Hal itu dilandasi oleh sifat serakali yang menyebabkan ia tidak mempedulikan akan akibat yang tidak sebanding dengan keuntungan atau harta yang ia peroleh. Oleh sebab keserakahannya negara menderita kerugian yang sangat besar dalam masalah penjualan minyak, selanjutnya rakyat juga yang menjadi korban.

Kutipan 174-181 menunjukkan bahwa Bambang juga telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas bawahan dan orang-orang yang berada dalam lingkarnya. Bambang tidak mempedulikan akibat tindakannya itu bagi orang-orang yang ditekan dan ditindasnya. Hal ini didasarkan pada sifatnya yang keras dan jahat, serta licik. Ia dapat berbuat secara kasar maupun halus untuk menindas bawahannya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu Bambang juga telah menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain terlebih-lebih terhadap wanita. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan 182-192. Hal tersebut dipengaruhi oleh nafsu pribadinya yang menganggap wanita hanya sebagai barang dan hiasan yang dapat dibeli, ditukar, ataupun dicampakkan apabila sudah bosan. Bambang tidak mau tahu akan penderitaan orang-orang yang telah menerima kesewenang-wenangnya.

Melalui analisis ketiga bentuk penyelewengan kekuasaan Bambang di atas dapatlah diketahui bahwa dengan menulis novel *Belantik*, Ahmad Tohari menunjukkan bahwa kekuasaan seringkali disalahartikan sebagai kekuasaan yang tanpa batas, yang dapat dipakai untuk mewujudkan segala hak pribadi dengan tidak menghiraukan kepentingan orang lain atau melupakan kewajibannya sebagai seorang penguasa.

Sebagai seorang penguasa yang berlatar belakang budaya Jawa, Bambang telah menggunakan kekuasaannya secara negatif. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kritik, perlawanan dan pusat-pusat kekuasaan yang belum tergantung dari padanya. Tidak ada seorang pun yang berani menentang kehendaknya karena akibat yang bisa ditimbulkan/risikonya teramat berat.

Dalam memperoleh kekuasaan tersebut, Bambang melakukan *tapabrata* dan mempelajari ilmu kedukunan. Menurut kepercayaan Jawa, orang yang mempunyai *kasekten* dari kekayaan, nama besar dan relasi, serta semua unsur empiris lain. Dalam novel ini, Ahmad Tohari menunjukkan bagaimana kekuatan Bambang di bidang politik, ekonomi dan pemerintahan. Bambang menguasai segalanya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Namun seorang penguasa akan kehilangan semua itu apabila ia mulai mengikuti nafsu-nafsu dan mengejar kepentingan pribadinya. Sikap ini oleh orang Jawa disebut *pamrih* (Magnis, 1984:106). Bambang telah menurjukkan pamrihnya dengan mengejar pemusatan dan keinginan pribadinya, yakni dengan mengumpulkan kekayaan/menindas bawahan, dan bertindak sewenang-wenang hanya demi dirinya sendiri. Menurut filsafat Jawa Bambang telah mempersiapkan keruntuhannya sendiri ketika ia menyalahgunakan monopoli kekuasaan total yang berdasarkan pamrih pribadi. Hal ini merupakan bahaya terbesar bagi kekuasaannya, sebab dapat menghancurkan dirinya sendiri. Oleh Ahmad Tohari, hal ini dibuktikan dengan jatuhnya Bambang akibat penyalahgunaan kekuasaan yang dimilikinya. Bambang hancur dan runtuh oleh perbuatannya sendiri yang telah melampaui batas. Ia telah melakukan berbagai bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme secara berlebihan, sehingga muncul perlawanan dari orang-orang di sekitarnya. Akibatnya Bambang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di meja hijau.

Demikianlah, lewat tokoh Bambang, Ahmad Tohari mengungkapkan pengalamannya melalui kehidupan sosial yang dilihatnya ataupun didengar dan dirasakannya. Seorang penguasa sebelumnya mungkin baik, jujur dan mempunyai loyalitas yang tidak diragukan. Namun karena kekuasaan yang dimilikinya itu kadang membuat ia akan lupa diri, dengan menyerahkan diri pada pamrih-pamrih pribadi. Maka terjadilah korupsi, kolusi dan nepotisme yang akhirnya membawa kehancuran bagi mereka sendiri. Melalui novel ini pula, Ahmad Tohari hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa seorang penguasa yang sejati adalah mereka yang bisa menjadi penguasa atas dirinya sendiri terlebih dahulu baru kemudian orang lain.

## BAB IV

### IMPLEMENTASI ASPEK PENYELEWENGAN KEKUASAAN TOKOH BAMBUNG DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI DALAM PEMBELAJARAN SASRA DI SMU

Menurut Kurikulum 1994, tujuan umum pembelajaran sastra di SMU yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberi sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat (Moody via Rahmanto, 1988 : 15).

Novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU dengan pertimbangan bahwa novel tersebut memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu: (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody via Rahmanto, 1988 : 21).

Dari sudut bahasa, novel *Belantik* menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kosakata yang digunakan merupakan kosakata yang sudah dikenal dan juga biasa digunakan siswa. Memang dalam novel *Belantik* terdapat beberapa kosakata bahasa Jawa, namun mudah dipahami karena sekaligus diberi arti dalam

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Jawa banyak dimengerti siswa, terlebih siswa yang berlatar belakang budaya Jawa.

Dari sudut psikologis, novel *Belantik* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU karena siswa SMU berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini siswa berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu, yang kadang-kadang mengarah kepada pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1988 : 30).

Dengan membaca novel *Belantik*, siswa SMU dapat menemukan suatu fenomena tentang kekuasaan, khususnya penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang dilihat dari sikap serta perbuatannya dalam menjalankan kekuasaan yang dimilikinya. Jadi dengan membaca novel *Belantik*, siswa dapat memperoleh dan mengambil nilai-nilai yang berguna bagi hidupnya.

Dari sudut latar belakang budaya siswa, novel *Belantik* mengangkat masalah-masalah yang tidak asing lagi bagi siswa yaitu penyelewengan kekuasaan. Mereka sering mendengar, membaca, dan melihat dari berbagai media masa, yakni dari surat kabar, radio dan televisi tentang masalah tersebut. Mereka sering mendengar maupun membaca berita bagaimana seorang penguasa telah menyelewengkan kekuasaannya dan menggunakan wewenangnya untuk kepentingan-kepentingan pribadi, misalnya mengumpulkan kekayaan dengan jalan korupsi.

Novel *Belantik* mempunyai latar belakang budaya Jawa dalam novel ini banyak terdapat kosakata bahasa Jawa. Beberapa kosakata bahasa Jawa yang belum

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diartikan dan belum dimengerti apa maknanya dapat dicari artinya dalam kamus bahasa Jawa-Indonesia, dan kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, novel *Belantik* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Tetapi novel ini dapat juga dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang tidak berlatar belakang budaya Jawa. Dengan demikian, siswa tersebut dapat mengenal dan mengetahui budaya Jawa.

Dengan menjadikan novel *Belantik* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, siswa dapat berlatih ketrampilan menyimak dengan membaca sendiri, atau mendengar siswa lain yang membacakannya. Siswa dapat berlatih keterampilan berbicara dengan kegiatan diskusi dalam kelompok. Siswa dapat berlatih keterampilan membaca dengan kegiatan membaca di depan kelas. Siswa dapat berlaku keterampilan menulis dengan kegiatan menulis ulang hasil pemahaman tentang tokoh-tokoh dan perwatakannya, nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel, serta membuat sinopsisnya.

Novel *Belantik* mengandung nilai pendidikan, khususnya nilai suatu kekuasaan di dalam masyarakat. Nilai tersebut mengacu pada bagaimana seharusnya kekuasaan dijalankan, dan apa akibatnya bila kekuasaan diselewengkan. Oleh karena itu, novel *Belantik* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas II Cawu III. Tujuan pembelajarannya ialah siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan. Butir pembelajarannya ialah membaca karya sastra dan menulis bahasan atas karya sastra itu.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari tujuan dan butir pembelajaran di atas disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan alur dalam novel *Belantik*, (2) Siswa dapat mendeskripsikan watak tokoh Bambang dalam novel *Belantik*, (3) Siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *Belantik*, (4) Siswa dapat menemukan tema dalam novel *Belantik*, (5) Siswa dapat mendeskripsikan penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang dalam novel *Belantik*.

Berikut ini akan disajikan contoh langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan guru berkaitan dengan implementasi hasil analisis novel *Belantik*, khususnya penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang, dengan pembelajaran sastra di SMU untuk kelas Ii Cawu III. Contoh ini disajikan dalam enam tahapan tata cara penyajian pelaksanaan pembelajaran sastra yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan atau tes (Moody via Rahmanto, 1988 : 43).

### **4.1 Pelacakan Pendahuluan**

#### **4.1.1 Sebelum mulai membaca novel *Belantik***

Novel *Belantik* ditulis oleh seorang pengarang yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya di Banyu Mas yang bernama lengkap Ahmad Tohari, yang kini berusia 53 tahun. Banyak karya sastra yang telah dihasilkannya baik berupa cerpen maupun novel. Bahkan pada tahun ini karya-karyanya akan diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh penerbit Lontar (Kompas, 06 Maret 2002).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karya novelnya yang terkenal di antaranya adalah Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala dan Bekisar Merah.

Dalam menulis karyanya, Ahmad Tohari selalu mengangkat permasalahan dan pengalaman hidupnya sebagai orang desa. Hal ini terbukti dari karya-karya novelnya yang menampakkan nuansa pedesaan, begitu juga dengan novel *Belantik* dalam novel *Belantik* ini Ahmad Tohari masih menampakkan latar pedesaan, walau sebagian menggunakan latar kota yaitu Jakarta, Singapura, dan Surabaya. Sebagai orang Jawa, ia banyak menggunakan kosakata bahasa Jawa dalam karya novelnya. Namun demikian, hal ini tidak menyulitkan siswa yang tidak berlatar belakang budaya Jawa karena di dalam novel ini sekaligus sudah diberi artinya. Melihat judulnya "*Belantik*", dapat diperkirakan bahwa novel ini berisi tentang masalah perantara jual beli, makelar, atau calo terhadap barang tertentu. Novel ini merupakan kelanjutan dari novel *Bekisar Merah*. Bila dalam novel *Bekisar Merah* Lasi digambarkan sebagai bekisar merah, maka dalam novel *Belantik*, salah satu tokohnya melakukan belantik atau bertindak sebagai perantara jual beli.

### 4.1.2 Setelah membaca novel *Belantik*

Perkiraan mengenai judul ternyata ada kaitannya dengan isi novel. Ternyata *Belantik* merupakan julukan bagi para penguasa yang menggunakan kekuasaannya untuk mencari keuntungan pribadinya, yakni dengan mempengaruhi berbagai pihak dan memanfaatkannya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ahmad Tohari tampak begitu memahami keadaan sosial yang dipengaruhi oleh sepaik terjang para penguasa, terutama para penguasa yang berlatar belakang budaya Jawa. Menurut Paham Jawa, kekuasaan adalah ungkapan energi ilahi yang tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Orang yang dipenuhi oleh kekuatan itu tidak dapat dikalahkan dan dilukai karena mereka mempunyai kasekten. Selanjutnya kekuasaan seringkali diartikan sebagai kekuatan untuk memerintah dan mempengaruhi orang lain. Dari pandangan tersebut akhirnya banyak pulayang mengesahkan kekuasaannya untuk memeralat orang lain. Pandangan yang salah mengenai kekuasaan inilah yang mengakibatkan para penguasa menyelewengkan kekuasaannya untuk memenuhi kepentingan pribadi. Mereka menggunakan kekuasaannya untuk mencari dan mengumpulkan kekayaan, menindas bawahan, dan bertindak sewenang-wenang. Akibatnya, orang-orang yang berada dalam pengaruh kekuasaanyalah yang menderita dan menjadi korban. Secara jelas, Ahmad Tohari menggambarkan keadaan tersebut melalui tokoh Bambang yang mewakili sosok penguasa, serta Lasi yang mewakili sosok yang menjadi korban kekuasaannya. Jelasnya novel ini membahas tentang penyelewengan kekuasaan yang mengakibatkan penderitaan rakyat kecil.

Novel ini membahas tentang kehidupan tokoh-tokohnya dengan padat. Para tokoh dihadirkan dengan masalahnya masing-masing. Bahasa yang dipakai sederhana dan lancar sehingga siswa SMU yang berusia  $\pm$  16/17 tahun, yang sudah dianggap mengalami tahap kematangan jiwa dapat memahaminya dengan baik. Sebagai bahan pembelajaran, novel ini

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan adanya masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, khususnya masalah yang ditimbulkan oleh para penguasa dan akibatnya terhadap yang dikuasainya.

Novel ini mengupas berbagai masalah kehidupan, yakni percintaan, pelecehan, penyelewengan kekuasaan, korupsi, dan kemiskinan, yang merupakan masalah-masalah sosial yang selalu muncul dalam kehidupan. Melalui novel ini saya dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang akan berguna dalam pembentukan sikap dan watak yang baik bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

### 4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *Belantik* ini tebalnya 142 halaman, terdiri dari tiga bagian. Alur ceritanya sederhana dan mudah diikuti. Perhatian siswa perlu diarahkan pada penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang yang telah menyalahgunakan/memanfaatkan kekuasaan untuk memenuhi segala kepentingan pribadinya. Berkaitan dengan tema novel ini, siswa perlu mengetahui tentang alur, tokoh-tokoh yang ada, perwatakan tokoh, serta latar. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap cerita novel tersebut. Novel ini merupakan novel yang menyoroti permasalahan sosial terutama penyelewengan kekuasaan. Siswa perlu diarahkan pada konflik-konflik atau permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para tokohnya dalam kehidupannya, serta bagaimana relasinya dengan tokoh lain. Siswa juga harus memperhatikan latar novel ini yaitu latar kehidupan yang masih tradisional

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

serta latar budaya modern. Guru dapat merencanakan pembelajaran dengan membuat Satuan Pelajar (SP) dalam penentuan sikap praktis ini .

Adapun contoh SP tersebut adalah sebagai berikut:

### SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Tema : Peristiwa

Satuan Pendidikan : SMU

Kelas : 2 (dua)

Catur Wulan : 3 (tiga)

Waktu : 4 JP @ 45 menit

#### Pembelajaran :

Membaca karya sastra dan menulis bahasan atas karya sastra itu.

#### I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu menggali nilai-nilai, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan.

#### II. Tujuan Pembelajaran Khusus

- 2.1. Siswa dapat mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dengan tepat.
- 2.2. Siswa dapat menemukan penyelewengan kekuasaan yang dilakukan tokoh Bambang dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dengan tepat.

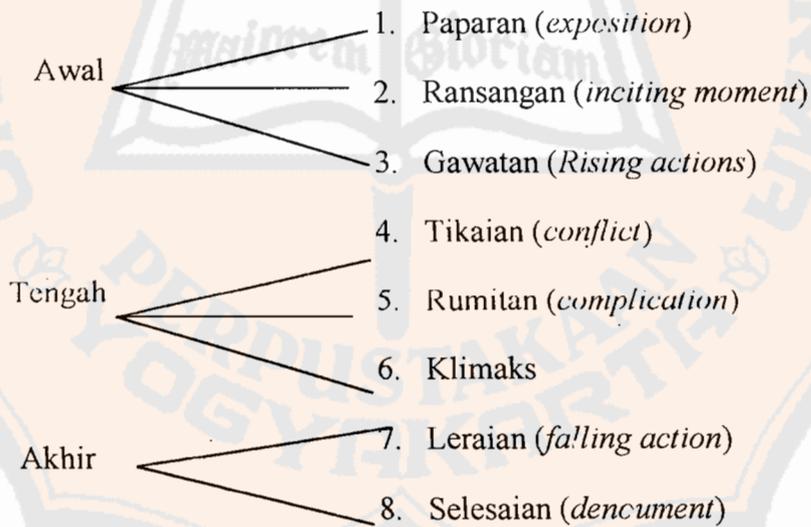
### III. Materi

#### 3.1. Unsur intrinsik karya sastra

##### 3.1.1. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur terusan dan alur balikan. Sebuah cerita yang peristiwanya susul-menyusul secara temporal dikatakan beralur terusan. Apabila menggunakan alur balik dikatakan beralur balikan.

Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:



##### 3.1.2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah rekaan yang mengalami peristiwa atau berperan dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan fungsinya dalam cerita,

dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Berdasarkan perannya, dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis ialah tokoh yang dikagumi, misalnya sebagai *hero*. Tokoh antagonis ialah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dalam cerita. Ada beberapa metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang pengarangnya menyebut secara langsung masing-masing kualitas tokohnya. Metode dramatik adalah metode yang pengarangnya membiarkan tokoh-tokohnya menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka sendiri. Selain itu ada lagi metode kontekstual, yaitu penyimpulan watak tokoh oleh pengarang dengan memakai bahasa pengarang.

### 3.1.3 Latar

Latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita itu berlangsung.

#### a. Latar tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu, dan tanpa nama jelas.

## **b. Latar waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan terjadinya tersebut biasanya dihubungkan dengan fakta faktual. Waktu yang ada atau ceritanya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dan memberi kekhasan sebuah cerita. Kekhasan latar waktu dalam cerita akan memudahkan pembaca untuk mengenali dan memahami suatu cerita.

## **c. Latar sosial**

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan/adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan sikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas. Jadi perbedaan kelas seorang tokoh dengan tokoh yang lain membentuk latar sendiri yang akhirnya mendukung keberadaannya dalam sebuah novel.

### **3.1.4 Tema**

Tema adalah gagasan, ide, atau perilaku utama yang mendasari dalam suatu karya sastra. Tema merupakan pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang

membentuk landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir keseluruhan cerita. Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca. Dengan demikian tema adalah suatu yang menjadi pikiran ataupun persoalan yang diungkapkan dalam karya sastra.

### 3.2 Penyelewengan kekuasaan

Penyelewengan kekuasaan yaitu penyelewengan dalam mengurus dan memerintah, atau penyalahgunaan atas wewenang yang dimiliki. Seseorang penguasa dapat dikatakan melakukan penyelewengan kekuasaan apabila ia menyalahgunakan kekuasaannya untuk menuruti hawa nafsu pribadinya, mengumpulkan kekayaan, menindas bawahan, dan bertindak sewenang-wenang.

## IV. Kegiatan Belajar Mengajar

- 4.1. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan komunikatif dengan metode tanya jawab, diskusi dan penugasan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 4.2. Langkah-langkah:

TPK	Materi	Kegiatan Guru dan Siswa	Tugas		Waktu
			K	P	
1	Unsur intrinsik karya sastra	• Guru membuka pelajaran dengan apersepsi			5'
		• Guru menugasi siswa membaca novel Belantik dalam kelompok	√		20'
		• Guru bertanya mengenai unsur intrinsik novel Belantik			5'
		• Siswa berdiskusi mengenai unsur intrinsik novel	√		20'
		• Siswa membacakan hasil diskusi	√		25'
		• Guru menanggapi dan meluruskan jawaban yang belum tepat.			10'
		• Siswa mencatat hal-hal penting			5'
2.	Penyelewengan Kekuasaan	• Guru menugasi siswa menemukan penyelewengan kekuasaan yang dilakukan tokoh bambung dalam novel <i>Belantik</i> .			10'
		• Siswa berdiskusi	√		10'
		• Siswa membacakan hasil diskusi	√		5'
		• Guru menanggapi jawaban siswa			-
		• Siswa mendengarkan serta bertanya hal-hal yang perlu.			
		• Siswa mendiskripsikan penyelewengan kekuasaan Bambang.			10'
		• Siswa mengerjakan tes tertulis			45'

## V. Alat dan Sumber

5.1 Alat : Novel *Belantik*

5.2 Sumber :

Tohari, Ahmad. 2001. *Belantik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Suseno, Magnis. 1984. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

## VI. Evaluasi

5.1 Prosedur

- Penilaian proses belajar
- Penilaian hasil belajar

5.2 Alat Penilaian

Bentuk tes : tertulis

Waktu : 45 menit

Soal-soal:

1. Bagaimanakah penokohan Bambang dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari?
2. Carilah tema novel *Belantik* karya Ahmad Tohari!
3. Sebutkan penyelewengan apa saja yang dilakukan oleh tokoh Bambang dalam novel *Belantik*. Buktikan dalam kutipan!

## Kunci Jawaban

1. Penokohan Bambang dalam novel *Belantik* adalah bahwa Bambang digambarkan sebagai seorang yang gagah, berkuasa, licik, suka wanita, keras, dan jahat serta sabar bila ada pamrih.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Tema novel *Belantik* adalah penyelewengan kekuasaan oleh para penguasa selalu menyebabkan rakyat kecil menderita.
3. Penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh Bambang adalah sebagai berikut:
  - a. menggunakan kekuasaan untuk mengumpulkan kekayaan.

Bukti kutipan :

Tetapi ada juga yang bilang, Bambang bukan seorang agen konsorsium perusahaan minyak, melainkan sekedar calo lembaga keuangan internasional. Bambang dipercaya sebagai orang yang berhasil membuka pintu bagi para rentenir internasional dengan cap bagus, penanaman modal asing. Menurut spekulasi ini, tidak mengherankan bila kekuatan lobinya begitu dahsyat karena aliran modal dari luar, entah sampai kapan, tetap menjadi tulang punggung pengaturan ekonomi dalam negeri. Apalagi minyak sebagai primadona ekspor lambat laun mulai kehilangan pamor karena mekanisme pasar tetap dikuasai negara-negara besar, bahkan akhirnya sumber-sumbernya pun habis. (hlm.6).

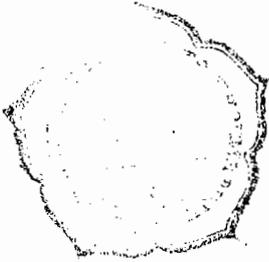
- b. menggunakan kekuasaan untuk menindas bawahan.

... Pantas, Bambang mampu menjadi pe!obi besar, broker politik dan kekuasaan, atau apakah lagi namanya, karena ia memang cerdas dan bisa menggunakan bahasa dan kata-kata sebagai senjata untuk membuat lawan bicaranya tak berdaya. Lumpuh. Bukan hanya lumpuh, melainkan juga merasa kalah dan harus tunduk kepada kemauannya. (hlm.9)

"... Bila Lasi mau dipinjam orang, Anda punya dua pilihan. Pertahankan Lasi dengan risiko berhadapan dengan kekuatan lobi Bambang. Artinya, jabatan Anda sebagai direktur PT. Bagi-bagi Niaga serta karier politik Anda sungguh berada dalam taruhan. Atau serahkan bekisar itu agar kursi Anda terjamin. Alaaah, gampang sekali, kan?" (hlm.9)

- c. menggunakan kekuasaan untuk bertindak sewenang-wenang.

"Yang begitu kog Anda tanyakan kepadaku. Sudah Anda katakan kepadanya bahwa Lasi benar-benar istri Anda?"



"Sudah, Mbakyu. Aku memang sudah mengatakan Lasi istriku. Sah. Tetapi Bambang tetap ngotot. Dia bilang sudah tahu lasi istriku, tetapi dia tidak peduli."

"Ah, kukira dia memang tidak peduli karena dia pun tahu siapa dan bagaimana Anda dalam soal perempuan; gampang. Dan bukan rahasia lagi, Andapun biasa ngiler bila melihat perempuan cantik, tak peduli dia istri orang, Iya kan?..." (hlm.9)

### 4.3 Introduksi

Guru memberi penjelasan awal tentang novel yang akan dibaca. Novel *Belantik* ditulis oleh Ahmad Tohari, merupakan kelanjutan dari novel *Bekisar Merah*. *Belantik* berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti perantara jual beli binatang ternak. Namun dalam perkembangan zaman, kata *belantik* bukan hanya berarti perantara jual beli binatang ternak, tetapi perantara jual beli segala sesuatu yang bisa diperdagangkan. Jadi arti pokok dari *belantik* adalah perantara jual beli.

Selanjutnya guru mencoba menghubungkan novel ini dengan situasi sosial saat ini. Dari media cetak maupun elektronik, sering sekali diberitakan mengenai adanya para penguasa yang melakukan tindak KKN (Korupsi, Kolusi, dan nepotisme). Mereka telah memakai kekuasaannya untuk mencari keuntungan pribadi. Mereka telah menggunakan kesempatan itu untuk memperoleh kekayaan dan segala fasilitas hidup. Banyak pula para penguasa yang menjadi perantara bagi orang-orang yang ingin menduduki jabatan tertentu. Misalnya mengusahakan orang lain agar menjadi menteri, direktur bank, dan sebagainya, dengan meminta imbalan dari orang-orang tersebut. Para penguasa itulah yang disebut *belantik*, yakni *belantik* kekuasaan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan demikian novel ini bercerita tentang seorang yang menjadi belantik kekuasaan. Novel ini ditulis oleh Ahmad Tohari, seorang sastrawan yang berasal dari Jawa Tengah, tepatnya Banyumas. Melalui novel ini pembaca diajak oleh pengarang untuk melihat bagaimana kenyataan sosial yang terjadi di negara kita.

Dari sedikit gambaran ini, siswa diajak untuk mengetahui dan menemukan penyelewengan kekuasaan yang bagaimana dan seperti apa yang dilakukan oleh tokoh siswa dibagi dalam kelompok, masing-masing 4 siswa dengan satu novel. Novel dibaca secara bergantian dalam kelompok pada pertemuan pertama cukup membaca bagian pertama saja. Jika belum selesai dapat dilanjutkan di rumah, dan pada pertemuan berikutnya dibahas bersama dalam kelas.

### 4.4 Penyajian

Bagian I. Sebelum memulai bagian pertama, guru hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan yang bersifat informatif. Petanyaan tersebut. Kurang lebih sebagai berikut:

- a. Peristiwa apa yang terjadi pada awal cerita ?
- b. Sebutkan tokoh-tokoh yang muncul pada bagian pertama novel ?
- c. Siapa tokoh utamanya, mengapa ?
- d. Apa pekerjaan tokoh utama tersebut ?

Setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif tadi terjawab, selanjutnya siswa diberi pertanyaan yang lebih mendalam.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Adapun pertanyaan-petanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sikap Handarbeni menghadapi Bambang yang ingin meminjam Lasi, istrinya? Jelaskan jawaban Anda disertai bukti kutipan dalam novel !
- b. Mengapa Handarbeni tidak mau tidak mau meminjam Lasi ? Jelaskan!
- c. Siapakah Bambang itu? Jelaskan!
- d. Siapakah Bu Lanting itu? Jelaskan!

Bagian kedua (setelah membaca dan mendiskusikan bagian pertama).

Baiklah, marilah kita lebih lanjut novel ini. Pada pertemuan yang akan datang, Ibu harap kalian sudah membaca bagian kedua novel ini. Berikut ini ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang

- a. Bagaimanakah reaksi Lasi terhadap keputusan Handarbeni yang menyerahkan dirinya pada Bambang?
- b. Apa tindakan Lasi menghadapi kenyataan tersebut?
- c. Mengapa Lasi menolak permintaan Kanjat untuk mau menikah dengannya? Jelaskan!
- d. Apa akibat yang dialami Kanjat setelah mengawini Lasi?

Bagian Ketiga (setelah membaca dan mendiskusikan bagian kedua).

Sekarang kita akan membaca bagian akhir novel ini. Pada pertemuan yang akan datang Ibu harap kalian sudah membaca bagian akhir dari novel ini sehingga kita dapat berdiskusi mengenai pertanyaan-pertanyaan berikut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a. Apa yang dialami Lasi yang berada dalam kekuasaan Bambang di Jakarta?
- b. Bagaimana sikap Kanjat menghadapi masalah Lasi?
- c. Bagaimana sosok Bambang di mata masyarakat?
- d. Apa yang dialami Bambang pada akhir cerita?
- e. Apa yang dilakukan Kanjat untuk membebaskan Lasi?

### 4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel ini, siswa diajak untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan secara berkelompok dan mempresentasikan hasilnya secara lisan dan tertulis. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih memahami dan dapat mengambil sikap terhadap permasalahan dalam novel tersebut. Berikut ini beberapa contoh pertanyaan sebagai panduan diskusi.

1. Bagaimanakah bahasa yang dipakai pengarang dalam novel *Belantik*?
2. Bagaimana pendapat Anda mengenai penokohan dalam novel *Belantik*?
3. Setelah membaca novel ini, bagaimanakah sikap Anda terhadap Bu Lanting?
4. Bagaimana pendapat anda tentang kekuasaan?
5. Penyelewengan kekuasaan apa saja yang dilakukan oleh tokoh Bambang?
6. Apa akibat dari penyelewengan kekuasaan tersebut?
7. Apa nilai-nilai yang dapat diambil dari novel ini?

(Kunci jawaban dapat dilihat pada lampiran)

## 4.6 Pengukuhan (tes)

Pada tahap ini siswa diberi tes dan latihan lanjutan yang bertujuan agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih mendalam terhadap novel *Belantik*. Di samping itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kesan siswa terhadap masalah-masalah yang dihadirkan oleh pengarang melalui novel ini. Latihan lanjutan ini dapat berupa tugas tertulis untuk melatih ketrampilan menulis bagi siswa. Tugas tertulis tersebut dilakukan dengan cara menugasi siswa membuat sinopsis novel atau menulis sebuah karangan yang temanya sudah ditentukan oleh guru. Tugas tertulis ini dapat dikerjakan oleh siswa diluar kelas atau sebagai pekerjaan rumah. Melalui kegiatan ini akan diketahui kemampuan kognitif siswa.

Tema Karangan

1. Penyelewengan kekuasaan mengakibatkan penderitaan rakyat kecil
2. Kekuasaan dan pamrih
3. Kekuasaan bukanlah sarana untuk korupsi.

Siswa dapat memilih salah satu dari ketiga tema di atas untuk menulis sebuah karangan.

Berdasarkan contoh pembelajaran novel *Belantik* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk SMU kelas II cawu III berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan menulis bahasa atas karya sastra itu. Untuk mempertegas contoh pembelajaran di atas maka akan memberikan panduan jawaban yang tepat dalam lampiran.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Belantik* karya Ahmad Tohari merupakan novel yang mengangkat masalah sosial yang menceritakan penyelewengan kekuasaan yang mengakibatkan masyarakat kecil menderita. Tokoh utama dalam novel *Belantik* adalah Lasi yang merupakan korban dari tindak sewenang-wenang seorang penguasa yang mengakibatkan penderitaan dalam hidupnya. Tokoh bawahan yang mendukung permasalahan dalam penelitian ini adalah Bambang, Handarbeni, Bu Lanting, Kanjat, Pak Min, Eyang Mus, Mukri, Wiryaji, dan Mbok Wiryaji. Dalam novel ini pengarang menggunakan dua metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik.

Alur dalam novel *Belantik* menggunakan struktur awal, tengah dan akhir. Dalam penceritaan sering diselingi dengan kilas balik untuk memperjelas masalah dalam cerita. Cerita diawali dengan menampilkan Bambang yang berniat meminjam Lasi, istri Handarbeni sebagai bekal berkahir pekan. Keinginan Bambang itu melibatkan tokoh Bu Lanting seorang mucikari yang menjadi perantara antara ketiga orang tersebut. Kemudian cerita berkembang menjadi konflik saat Lasi diceraikan suaminya dan diserahkan kepada Bambang. Lasi menolak dan melarikan diri ke desanya serta akhirnya menikah dengan Kanjat. Klimaks cerita ditunjukkan pada saat Lasi dibawa dengan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

paksa oleh orang-orang suruhan Bambang pulang ke Jakarta. Cerita diakhiri dengan ditahannya Bambang atas tindak korupsi yang dilakukannya, serta kepulangan Lasi dan Kanjat ke Karangsoa.

Latar yang digunakan dalam novel *Belantik* ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosia. Latar tempat yang diambil meliputi latar kota yaitu Jakarta, Surabaya, dan Singapura, serta latar desa yaitu Desa Karangsoa. Latar waktu dalam novel mengungkapkan bahwa cerita ini berlangsung pada masa Orde Baru, sekitar tahun 60-an, setelah Bung Karno mundur dari jabatannya. Dalam latar waktu juga dijelaskan mengenai jenis waktu yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Selain itu juga ada petunjuk mengenai hari dan bulan saat cerita berlangsung. Latar sosial dalam novel ini dibagi menjadi dua bagian yakni latar sosial masyarakat desa dan latar sosial masyarakat kota. Latar sosial masyarakat desa ditunjukkan oleh Karangsoa beserta adat, tradisi, dan pandangan hidup masyarakatnya. Latar sosial masyarakat kota ditunjukkan oleh Jakarta, Singapura, dan Surabaya beserta cara hidup masyarakatnya.

Tema yang terdapat dalam novel ini secara umum adalah bahwa kekayaan tidak selalu menjamin kebahagiaan, apabila tidak disertai dengan ketenangan dan pengakuan atas hak asasi. Secara lebih khusus tema yang dapat diambil dalam novel ini adalah bahwa penyelewengan kekuasaan selalu mengakibatkan rakyat menderita. Tema tersebut dapat ditarik dari penelusuran terhadap alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang ada dalam novel *Belantik*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan pada analisis unsur alur, tokoh, penokohan, latar dan tema dapat diperoleh data bahwa cara seseorang menjaikan kekuasaan sangat erat hubungannya dengan latar belakang pemegang kekuasaan. Paham Jawa yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah energi ilahi yang tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos, mengakibatkan kebanyakan orang Jawa beranggapan bahwa orang yang mempunyai kekuasaan itu mempunyai kekuatan yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Maka dari itu, dalam menjalankan kekuasaannya orang Jawa sering memaksakan kehendak baik secara kasar maupun halus, disertai dengan pamrih-pamrih pribadi. Apabila seorang penguasa sudah dikuasai oleh pamrih, maka ia akan segera melakukan penyelewengan-penyelewengan kekuasaan yang dapat menguntungkan dirinya. Dalam novel *Belantik* ini, sebagai seorang penguasa yang berlatar belakang budaya Jawa, Bambang telah melakukan penyelewengan-penyelewengan kekuasaan yaitu menggunakan kekuasaannya untuk mengumpulkan kekayaan, menindas bawahan, dan bertindak sewenang-wenang. Sehingga yang dimaksud sebagai Belantik dalam novel ini adalah Bambang sesuai dengan predikatnya sebagai calo kekuasaan.

Berdasarkan tiga aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yakni (1) bahasa, (2) perkembangan psikologis, dan (3) latar belakang budaya, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Belantik* dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMU, khususnya siswa SMU Kelas 2 caturwulan 3. Pembelajaran tersebut disajikan dalam enam tahap tata cara penyajian pembelajaran sastra yaitu

pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi dan pengukuhan.

### 5.2 Implikasi

Pembelajaran sastra memberikan pengertian-pengertian pokok untuk menghargai sastra. Tujuan pembelajaran sastra di Sekolah bukanlah mendidik siswa menjadi calon-calon sastrawan, melainkan mengajak para siswa memiliki minat, penghargaan, rasa cinta, dan banyak memiliki selera yang baik tentang sastra. Ditinjau dari isi novel *Belantik* yang penuh dengan ajaran moral, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Dalam novel ini disajikan berbagai permasalahan yang dapat menggugah pembaca untuk merenungkan dan menemukan nilai moral. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa novel *Belantik* dapat meningkatkan daya pikir siswa untuk kreatif menangkap suatu hal yang disampaikan dalam novel. Novel ini menceritakan seorang penguasa yang melakukan penyelewengan-penyelewengan kekuasaan, yang seringkali terjadi dalam masyarakat dan merupakan masalah sosial yang selalu muncul. Melalui novel ini siswa diajak untuk melihat situasi masyarakat agar nantinya bisa mengambil sikap yang lebih tepat.

### 5.3 Saran

Penelitian ini membahas mengenai penyelewengan kekuasaan tokoh Bambang dengan tinjauan sosiologis. Penokohan para tokoh dalam novel ini akan sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut, dengan memakai tinjauan psikologis. Novel *Belantik* ini menampilkan tokoh utama protagonis Lasi, yang mempunyai karakter sangat cantik. Lasi adalah seorang wanita Jawa keturunan Jepang yang sederhana, penurut, dan berpendidikan rendah. Ia telah mengalami banyak penderitaan. Dalam novel ini Lasi diceritakan hidup dalam lingkungan orang-orang kaya dan berpengaruh. Namun demikian Lasi tidak dapat menikmati kemapanannya itu. Ia berhadapan dengan para penguasa yang korup dan pragmatis, yang menyebabkan ia menderita dan tertekan sehingga muncul keberanian untuk melawan. Karakter Lasi tersebut akan sangat menarik apabila dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, Haridas, Swawi. 1986. *Sastra Indonesia Terlibat atau Tidak?* Yogyakarta: Kanisius.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- ✓ Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta. Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern Beberapa Catatan*. Jakarta : Gramedia.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Kurikulum SMU dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- ✓ Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera : Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kompas. 6 Maret 2002. Nama dan Peristiwa. Jakarta: Kompas.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suseno, Frans M. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Angkasa. Bandung.
- Nawawi, Hadan & Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra : Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- \_\_\_\_\_. 1995. *Beberapa Teori Sastra : Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Karisius.
- Sayuti, Suminto. A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta : LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- ✓ Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- ✓ Soekanto. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumartiningsih. 2000. *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Mewujudkan Eksistensinya Sebagai Seorang Wanita dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi Sarjana S1. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai & Eksegesis*. Yogyakarta. Hanindita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 2001. *Belantik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- ✓ Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Yuliasuti, MG. Ika. 1995. *Sikap Pasrah Tokoh Utama Wanita dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk dan Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari Suatu Analisis Perbandingan*. Skripsi Sarjana S1 Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Lampiran 1

**SINOPSIS NOVEL *BELANTI***

Bagian pertama cerita menceritakan Handarbeni yang sedang kacau pikirannya karena istrinya hendak dipinjam oleh Bambang. Bambang adalah seorang pelobi tingkat tinggi ibu kota yang sangat licik dan mempunyai intrik yang luar biasa. Ia juga seorang broter politik dan kekuasaan yang cerdas yang dapat menggunakan kata-kata sebagai senjata untuk membuat lawan bicaranya tak berdaya. Bambang ingin memakai Lasi, bekisar merah cantik milik Handarbeni untuk bekal berakhir pekan. Handarbeni marah dan terhina namun merasa tak berdaya menghadapinya. Kemudian ia meminta bantuan Bu Lanting, seorang mucikari tua bangka untuk dimintai mengatasi masalahnya tersebut. Karena aiasan kariernya yang dapat terancam, maka akhirnya Handarbeni menyerahkan masalah tersebut kepada Bu Lanting yang disuruhnya menjadi makelar. Dalam kekacauan yang sedang melanda hatinya, Handarbeni bertukar pikiran mengenai hidup dan prinsip hidup priyayi Jawa dengan Pak Min, sopir sekaligus tukang pijit pribadinya.

Selanjutnya diceritakan tentang Lasi yang sedang menunggu kedatangan Bu Lanting, seorang wanita yang memberi jalan kepadanya untuk hidup enak dan makmur. Bu Lanting datang dengan dua tiket pesawat ke Singapura, dan atas izin dari suaminya, Lasi mau menerima ajakan Bu Lanting. Sesampai di Singapura, Lasi diajak ke pusat belanja dan membeli barang-barang mewah. Semua barang yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mereka beli dibebankan pada rekening seorang laki-laki yang baru dikenalnya di lobi Hotel yaitu Bambang.

Pada malam harinya Bu Lanting meminta Lasi untuk menemani Bambang dalam acara makan malam dengan para relasi dan teman-teman bisnisnya. Semula Lasi ragu tetapi karena ingin menolong Bu Lanting maka ia bersedia. Bu Lanting kemudian mengurus segala keperluan Lasi, mulai dari baju, perhiasan, kalung yang bernilai 1½ milyar, sampai perias Cina. Lasi didandani model Japanese Look sehingga nampak 100% Jepang, dan Bambang sangat bangga dapat berdampingan dengannya disaksikan semua rekan bisnisnya.

Diceritakan pula bahwa siang hari sebelumnya Bambang dan berpuluh-puluh pengusaha Indonesia dan asing telah membicarakan rencana eksploitasi sebagian besar hutan di Sumatera dan Kalimantan. Jutaan hektar hutan telah dibagi-bagi seperti mereka membagi tanah warisan nenek moyang. Mereka telah mempersiapkan segala sesuatu yang dapat memperlancar eksploitasi tersebut, yakni dana untuk menyerap politikus, membungkam para wartawan, menetralisasi kampanye para pecinta lingkungan, dana untuk membangun citra positif para pembabat hutan dengan memberi sumbangan pada kegiatan agama, membangun lembaga-lembaga kesenian, dan membiayai kegiatan organisasi olah raga. Kalangan mahasiswa diberi program beasiswa belajar di luar negeri agar mereka tidak menggunakan lidahnya.

Beberapa bulan sebelumnya, di New York, Bambang menyelenggarakan pertemuan dengan juragan-juragan minyak tingkat dunia, yang sudah lama mengincar miliaran barel minyak yang ada di Indonesia. Namun Bung Karno yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sangat antikapitalisme tidak mau membuka pintu bagi mereka. Ketika Bung Karno jatuh (1966), terbukalah pintu bagi mereka. Dengan dalih bantuan dana para juragan minyak itu dapat menghisap minyak Indonesia.

Selesai makan malam, atas permintaan Bu Lanting Lasi menemani Pak Bambang. Lasi menanyakan tentang kalung bernilai 1½ miliar yang diberikan Bambang kepadanya. Dikatakannya kepada Lasi bahwa ia bermaksud mempengaruhinya dengan kalung itu. Mereka akhirnya ngobrol di sebuah kamar hotel yang mewah, dan Bambang mulai tergoda oleh kecantikan dan pesona Lasi, apalagi setelah dipengaruhi minuman keras. Ada niat dalam hati Bambang untuk memperkosa Lasi namun tiba-tiba telepon berdering menyuruhnya kembali ke Jakarta dengan segera.

Bagian kedua menceritakan tentang Lasi yang telah diceraikan suaminya. Lasi sangat sedih dan kecewa karena ternyata suaminya lebih cinta pada jabatannya daripada istri sendiri. Bagaikan barang ia telah dipindahkan ke tangan Bambang. Melalui Bu Lanting ia tahu bahwa Bambang akan membawanya ke rumah baru di Menteng, sebelah timur hotel Indonesia. Lasi menolak hal itu dan ingin mengembalikan kalung pemberian Bambang karena ia merasa bahwa kalung itu sedang meminta imbalannya. Namun ia tak berdaya sebab Bambang adalah seorang penguasa yang kejam, yang bisa berbuat apa saja untuk memenuhi keinginannya. Hal itu diketahuinya dari Bu Lanting.

Pada hari di mana Bambang akan datang, Lasi melarikan diri dan sampai di rumah Pak Min untuk menenangkan diri. Sore harinya ia melanjutkan pelariannya dengan pulang ke desanya Karangsoja. Lasi menemukan rumah orang tuanya

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam keadaan sepi karena mereka sedang ibadah di Surau Eyang Mus. Lasi kemudian, berdoa di ruang persalatan. Ia merasa lebih tenang dan akhirnya tertidur.

Selanjutnya diceritakan mengenai surau Eyang Mus yang sederhana, dan Eyang Mus yang kian renta namun selalu memancarkan keteduhan dengan senyuman, dan menjadi sumber penyejuk jiwa dan kata-katanya.

Selanjutnya diceritakan tentang kedatangan Kanjat ke rumah Eyang Mus. Eyang Mus kemudian memberitahu Kanjat bahwa Lasi pulang dengan membawa masalah. Kanjat dimintanya untuk menemui Lasi dan menanyakan masalah apa yang sebenarnya sedang menimpanya.

Akhirnya Kanjat datang menemui Lasi. Semula Lasi menolak menceritakan keadaan dirinya dan berterus terang mengenai masalah yang sedang dialaminya. Oleh sikap simpati Kanjat akhirnya Lasi menceritakan segala masalah yang menimpanya kepada Kanjat. Kanjat kemudian menawarkan diri untuk membantu Lasi keluar dari masalahnya dengan menikahi Lasi. Sebagai wanita desa yang masih menganut paham Jawa ia merasa tidak layak menjadi istri Kanjat karena ia pernah menjadi janda dua kali. Lasi kemudian meinta Kanjat untuk mengantarkannya / melarikan diri ke Sulawesi rumah pamannya. Dengan senang hati Kanjat bersedia mengantar Lasi.

Pada suatu sore setelah jamaah magrib, rencana kepergian Lasi dan Kanjat ke Sulawesi tersebut menjadi pembicaraan serius Eyang Mus, Mukri, Wiryaji dan Kanjat. Perjalanan ke Sulawesi tersebut kira-kira akan memakan waktu 20 hari. Eyang Mus mengatakan bahwa menurut perasaan orang Karangsoga tidaklah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pantas seorang perjaka dan seorang janda pergi dalam waktu selama itu. Maka orang tua itu memberi saran agar mereka dinikahkan terlebih dahulu secara syariat. Atas persetujuan mereka dan juga Lasi, akhirnya Kanjat dan Lasi menikah secara siri atau syariat dengan upacara yang sangat sederhana.

Dalam perjalanan menuju Rumah Paman Ngalwi di Sulawesi Tengah. Kanjat dan Lasi menginap di Surabaya. Suatu pagi pintu kamar mereka diketok dengan keras oleh orang-orang suruhan Bambang. Mereka membawa Lasi ke Jakarta dengan paksa, sementara Kanjat tidak mampu berbuat apa-apa.

Lasi dibawa ke sebuah rumah mewah kompleks perumahan, orang-orang penting. Selama sehari-hari Lasi diam dan tidak bereaksi. Bu Lanting yang disertai Bambang untuk mengurus Lasi, meminta agar Bambang mau bersabat dalam menghadapi Lasi.

Pada suatu malam Lasi menangis karena menyadari bahwa ternyata dirinya sedang hamil anak Kanjat. Semula Lasi sedih namun akhirnya kehamilannya itu justru menjadi kekuatan tersendiri baginya untuk berani melawan Bambang. Lasi bertekad untuk tetap menjaga kesuciannya dan juga bayi yang ada dalam kandungannya. Kabar gembira ini disampaikan kepada Kanjat melalui telepon.

Ketika Bambang mengunjunginya, Lasi mengatakan bahwa ia sedang hamil, maka marahlah Bambang dan menganjurkan agar Lasi mau menggugurkan kandungannya. Lasi menolak sehingga Bambang meninggalkannya dalam keadaan marah. Selanjutnya Bambang meminta bantuan Bu Lanting mengurus masalah Lasi. Bu Lanting dengan hati-hati membujuk Lasi agar mau melakukan aborsi tetapi Lasi tetap dengan tegas menolaknya dan mengancam akan berbuat nekat.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhirnya Bu Lanting menemukan sebuah solusi yakni Bambang masih bisa memanfaatkan Lasi selagi kehamilannya belum kelihatan. Dengan setengah hati akhirnya Bambang menerima usulan ini.

Lasi hanya dapat berkomunikasi dengan Kanjat melalui telepon. Ia bercerita banyak mengenai Bambang dan orang-orang penting yang datang kepadanya yang minta surat rekomendasi dengan membawa uang sampai ratusan juta.

Pada suatu hari Kanjat mendengar dari radio bahwa seorang pelobi tingkat tinggi yang dipercaya sangat dekat dengan penguasa sedang berusaha disingkirkan karena penampilannya yang dianggap sudah melampaui batas. Pelobi yang dimaksud tidak lain adalah Bambang. Hal ini menjadi pembicaraan seru antar dosen di kampusnya. Keesokan harinya koran-koran dalam negeri sudah menurunkan berita tentang penahanan Bambang atas tuduhan korupsi. Penahanan tersebut juga berlaku untuk semua orang yang berada dalam lingkaran pengaruhnya dan juga perempuan-perempuan piaraannya, termasuk Lasi.

Kemudian dengan nekat untuk menolong Lasi akhirnya Kanjat menyusul Lasi ke Jakarta bersama Pardi, seorang sopir yang sudah biasa mengantar barang ke Jakarta. Dengan bantuan Pardi dan menyuap seorang polisi akhirnya Kanjat dapat menemui Lasi yang berada di kantor polisi. Selanjutnya Kanjat mencari seorang pengacara untuk membebaskan Lasi, Blakasuta, S.H. yang merupakan teman lama Kanjat. Akhirnya Lasi dibebaskan dan dinyatakan selesai diperiksa. Malam harinya Lasi dibawa pulang ke Karangsoa oleh Kanjat. Lasi merasa penderitaannya selama ini sudah berakhir dan masa depan indah menantinya di Karangsoa.

## Jawaban Pertanyaan Penyajian (4.4)

### - Jawaban Pertanyaan Informatif Bagian Pertama

- a. Peristiwa yang terjadi pada awal cerita Bambang kekesalan dan kemarahan Handarbeni terhadap Bambang yang ingin meminjam istrinya untuk bekal berakhir pekan. Kekesalan dan kemarahannya tersebut diceritakannya kepada Bu Lanting agar ia mendapat jalan keluar.
- b. Tokoh-tokoh yang muncul pada bagian pertama novel adalah Handarbeni, Bu Lanting, Pak Min, Bambang, dan Lasi.
- c. Tokoh utamanya adalah Lasi. Hal ini berdasarkan pada intensitas kemunculan Lasi yang selalu menjadi pusat perhatian cerita.
- d. Lasi adalah seorang istri pejabat tinggi yang bernama Handarbeni. Ia seorang ibu rumah tangga biasa.

### - Jawaban Pertanyaan Lanjutan

- a. Handarbeni merasa dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama sulit. Ia bersikap ragu-ragu dalam menentukan apakah harus memilih istrinya atau kariernya/jabatannya.

Bukti kutipan:

"Lho, pak Han, daripada Anda kehilangan jabatan dan karier politik? Sudah saya bilang, soal bekisar, Anda bisa mencari yang baru. Jangan khawatir, nanti saya bantu...."

"Sudahlah, jangan membuat dadaku bertambah sakit. Urus Lasi dan aturlah kencannya dengan si sialan itu. Selanjutnya aku tak mau tahu lagi. Aku hanya minta laporan apabila semua sudah selesai. (hlm.12).

- b. Handarbeni semula tidak mau meminjamkan Lasi karena ia sangat menyukai bekisar merahnya itu. Selain itu ia juga memikirkan perasaan Lasi yang belum tentu mau dijadikan sebagai barang pinjaman.
- c. Bambang adalah seorang/penguasa yang menjadi pelobi politik dan kekuasaan. Ia juga mempunyai pengaruh besar dalam bidang ekonomi dengan bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan asing demi memperoleh keuntungan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- d. Bu Lanting adalah seorang mucikari kelas atas atau lebih tepatnya seorang calo seks. Ia menjadi perantara bagi Handarbeni dan Bambang dalam mendapatkan Lasi.

### Bagian Kedua

- a. Reaksi Lasi terhadap keputusan Handarbeni yang menyerahkan dirinya kepada Bambang adalah kecewa dan sakit. Namun begitu ia merasa tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima apa yang telah diputuskan Handarbeni.
- b. Menghadapi kenyataan tersebut Lasi ingin memberontak. Ia tidak mau dijadikan sebagai barang yang dengan seenaknya bisa dipindahtanggankan dari seorang ke yang lainnya. Ia melarikan diri pulang ke Karangsoa.
- c. Lasi menolak menikah dengan Kanjat karena ia merasa tidak pantas menjadi pendamping hidup Kanjat. Ia sadar bahwa orang-orang akan membicarakan dirinya yang sudah menjadi janda 2 kali, sementara Kanjat masih perjaka dan terpelajar pula.
- d. Setelah mengawini Lasi, Kanjat mengalami tekanan dan penderitaan baik batin maupun lahiriah. Ia ikut menerima akibat dari pemberontakan Lasi terhadap kemauan Bambang.

### Bagian Ketiga

- a. Dalam kekuasaan Bambang di Jakarta, Lasi sering mendampingi dan menemani Bambang dalam acara-acaranya. Ia juga mempunyai tugas dari Bu Lanting untuk menyerahkan surat-surat rekomendasi dari orang-orang yang ingin memperoleh jabatan kepada Bambang.
- b. Kanjat ingin sekali membebaskan Lasi namun ia merasa tidak berdaya mengingat Bambang yang sangat berkuasa.
- c. Di mata masyarakat, Bambang adalah seorang penguasa yang telah menggunakan kekuasaannya secara berlebihan. Ia telah menyelewengkan kekuasaannya demi memperoleh keuntungan pribadi.

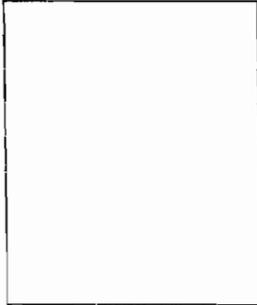
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- d. Pada akhir cerita diceritakan bahwa Bambang ditahan oleh Kejaksaan Agung atas tuduhan korupsi.
- e. Kanjot menyusul Lasi ke Jakarta. Ia berusaha membebaskan Lasi dari penahanan dengan menyewa seorang pengacara.

### Jawaban Pertanyaan Diskusi (4.5)

- a. Bahasa yang dipakai pengarang dalam novel *Belantik* adalah bahasa yang mudah dipahami. Kosakatanya sederhana dan biasa digunakan siswa. Meskipun ada beberapa istilah bahasa Jawa, namun tidak menjadi masalah sebab sekaligus sudah diberi artinya.
- b. Penokohan dalam novel *Belantik* sangat menarik karena masing-masing tokoh digambarkan dengan jelas baik secara lahir maupun psikologis.
- c. Bu Lanting adalah seorang wanita yang tidak menghormati harkat dan martabat seorang wanita. Ia telah menggunakan Lasi untuk mencari uang. Jadi orang seperti Bu Lanting seharusnya juga mendapat hukuman yang berat.
- d. Kekuasaan hendaknya dijalankan sesuai dengan hak dan kewajiban, agar segalanya dapat berjalan dengan seimbang dan adil.
- e. Penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh Bambang adalah bahwa ia telah menggunakan kekayaannya untuk mengumpulkan kekayaan, menindas bawahan, dan bertindak sewenang-wenang.
- f. Akibat dari penyelewengan kekuasaan Bambang adalah penderitaan rakyat kecil. Secara konkret penderitaan tersebut dapat dilihat pada diri Lasi yang menjadi korban dari kesewenang-wenangan Bambang.
- g. Nilai yang dapat diambil dari novel tersebut adalah nilai pendidikan, khususnya nilai suatu kekuasaan di dalam suatu masyarakat, kekuasaan hendaknya dijalankan dengan memperhatikan hak dan kewajibannya sebagai seorang penguasa penyelewengan kekuasaan akan mengakibatkan orang-orang yang dikuasainya menderita.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Paula Arum Rumezar lahir di Kulon Progo pada tanggal 7 Juli 1976. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1981 di TK Putra Utama Kokap Kulon Progo. Tahun 1982 melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Kanisius Kokap Kulon Progo. Kemudian pada tahun 1988 masuk ke bangku Sekolah Menengah Pertama di SMPN I Kokap Kulon Progo. Tahun 1991 lulus, dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo. Setelah menamatkan pendidikan dari bangku SMA pada tahun 1994, melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa, Sstra Indonesia dan Daerah.